PDF
SEKAT

RYANI MUHAMMAD

1

" Pulang lah mas, istrimu pasti sedang menunggumu ". Kutatap wajah mas Abi yang sedari tadi hanya diam di sofa rumah kami. " Ingat perjanjian awal kita mas, kita sudah

berkali-kali membahasnya".
Tak ada respon. Aku menghela nafas kuat-kuat. Sudah hampir 1 jam lebih aku dan mas Abi berdiam diri. Tidak tau lagi bagaimana cara menyuruhnya pulang. Meninggalkan mas Abi aku masuk kekamar. Kubiarkan mas Abi berpikir. Apa yang akan dilakukannya setelah aku menasihatinya.

Bukan, bukan aku mengatur mas Abi. Aku sama sekali tidak bermaksud seperti

itu. Aku hanya ingin menjaga hubungan kami yang telah berjalan selama satu minggu ini. Seandainya pernikahan kami sama seperti pernikahan pada umumnya, kami tidak akan seperti ini.

"Ris.... ". Pintu kamarku diketuk. Aku mendengar mas Abi memanggilku. Kepalaku pusing. Apalagi yang akan dikatakan mas Abi. Ku buka pintu kamar ku setelah mas Abi memanggilku lagi. " Iya

mas... ". Aku menatap mata nya. Mata yang teduh. Siapapun yang menatapnya akan merasa nyaman. Senyaman posisiku selama satu minggu ini. Tidak ada yang tau status kami. Namun aku tidak pernah tau apa yang akan terjadi setelah hari ini.

" Aku tidur disini malam ini... ". Nyaris mulutku terbuka. Pikiranku mendadak gelisah. " Aku tidur disofa". Lanjutnya. Ya Allah...Bagaimana lagi aku menyikapinya. Apa yang

harus kulakukan sekarang. "Ada apa denganmu mas? ". Haya itu yang keluar dari mulutku.

" Aku hanya ingin istirahat disini ". Dia melirik ku sekilas. " Lagian ini sudah larut". Aku diam terpaku. Namun mataku tetap menatapnya. Kata-kata yang ada di kepalaku mendadak hilang. Kulihat mas Abi masih berdiri didepanku. Namun netranya tidak memindai ku. "Terserah mas,,... ". Aku menutup pintu

kamar. Ini tidak sesuai dengan kesepakatan kita mas. Batinku mulai gundah. Ku telusuri kamar yang hampir satu minggu ini ku tempati. Apa yang akan dipikir kan istri mas Abi kalau malam ini suaminya tidak pulang. Apakah seorang Abimanyu Laksmana tidak memikirkan hal itu? Ck... Ini terasa sangat sulit. Lebih sulit saat aku tidak bisa membayar hutangnya yang berlipat ganda itu.

Hampir tiga puluh menit aku merenung dikamar. Jam sudah menunjukkan angka 11.30 saat aku keluar dari kamar. Aku melihat mas Abi tidur di sofa. Walaupun baru satu minggu aku menjadi istri nya, ada rasa tidak rela saat melihatnya tidur di sofa.

Apa yang ada dipikiran pria ini sampai bertindak seperti ini. Satu minggu yang lalu setelah akad nikah mas Abi tidak menampakkan batang hidung nya disini. Namun malam ini dia tiba-tiba datang.

Ku lihat wajah mas Abi yang damai dalam tidurnya. Baru kali ini aku melihatnya sedekat ini. Kulit nya yang agak kecoklatan, hidung mancung dan bibir..... Astaghfirullah apa yang ku lakukan. Tak

sepantasnya aku melihat mas Abi se intim ini.

"Mas... Mas Abi... ". Tidak ada sahutan. " Mas Abi... ". Ku beranikan menoel lengannya. Dia mengerjap. Agak bingung melihat keberadaanku. " Tidur dikamar aja mas". Aku duduk di seberang sofa. Mas Abi ikut duduk juga. Dia menatap ku datar. "Kamu? ". " Oh.. Aku bisa tidur dikamar tamu". Dia tidak beranjak, Kepalanya menunduk. Kulihat tangannya

memijit pelipisnya. Mungkin pusing, pikir ku.

"Boleh minta air putih? ". Ku langkahkan kaki ku kedapur mengambil segelas air. " Ini mas.. ". Mas Abi menghabiskannya dalam dua kali teguk.

Aku kembali kekamar, mengambil selimut dan bantal. Aku berkemas untuk tidur dikamar tamu. Saat aku keluar, mas Abi melirik ku " Aku pulang saja". Nah.... "Kamu

nggak nyaman". Lanjutnya lagi. Itu tau. Aku cuma diam. Kulihat mas Abi kembali memakai jaket nya dan mengambil kunci mobil di atas meja. " Aku pulang". Dia menatap ku sebentar dan melenggang keluar. Aku mengangguk.

Selepas mas Abi pergi, Aku melanjutkan tidurku. Aneh.. Hanya itu yang ada dipikiranku. Aku memang tidak tau sifat asli mas Abi.

Aku mengenalnya dua tahun yang lalu saat aku menjadi nasabahnya. Ya..... Hanya itu.

Dua minggu berselang setelah kejadian itu, mas Abi tidak datang lagi. Aku pun tidak terlalu memikirkannya. Bagiku yang penting rumah tangga mas Abi baik - baik saja.

Selama mas Abi tidak pulang, aku tetap bekerja. Karena mas Abi tidak menyuruhku

berhenti. Toh menjadi dosen itu tidak terlalu menyita waktu, apalagi sebagai dosen di Akademik yang membutuhkan waktu empat sampai lima jam sehari. Aku hanya memegang satu mata kuliah yaitu patologi kebidanan.

Saat aku sedang menyelesaikan materi kuliah untuk besok, Sebuah pesan masuk ke ponsel ku.

Mas Abi

Nanti aku mampir

Aku berkedip membaca pesannya. Mas Abi mau kesini?

Denting sendok bersahutan menemani kesunyian makan malam kami. Iya.. Mas Abi datang habis maghrib dengan membawa dua bungkus nasi goreng. Sebenarnya aku sudah makan, namun karena menghargai nya aku ikut makan lagi. Sekali-kali makan double sepertinya tidak masalah.

"Kamu ngajar tadi? ". Mas Abi sudah selesai makan.

Sedangkan aku baru tiga kunyahan.

" Iya mas.. ". Aku melanjutkan aksi makanku.

" Pulang jam berapa? ".

Hah....

" Jam 2.....". Jawabku kikuk. Gimana ngga kikuk ini pertama kalinya dia tanya tanya dalan kurun waktu satu

bulan. Dua minggu kemarin saja ngga ada kabar apa-apa sampai aku nyaris lupa kalau aku sudah punya suami. Hadehh

"Boleh buat kan aku kopi? ".

Mampus,,, mana ada kopi dirumah. Aku bahkan tidak pernah menyentuh minuman satu itu.

" Em... Itu mas.... ". Aish kenapa susah banget sih. Tinggal ngomong nggak ada.

Kulihat mas Abi mengernyitkan dahinya.

" Ngga ada kopi mas.... Teh mau? ". Nah begini kan enak. Dari tadi kok gimana gitu, mau ngomong saja susah.

Mas Abi menatapku tanpa ekspresi. Datar cuy. Namun tak lama dia mengangguk.

Kuletakkan teh pengganti kopinya di meja. Aku duduk di seberang nya.

Mas Abi sedang mengutak atik ponsel nya. Aku fokus ke layar televisi.

Hampir lima belas menit kami diam. Ku lirik jam hampir pukul sembilan. Mas Abi

masih santai dengan ponselnya. Apa ngga ada rencana pulang mas Abi? Batinku.

Mau nanya, berasa ngusir. Ngga di tanya aku yang kelimpungan. Gimana dong?

"Mas besok ngga kerja? ". Yess,,,, satu kalimat lancar. Mas Abi menatapku agak lama. Aku memilin ujung jilbab maroon yang ku kenakan malam ini. Kok canggung ya...

" Kerja... ". Dia kembali melihat ponselnya. " Kenapa? ". Lanjutnya

" Em..... ". Lha... Kok ngga ada lagi suaraku. Ehm...

" Aku nginap". Mas Abi bangun melangkah ke dapur. Dia meletakkan gelas bekas minuman nya di meja makan. kemudian berdiri di sisi sofa.

"Besok pulang jam berapa? ".

" Hah.... ". Aku melongo. Mas Abi melihat ku secara intens. Namun tidak ada ekspresi apapun.

" Kalau ngga ada kegiatan lain....jam 2". Aku melihat mas Abi kembali duduk di tempat semula.

"Besok ibu mau ketemu.... "

What ???? Kabar seperti ini santai banget dia ngucapinnya. Aku yang terlonjak kaget. Apa-apaan ini.

"Ngga terlalu cepat....mas? ". Aku berusaha negosiasi dengan nya. Ya Tuhan.... Aku bahkan belum siap untuk ketemu keluarganya.

" Sudah satu bulan".

Iya aku tau. Tapi seenggaknya bisa kan minggu depan atau.... Satu bulan lagi. Ehm

"A....aku takut.... ". Cicit ku

" Kenapa ngga dari dulu". Wah.... Parah ini jawabannya

"Em.... Mas...kan tau sendiri situasinya". Ucap ku gugup

Mas Abi diam. Kulihat dia menelpon seseorang. Bisa

kudengar ini menyangkut pekerjaannya.

Mas Abi menoleh kearahku. " Besok aku jemput dikampus__".

"Hah....". Aku mengerjapkan mata. Negosiasi gagal pemirsah.

Mas Abi masuk kekamar tamu meninggalkan ku yang masih melongo__untung cantik.

...

Baru saja kulangkahkan kaki ku di ruangan kantor, seseorang menepuk pundakku, Ku toleh ternyata Dewi. Dia nyengir sambil kedip kedip, kenapa aneh ini anak satu perasaan ngga pernah lihat tingkahnya seperti ini.

"Nona farisya..... ". Dewi mengulum senyum nya. " Noh... Di depan ada yang nyari.... ".

Lanjutnya

" Siapa ?"

Dewi Mnegendikkan bahu

Aku membereskan HVS yang ada dimeja kerjaku dan meninggalkan Dewi.

"Duluan.... ". Dewi menarik lenganku saat aku beranjak membuka pintu ruangan. Padahal aku buru-buru banget

karena aku yakin pasti mas Abi.

" Siapa sya? ". Ah.... Dewi kepo

Aku memang belum cerita ke siapapun status ku saat ini. Sekalipun itu Dewi teman ku.

Aku belum siap saja sama sepertiku belum siap ketemu keluarganya.

" Ada deh..... ". Aku berusaha lari dari pertanyaan Dewi yang ku yakin tidak akan ada ujung nya.

Kulihat mas Abi bersandar di pintu mobil. Dia membelakangiku jadi tidak tau keberadaanku.

" Ehm..... ". Mas abi menoleh mendengar suara ku sembari mengernyitkan kening nya.

" Sudah selesai ? "

"Sudah mas....". Kulihat mas abi membuka pintu mobinya akupun bergegas menyusulnya.

Perjalanan kami hanya diselingi suara penyiar radio. Tidak ada percakapan apapun diantara kami selama hampir setengah jam sehingga aku lah yang pertama kali mengawalinya.

" Mas.... ". Mas Abi menoleh sebentar sebelum fokus kembali ke jalan. Ngga ada sahutan. Cuma engsel leher nya aja yang diputar.

" Mas cerita apa saja ke ibu? ".

"..... "

"Maksudnya tentang pernikahan kita". Lanjut ku masih melihat kearah nya.

" Oh.... ". Mas Abi bergumam. Aku melihat mas Abi sedikit mengernyitkan kening nya. Tidak lama dia melanjutkan.

—

" Hanya alasan kenapa kita menikah... ".

" Cuma itu? ". Kok kesannya aku nggak percaya ya.

Mas abi mengangguk samar.

" Ngga usah nervous,,,, biasa aja".

What ?? Sepertinya besok aku harus sering yoga biar pikiran ku kalau dengar yang ekstrim kayak gini nggak terlalu syok. Biasa aja dari mana?

Secara Aku ini menikah dengan seorang lelaki yang sudah punya istri. Bahkan cucu__mungkin__. Secara umurnya ngga terbilang muda. Empat puluh enam tahun mbok. Tapi wajah nya

bohong, karena ngga menunjukkan angka tersebut. Aish.... Apa barusan aku memujinya?

Lebih baik diam. Lihat saja apa yang terjadi disana. Dan aku yakin peristiwa apapun yang terjadi nanti aku sama sekali ngga siap.

Oh Tuhan.... Aku harus bagaimana? Haruskah aku buka pintu mobil dan melompat keluar? Lupakan,, ini bukan drama action. Yang

pasti sebentar lagi aku akan menghadapi kenyataan yang akan mengawali kisah ku. Mungkin__.

Hampir satu jam perjalanan Mobil mas Abi memasuki sebuah pekarangan.

Mungkin ini rumahnya, batinku.

Mas Abi keluar dari mobilnya aku segera mengikutinya. Ku

sejajar kan langkah ku dengan nya.

Deg

Aku merasa ada sengatan listrik di aliran darah ku. Panas dingin semacam.... Ah entahlah. Akupun bingung mengatakannya.

Mas Abi berhenti dan menoleh ke arah ku. Satu Alis nya mengernyit menatap ku.

Mataku tertumpu pada tangannya yang memegang lengan ku persis seorang Ayah yang sedang membantu sang anak menyebrang jalan.

"Maaf.... ". Mas Abi melepaskan tangannya. " Aku reflek". Lanjutnya.

Aku berusaha tenang meskipun sulit.

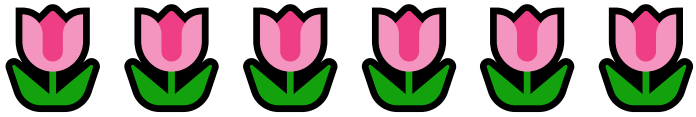

Aku duduk disamping mas Abi Sedangkan Di depan ku orang tua mas Abi dan adik mas Abi yang belum ku ketahui namanya. Kami masih diam karena tidak ada satu orang pun yang memulai pembicaraan. Kepala ku masih tertunduk kebawah, seakan kaos kaki yang ku pakai lebih menarik.

"Siapa nama mu nak.... ". Aku mendengar suara pria paruh

baya, sepertinya Ayah mas Abi. Aku mengangkat kepalaku yang sedari tadi menunduk. Kulihat Ayah Mas Abi menatap ku datar.

" Farisya__.... ". Pelan. Nyaris suara ku tidak terdengar.

" Benar umur kamu 27? ". Aku belum berani menatap sosok disamping Ayah mas Abi.

Sekilas aku mengangguk.... "
Iya "

"Abi sudah menceritakan tentang pernikahan kalian.... ". Ayah mas Abi memberi jeda sebentar sambil melirik ke mas Abi kemudian melanjutkan " Kamu juga tahu Abi sudah berkeluarga.. ".

Aku mengganggguk lagi.

Ini pertama kali aku susah menelan ludah. Oh....Ingat kan aku nanti waktu pulang mampir ke swalayan beli permen mint.

" Karena pernikahan ini sudah terjadi,,,,,kami sebagai keluarga Abi hanya meminta satu hal..... ".

Kini ibu mas Abi mengambil alih pembicaraan.

Aku menatap ibu mas Abi dengan perasaan yang gelisah. Mata ku seperti tak mampu berkedip. Gundah hatiku menanti kelanjutan kata-kata nya.

" Jangan terlalu mengambil waktu Abi.... Karena seperti yang kamu tau Abi punya keluarga yang harus diperhatikan ".

Nyess....

Aku tau itu. Bahkan sangat tau makanya waktu mas Abi ke rumah aku selalu mencari cara agar mas Abi pergi.

Tapi mendengar secara langsung kok ngenes ya.

Oke!

Ngga masalah.

Aku menoleh kesamping ku. Ya.... Mas Abi. Ngga ada usahanya sedikit pun mencairkan suasana seperti ini.

Lupakan!

Disini aku memang sendiri.

"Aku dengar kamu dosen? ". Ini adik nya mas Abi. Ku lirik sekilas.

" Iya..... "

" Stikes anak bangsa? "

Kok dia tau?

Adik nya mas Abi ini tidak mirip dengannya. Mungkin turunan ibu. Kalau mas Abi asli jiplakan ayah nya.

"Iya.... " Aku kembali mengangguk. Kulihat ibu mas Abi melihat kearah ku. Aku semakin merasa canggung.

"Mas bukannya Alya mau ngampus di anak bangsa?". Kini adik nya mas Abi menatap kearahnya.

" Hm.... ". Mas Abi mengambil minuman di meja.

Aku melihat mas Abi yang kembali menatap ku namun tidak lama karena aku langsung memutuskan kontak mata kami. Kenapa dia ngga

pernah cerita kalau anaknya sudah gadis? Bakalan satu kampus lagi.

Ya Tuhan.... Sebenarnya siapa pria yang telah menikahiku ini?

Sepertinya aku harus mengorek informasi tentang mas Abi nanti. Banyak hal yang belum ku ketahui selain nama, umur dan pekerjaan mas Abi sekarang.

Setelah sesi temu orang tuanya mas Abi kami pulang.

Bisa kulihat orang tua mas Abi kurang menerima kehadiran ku. Namun aku tidak berkecil hati.

Aku bahkan bersyukur setidaknya aku tidak dicaci maki.

Satu jam lebih perjalanan kami sampai dirumah.

" Disini aja mas.... ". Aku menyuruh mas Abi berhenti.

Mas Abi mengernyitkan keningnya.

" Sudah sore,,,, nanti kemalaman di jalan". Aku memberi alasan dan bergegas turun tanpa menoleh lagi ke belakang.

Masuk kerumah yang kubutuhkan segelas air dingin plus bantal.

Iya.... Aku harus mengistirahatkan kan tubuh dan pikiran ku.

Tidak ada yang ingin kupikirkan sekarang. Aku lelah!

Aku terjaga saat ponsel berdering. Malas aku bangun melihat jam sudah pukul 23.45. Lama juga aku tidur.

Ku ambil ponsel di nakas aku melihat 17 panggilan tak terjawab. Mas Abi. Aku tidak berniat menghubungi nya kembali. Namun aku baru melangkah mau keluar ponsel ku kembali berdering. Nama mas Abi menjerit jerit disana.

"Assalam___". Salam ku terputus saat mas Abi langsung menyela.

" Aku diluar.... "

Hah...

"Buka pintunya"

Setengah berlari aku turun hampir kepeleset di tangga.

Aku membuka pintu dan melihat mas Abi bersandar di pilar teras. Masih kemeja tadi sore dan keadaannya lusuh. Seperti orang bergadang satu minggu.

"Masuk mas.... ". Aku membuka lebar daun pintu.

Bukannya masuk Mas Abi malah mendekat ke arah ku. Semakin dekat Nyaris menghapus jarak diantara kami

. Bisa kurasakan hembusan nafas nya di wajahku. Jantungku berlompat ria tak seirama dengan nafas ku yang teras sesak seakan ingin berhenti. Iris mataku menatap mata mas Abi...._dan __ada raut yang tak bisa ku baca disana. Reflek aku memejamkan mata saat wajah mas Abi semakin dekat. Oh Tuhan apa yang mas Abi lakukan?

"Kenapa ngga pakai jilbab? ".
Mas Abi menatapku datar.
Ekpresi yang tadi berubah seketika

Hah

Aku membuka mata dan melihat posisi mas Abi sudah tidak seperti tadi.

Ku pegang kepala ku yang memang tidak tertutup jilbab.

Astaghfirullah

Aku berlari masuk kekamar ku sambil mengumpat dalam hati. Kenapa bisa kelupaan.

Aku masih ingat bagaimana cara mas Abi melihat ku tadi.

Argh.... Aku malu.

Belum juga keadaan hati ku stabil. Pintu kamar ku diketuk.

Perlahan ku buka...

Mas Abi sudah ada didepanku dan melirik ku sekilas.

" Aku mau mandi.... " Katanya santai sambil berlalu melewati ku.

Aku melongo__ bingung.

Mas Abi membawa paper bag masuk kedalam kamar mandi.

Suara gemericik air memenuhi suasana malam yang terus beranjak.

Aku duduk di ranjang tidur ku menghadap meja rias. Aku masih bingung dengan kedatangan mas Abi selarut ini.

Setelah hampir dua puluh menit mas Abi keluar dari kamar mandi. Ku lihat mas

Abi sudah mengganti pakaiannya.

Naik ke ranjang mas Abi berbaring menghadap kearah ku.

"Tidur Ris,,, ". Mas Abi menepuk bantal yang ada disamping kepalanya.

" Aku ingin istirahat.... "
Lanjutnya

Jiwa ku sedang mengumpul kesadaran ku yang sempat tercecer. Sementara tubuh ku yang tidak tahu diri ini mengikuti permintaan mas Abi.

Walau aku tau membelakangi suami saat tidur itu dosa.... Aku tetap melakukannya

Namun tak lama mas Abi kembali bersuara

"Kamu sepertinya lebih paham aga.... ". Aku segera berbalik dan tidur menghadap nya saat dia belum menyelesaikan ucapannya

Deg

Karena terlalu tergesa berbalik aku merasa ada sesuatu di bawah kepalaku yang masih tertutup jilbab.

Seperti jari jari tangan.

Aku mendongak melihat kearah mas Abi yang juga sedang menatap ku. Kontak mata kami saling bertemu. Manik matanya mengunci ku dalam kelam irisnya. Ada desiran halus di dada ku dan itu nyaman

Hening....

2 detik

3 detik

" Kalau tidur juga berjilbab? ". Mas Abi mengusap kepalaku yang terhalangi jilbab

Ya nggak lah!

Ini kan karena ada kamu mas!

Mas abi melihat ku dengan tatapan yang sulit ku artikan

" Ngga.....mas"

Aku merasa tiba-tiba saja hawa dikamar panas

" Mas.... "

"Hm.... ". Mas abi mengerjap

" Tangannya.... " Aku mengangkat kepalaku

Mas abi memindahkan tangannya. Mata nya masih menatap ku tanpa ekpresi apapun

"Ris.... "

Aku mendongak

Mas abi mengecup ujung bibir ku.

Ya hanya mengecup!

Aku melotot

Apa-apaan ini, ini ciuman pertama ku. Oh wajah ku terasa panas. Kenapa mas abi melakukan ini?

Mas abi menyapu bibir ku dengan ibu jarinya. Mata mas abi memindai seluruh permukaan wajahku, Pasokan oksigen seakan tersumbat di aliran darahku.

Aku memejamkan mata saat mas abi membuka hijab ku.

Perlahan....

Mas Abi menatap takjub dengan penampilan ku sekarang

Rambut panjang ku yang selalu ku sembunyikan dibalik hijab kini terpampang nyata didepan mas Abi.

"Cantik.... ".

Hah aku mengerjap menatap mas Abi

" Iya kamu cantik.... "

Satu kata untukku sendiri.

Bodoh !!

"Mulai sekarang ngga usah pakai jilbab____"

Mas abi mengelus lembut surai panjang ku.

Kaget dengan permintaan nya aku duduk bersila dan memadang mas Abi tidak suka.

"Didepanku___" Sambungnya kemudian.

Mas abi ikut duduk didepanku. Bibir nya melengkung keatas.

Dia memasang senyum yang sangat tipis

"Walaupun pernikahan kita tidak lazim.... Tapi kita punya ikatan yang sah"

Kenapa mas abi membicarakan masalah ini. Ini bukan berarti dia akan meminta hak nya kan__?

Oh.... Apa yang ku pikirkan. Tak sadar aku menunduk

"Ibu suka kok sama kamu.... "

Aku kembali mendongak melihat mas abi yang masih menatap ku.

"Tapi.... Aku kok nggak bisa ngrasain ya mas"

"Pelan-pelan.... ". Mas abi menghela nafas panjang. "
Aku tau karena dia orang yang melahirkanku"

Aku mengangguk.

"Tidurlah ris.... ". Mas Abi kembali berbaring. " Besok ada banyak hal yang ingin ku sampaikan pada mu".

Aku mengikutinya.

Mas abi mengenggam tangan ku. Aku kembali kelimpungan mengatur ritme jantung ku.

Duh...

Ini pagi pertama untuk pernikahan kami. Selesai shalat subuh sendiri mas Abi menonton TV yang sedang menyiarkan kisruh politik yang sedang mengguncang negara tetangga

"Mas kopinya.... ".

Aku meletakkan secangkir kopi di meja. Dan duduk disamping nya.

Mas abi masih fokus menonton.

" Mas.... "

"Hm.... "

"Biasa nya.... kalau pagi__ sarapan apa?"

Mas Abi tidak mengalihkan pandangan dari layar TV

"Apa aja.... ".

" Kalau ada nasi goreng aja___"

Spechless sama manusia satu ini. Sikap nya kembali seperti kemarin.

Terus yang tadi malam itu siapa dunk ?

Selesai sarapan mas Abi kembali ke kamar. Aku mengikutinya.

"Mas.... Yang tadi malam___" Aku menggigit bibir bawah ku tidak melanjutkan kalimat ku lagi saat mas Abi tiba-tiba berbalik dan menatap ku intens.

"Jangan lakukan itu.... ". Bisik Mas Abi samar

Sementara wajahnya semakin mendekat.

Pikiran ku tidak bisa berpikir lagi saat sesuatu yang basah menempel di bibir ku dan menggigit lembut bibir bawah ku.

Aliran darah ku seakan naik ke ubun-ubun. Hatiku berdesir perut ku seperti ada kupu kupu yang berterbangan

Aku hanya mengikuti naluri membuka mulut ku dan membiarkan lidah mas Abi mengabsen permukaan gigiku sebelum dia membelit lidah ku dan kembali melumat bibir ku dengan lembut.

Aku kembali sadar saat tangan mas Abi sudah menyusup dibalik blouse ku.

Melepaskan tautan bibir kami dan bisa ku lihat raut kecewa dimatanya. Sementara mengatur nafas yang sempat tersendat aku meninggalkan mas Abi sendirian

Tujuanku ke taman belakang. Menormalkan detak jantung ku karena ini pengalaman baru bagi ku

Bukannya aku awam akan hal ini, aku sering mendengar dari

teman-teman ku tapi baru kali ini aku merasakannya. Dan ini nyata

Derap langkah terdengar dibelakang ku. Enggan berbalik karena aku tau mas Abi mengikutiku

" Maaf.... " Mas Abi bediri disampingku

Hening

"Maaf __aku ngga sengaja!". Mas Abi masih bertahan

" Nggak apa-apa.... Lupakan mas". Aku beranjak dan duduk di gazebo dekat kolam ikan

Mas Abi duduk disamping ku.

"Kalau aku bilang aku mulai suka kamu gimana? ".

Seketika aku tersedak ludah ku.

Ini nggak benar, bagaimanapun aku tidak ingin melibatkan perasaan dalam hubungan ini. Dan ini perjanjian kami.

Tidak !

Tepat nya permintaanku.

Karena aku tau posisiku dalam hubungan ini.

Aku memalingkan wajah ku saat mas Abi menegaskan kan pertanyaan untuk kedua kali

"Aku hanya bilang apa yang aku rasakan. Karena itu aku butuh tanggapan mu"

Mas abi turun dari gazebo.

"Kalau yang kamu takutkan istri pertamaku__". Mas abi

menoleh ka arah ku. " Kamu ngga perlu khawatir___".

Lanjutnya sebelum meninggalkan ku.

Aku tidak menyusulnya kedalam. Kubiarkan Mas abi pergi.

Saat melihat mobil mas abi keluar dari rumah aku masuk dan menghempaskan tubuh ku di sofa

Bagaimana aku tidak khawatir.

Hubungan yang awalnya ku pastikan akan berjalan seperti perkiraan ku malah sebaliknya

Semesta mungkin sedang tidak berpihak padaku

Bagaimanapun aku akan mencari cara untuk membuat mas Abi membunuh rasa yang semu itu.

Setidaknya itu anggapan ku sekarang terhadap perasaan mas Abi !

Sebuah notice pesan whatsapp mengusik angan ku

(Mas abi)

Aku keluar kota tiga hari!

ATM aku letakkan di atas nakas

Sandi nya tanggal pernikahan kita.

.....

Ku baca doank ngga ada niat balas

Seharusnya ngga usah kasih tau aku kan! Kenapa mesti repot - repot sih.

Terus tadi itu apa katanya? Kartu ATM?

Masuk kekamar aku menemukan kartu itu di atas nakas.

Ah mas Abi.... Aku mengacak rambut ku!

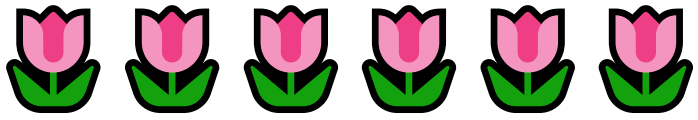

Hari ini aku janjian ketemu dengan Dewi di sebuah mall rencananya kami mau nonton

sambil belanja kebutuhan dapur.

Ya iyalah bok secara sudah jadi ibu negara!

"Seru film nya sya.... ". Dewi mencomot kentang goreng di tangan ku

" Hm.... "

"Kalau aku jadi cewek nya ngga bakalan nangis gila gitu

bodoh memang tipikal cowok gitu ya ngga usah di kasih hati toh malah nyakitin cewek itu sendiri.___" Dewi masih ngoceh

Sedangkan aku hanya mengangguk saja.

"Ada ya zaman sekarang yang dibilang anak alay sekarang jaman now cowok tak berprinsip malah ngeduain

cewek, itu cewek pun mau mau aja"

Aku menoleh ___

"Ya .... jangan kan masih status pacaran yang sudah menikah aja masih mau daun muda" Lanjut Dewi

Aku merasa tertohok dengan pernyataan Dewi

Apa aku termasuk seperti cewek yang ada di film tersebut?

Aku menghela nafas!

Sekarang kami sedang menunggu pesanan. Lumayan lapar setelah aksi nonton dan belanja

"Saat nya makan.... " Aku mengambil chicken fried dan

kami mulai menikmati nasi sambel Ijo

"Sya..... ". Dewi menyenggol siku ku

Aku menoleh

" Itu mas Abi bukan? "

Aku mengikuti pandangan Dewi.

Iya.... Itu mas Abi___ tapi dengan siapa dia?

Seorang perempuan yang ku taksir mungkin berumur tiga puluh lima. Mereka sedang makan juga di tempat ini.

Apa mungkin itu istri nya____ mas Abi?

"Elah... Ditanya malah bengong". Dewi kembali melihat pasangan itu

Jantung ku berpacu cepat saat Dewi menatap ku tajam.

Aku belum siap menceritakan nya pada temanku ini.

Gimana ini?

" Iya.... Mu.. Mungkin lagi ketemu klien nya". Ucapku terbata kemudian pura-pura menikmati makanan ku.

"Lo yakin? "

Apaan sih Dewi ini

Aku mengangguk mantap. Sedangkan Dewi memicingkan mata curiga

"Makan dulu nek.... Nanti aku tinggal". Aku mengancam Dewi setelah kuhabiskan makanan ku

Dewi mendengus!

Huft....

Lelah!

Saat kaki menapaki lantai rumah hati ku kembali di kegetkan dengan keberadaan mas Abi di ruang TV sedang menonton.

Kenapa aku ngga lihat mobil nya.

Terus ngapain dia disini. Sekitar dua jam yang lalu bukannya dia masih di mall. Em.... Dengan seorang perempuan.

Tapi pakaiannya ngga se formal tadi. Mas Abi mengenakan t-shirt dan celana selutut santai menampakkan umur nya tidak sesuai dengan penampilannya sekarang. Agak kelihatan kece gitu.

Eh....!

"Ngga capek berdiri terus? "

Aku melangkah mendekat.

"Sejak kapan mas disini? ".
Bukannya tadi lagi makan-
makan lanjut ku dalam hati

Mas Abi nglirik sodara-sodara

" Kamu dari mana? "

Lah.... Kok balik nanya.

"Belanja". Jawabku singkat lalu ku ayunkan langkah ku kedapur menyimpan belanjaan

Aku bikin kopi aja. Kan dia udah makan.

Tadi !

Aku letakkan kopi di meja. Dan meninggalkannya

" Mau kemana? " Mas Abi menghentikan langkah ku

Aku menoleh sebentar.

"Ganti baju".

Sampai dikamar bukannya ganti baju aku malah tiduran. Pikiran semrawut.

Ingin bertanya kok kesannya posesif padahal aku cuma penasaran

Masih ku ingat perempuan bersama mas Abi tadi cantik dengan rambut coklat kemerahan, dewasa, kalem dan argh.... Pokok nya berbeda dengan aku. Walaupun dia tidak berhijab tapi aura keanggunan nya sebagai wanita dewasa benar-benar memancar.

Oh ada apa dengan diriku? Sejak kapan aku mulai membanding-bandingkan diriku dengan orang lain?

Farisya,,,seorang cewek yang belum genap empat tahun berhijab baru sekarang ini memusingkan tentang orang lain.

Dan ini karena seseorang.

Yap.

Dia mas Abi !!!!

Tanpa kusadari aku terlelap
menuju mimpi yang bahkan
aku sendiri tidak tau mimpi
apa yang ingin ku gapai.

Tepukan dipipi menyadarkan
ku namun urung ku bukakan
mata aku Menggeliat masih
ingin menikmati nikmat Tuhan
yang satu ini.

" Ris.... ". Hangat. Iya pipiku hangat kaya ada yang nyentuh gitu

What?

Pelan aku buka mata dan menyadari posisi tidurku diatas paha mas Abi sebelah wajahku menempel diperut mas Abi dan tangan melingkar di pinggangnya

Aku meringis malu.

Tanpa berani menatap aku berlari kekamar mandi.

Sejak kapan aku tidur seliar itu?

Apa jangan-jangan mas Abi yang memindahkan ku?

Ibu.... Anak gadis mu di modusin!

Keluar dari kamar mandi aku melihat mas Abi masih duduk diranjang.

Mas Abi menepuk kasur disamping nya

" Sini.... "

Aku mendekat dan duduk disamping nya

"Buka ya.... ".

" Ris.... " Panggilnya lagi saat tidak ada sahutan.

Mas Abi menatapku. Dan tangannya dengan lembut mencopot peniti di jilbab ku tanpa menunggu jawabanku.

Mata kami bertemu. Iris kelamnya menghanyutkan. Keteduhan pekat nya mengajak ku berbaur didalam fatamorgana nya

Oh.... Ini seperti mimpi. Jari jemari mas Abi membelai pipiku lembut yang kurasa sekarang semerah tomat. Tangannya mengusap surai panjang ku.

Tatapan matanya masih fokus ke manik mata ku.

Aku mengerjap saat mas Abi mendekatkan wajah nya

"Mas.... ". Tenggorokan ku terasa kering

Mas Abi mendesah.

Aku memejam kan mataku. Ku rasakan bibir mas Abi mengecup kedua kelopak mataku.

Kini tangan ku berada dalam genggaman tangannya.

" Tadi cuma belanja? ".

Mas Abi mengangkat dagu ku

Jantung ku bertalu-talu.

" Eng.... Nonton juga". Gugup ku memandang wajah mas Abi yang terlihat sangat manis sore ini

"Aku lihat kamu tadi". Mas Abi masih menelisik perubahan di wajahku.

Fix !

Berarti tadi dia juga melihat ku.

" Ngga ada yang ingin kamu tanyakan? ". Mas Abi masih mengelus tangan ku

" Apa ___ada hak aku tanya-tanya ke__ kamu mas? " Hati-hati ku utarakan maksudku

Mas Abi mengernyitkan keningnya.

"Kamu istriku.... Kamu harus ingat itu"

Mas Abi melepaskan genggaman tangan ku.

Mas Abi Menyibak tirai kamar memperlihatkan suasana sore yang menenangkan

"Tadi itu.... Farah __ istri pertamaku___". Mas Abi menatapku.

Terkejut !

Pasti.

Aku bangun dan berdiri disamping nya.

" Seharusnya aku baru pulang besok___"

Mas Abi berbalik menghadap ku.

"Aku pulang karena Farah ingin ketemu__"

Aku menelisik mata mas Abi. Berusaha menggapai makna tersirat dari sorot tajamnya.

Tapi aku tidak tau!

"Hari ini aku sudah menjelaskan semuanya___".

Terlalu bingung untuk ku pahami kalimat ambigu nya.

" Maksud mas Abi? "

"Tentang kita__". Sambung nya dan Mas Abi tiba-tiba memeluk ku. Aku menegang.

Ku rasakan ada setetes air membasahi bahu ku.

Dan isakan itu menjawab ke bingungan ku.

Mas Abi menangis___?

7

Mas Abi meninggalkanku dalam diam. Aku tidak mencegah nya mungkin dia ingin menenangkan diri.

Aku mulai ragu dengan keputusanku yang sedang kujalani ini. Mungkin Mas Abi tertekan dengan pernikahan ini dan sekarang istrinya pasti murka.

Aku mengusap wajahku. Apa aku harus mengakhirinya sekarang tapi bagaimana perjanjianku dengannya?

Argh.....Aku mengerang frustasi.

Aku harus membicarakannya dengan Mas Abi.

Ya.... Harus!

Bagaimanapun ini salahku yang memintanya untuk menikahiku. Dan sekarang situasi tidak sesuai dengan perkiraanku kerena hal yang ku takutkan mungkin akan terjadi.

Hampir pukul sepuluh malam Aku belum juga mengantuk. Pikiran ku masih membayangkan hal-hal buruk yang akan terjadi kedepan.

Ya Tuhan....

Pagi ini aku masih libur ngampus. Aku menyibukkan diri di taman belakang namun pikiran ku tetap melayang ke kejadian kemarin. Apa yang akan aku lakukan sekarang?

Akhirnya tujuan ku yang hendak membersihkan taman malah berakhir dengan melamun.

"Aku pikir ngga ada orang." Setengah terlonjak aku menjauh saat mendengar suara orang dibelakang ku.

Mas Abi.

Dan.... Seorang anak gadis.

"Adiba.... Kenalin ini Mama Risa." Mas Abi merangkul bahu gadis yang bernama Adiba dan berjalan mendekat.

"Salim dulu.... " Mas Abi melanjutkan.

Kuulurkan tanganku yang disambut adiba.

Mata ku melirik Mas Abi yang sedang memperhatikan gelagat canggung dari gerakan ku.

Beneran ya manusia ini.

Aku yang sedang galau nya setengah hidup dia malah

nongol tiba-tiba bawa sang anak.

Aku benar-benar tidak bisa memahami apa yang dipikirkan Mas Abi.

Sedangkan Adiba hanya melihat ku sesaat dan kembali bergelayut manja di lengan Ayah nya.

"Ke ruang tamu aja yuk... Aku bikin minum dulu. "

Mas Abi dan Adiba menyusul masuk.

Ku letakkan secangkir kopi, teh dan sepiring cheese cake di atas meja.

Mas Abi menatap ku dengan datar.

"Kue bikin? " Mas Abi mengambil sepotong cake.

Hah

"Ngga.... Dapat beli "
Aku baru ngeh.

Hening....

"Tante ngga.... "

"Mama sayang.... " Mas Abi menyela kalimat Adiba.

Ku lihat Adiba sedikit kikuk.

"Ngga jadi.... " Dia malah memberengut dan memanyunkan bibir nya.

"Diba mau ngomong apa? " Sanggah ku

"Boleh kok panggil tante.... "

Mas Abi menatap ku datar. "Ngga boleh".

Ada apa dengan Mas Abi?

Ini kan kali pertama aku bertemu dengan anak nya. Ya harus menyesuaikan diri dulu kali !

" Ngga apa-apa kok mas.... " Aku mencoba mencairkan suasana antara Ayah dan Anak.

Mas Abi malah menatap ku tajam.

Aku menahan nafas dan berat melepaskan nya.

"Diba kelas berapa...? ". Aku bergeser dan duduk disamping Adiba.

Adiba melirik ku sejenak.

" Kelas lima "

"Bentar lagi jadi anak gadis dong,,,, " Aku mengacak rambut nya.

Adiba mendongak kearah ku. Aku mengernyitkan dahi ku.

"Kok bentar lagi...Jadi sekarang Adiba bukan anak gadis? " Aku mengulum senyum melihat ekspresi kesal yang diperlihatkan Adiba.

Hanya sesaat aku melirik Mas Abi yang sedang berkutat dengan surat kabar.

"Bukan gitu sayang,, bentar lagi kan Adiba masuk SMP.... Nah dari gadis cilik jadi anak gadis yang cantik dong "
Jelasku sesuai nalarnya

Adiba mengangguk sambil tersenyum.

Mas Abi tidak begitu memperhatikan interaksi aku dengan anak nya.

Dia terlalu cuek.

Menurut ku!

"Adiba ngantuk pa.... " Mas Abi menoleh.

"Sekarang....? " Tanya Mas Abi.

Tahun depan Mas!

Astaga....

Adiba mengangguk.

"Mungkin pengaruh
obat." Kata Mas Abi.

"Sama tante aja yuk.... " Aku merangkul Adiba dan mengabaikan tatapan protes Mas Abi.

Setelah menunggu Adiba terlelap aku kembali keruang tamu.

"Jangan biasakan yang tidak sepatutnya nya.... " Mas Abi menarik tangan ku dan otomatis aku duduk disampingnya.

Kami saling berpandangan. Ada desiran aneh yang mengalir dalam darah ku setiap aku berdekatan atau bersentuhan dengannya.

"Aku baru bawa satu anakku.... " Mas Abi membuka jilbab ku.

"Adiba mudah di ajak ngobrol.... " Lanjut nya sambil mengurai surai ku dengan jarinya.

"Aku ngga janji gimana kedua anakku yang lain.... " Kini tangan Mas Abi sudah melingkar dipinggang ku.

Aku tidak bisa mencerna kalimatnya sekarang. Karena

jantung ku sedang berpesta ria disana.

Mas Abi mendekat. Wajah nya yang bersih dari bulu halus yang sempat ku lihat kemarin sudah bersih dicukur dan ini menambah ketampanannya.

Eh

Hanya beberapa senti lagi wajah kami menempel dan

pasti akan ada kejadian seperti kemarin.

Aku memalingkan wajahku dan alhasil bibirnya malah mencium leher ku dan membuat ku memejamkan mata saat kecupan dan gigitan halus bersarang dileherku.

Aku mengerang saat lidah Mas Abi bermain di ceruk leher ku dan mendesah kecil ketika deruan nafas nya terasa hangat.

Posisi kami sekarang seperti berpelukan. Tapi tangan ku masih berada di dada bidang Mas Abi seakan itu pembatas.

Shit!

Pembatas kata ku?

Tapi kenapa aku justru menikmati nya?

Mas Abi menyudahi cumbuan nya dan menatap ku dalam.

Tidak sanggup dengan keadaan seperti ini aku beranjak bangun meninggalkan Mas Abi seorang diri.

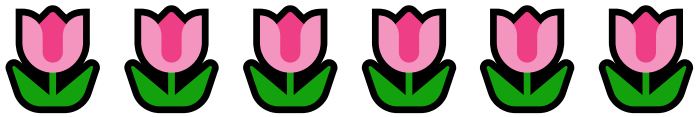

"Masak apa? " Mas Abi duduk di kursi pantry.

"Sup iga aja mas.... " Aku menjawab sambil melirik nya sekilas.

Heran kenapa dia bisa sesantai ini setelah kejadian dua puluh menit yang lalu.

Apa dia memang seperti ini? Sedang kan aku setengah mati menghindar darinya.

Eh.... Dia malah biasa aja.

"Diba ngga suka seledri.... "
Mas Abi melangkah ke ruang tamu.

Ngga suka seledri bukan berarti ngga suka sup kan?

Selesai didapur aku masuk kekamar tamu dan melihat Adiba masih tidur.

Aku mengusap kepalanya.

Sempat terpikirkan.... Umur dua puluh enam punya anak bungsu yang umurnya dua belas tahun. Lah.... Umur kakak-kakak nya Diba pasti ngga jauh dari umur ku.

Nasib ku yang semrawut.

Gusti.....

Aku menutup pintu kamar pelan agar Adiba nggak terganggu.

"Belum bangun juga? " Tanya Mas Abi.

"Belum mas.... " Aku melihat Mas Abi.

"Adiba sakit apa mas? "

"Cuma demam" Sahutnya.

Pantes dari tadi kok agak lemas gitu.

Apa katanya tadi?

Cuma demam?

Aku menggelengkan kepalaku sementara Mas Abi melihat dengan tatapan heran ke arahku.

"Kalau mas lapar makan aja dulu.... "

Mas Abi bangun.

"Biar ku bangunkan.... " Mas Abi masuk ke kamar.

Aku mendengus.

Aku mengisi piring Mas Abi dan Adiba. Terakhir aku mengisi piring ku sendiri.

"Rambut tante panjang.... Cantik " Aku menoleh dengan wajah yang panas bukan karena terharu dengan pujian

Adiba. Tapi tatapan papanya yang bikin aku salah tingkah.

"Diba rambutnya bisa panjang seperti itu tante? "

"Bisa.... Asalkan Diba mau panggil mama " Ini bukan suara ku.

Jelas saja.

Ini jawaban Mas Abi!

Papa nya Adiba.

"Beneran ma? " Yah.... Berhasil. Mas Abi berhasil menghasut anaknya.

Aku menatap tajam Mas Abi. Dan mengurai senyum manis ku pada anak nya.

Selama makan Adiba tidak mengeluh apa-apa pada makanannya.

Mas Abi menatap heran dan melihat ku. Yang tentu saja kuhadiahi dengan senyuman ku.

Selesai makan siang Adiba merecokiku dengan segudang pertanyaan yang tak bisa ku jawab semua.

Nih ya contoh nya....

"Berapa lama lagi rambut Diba panjang ma? " Aku kudu pake rumus apa jawabnya.

"Rambut Diba kan keriting ma, nanti panjang nya ngga bisa sama seperti mama, gimana dong? "

"Kalau di potong dulu bisa samaan ngga ma? "

Dan jawabannya akan ku tagih sama papa mu nak, Batinku.

Akhirnya aku bisa melepas kan diri dari anak bungsu Mas Abi dan Adiba melanjutkan menonton televisi.

Aku membuka pintu kamar dan tidak menemukan Mas Abi. Kemana Dia?

Aku melihat sebuah siluet di kaca jendela. Kulangkah kan kaki ku dan benar Mas Abi sedang duduk di balkon.

Aku berdehem.

Mas Abi menoleh.

Aku duduk di kursi sebelahnya.

Aku sudah memutuskan untuk membicarakan hal yang sempat kemarin menguras konsentrasi ku sebelum Mas Abi melangkah jauh masuk kedalam hidup ku.

"Mas,,,, " Mas Abi menatapku.

"Aku minta maaf.... Mungkin pernikahan ini membuat hubungan mas dengan istri mas memburuk... " Mas Abi mengernyitkan kening nya.

"Aku tau ini salah, dan aku ingin kita tidak terlalu jauh melangkah" Lanjutku

Mas Abi berdiri. "Aku sedang ada masalah " Selanya

"Apapun masalah mas pasti ada hubungannya dengan pernikahan kita" Sanggahku

"Bukan.... " Mas Abi menggaruk pelipisnya.

"Apanya yang bukan? "

"..... "

"Setelah bertemu mba Farah kemarin,,kalian pasti ribut" Kekeuh ku.

Mas Abi masih bergeming.

"Mas.... " Aku beranikan menarik lengannya saat Mas Abi ingin masuk.

Mas Abi berbalik.

"Apa? " Jawabnya dengan ekspresi tanpa dosa.

Aku menghentakkan tangan ku.

"Aku sedang bicara serius mas"

"Kenapa? " Tanya Mas Abi.

"Aku bukan wanita dewasa seperti mba Farah mas. Aku ngga pintar membaca pikiran mu, kalau kamu mau aku ngerti, kamu ngomong mas.

Jelasin ke aku__kenapa kamu kemarin mas? " Aku memukul lengannya berkali-kali.

Dari kemarin aku mengendalikan emosiku, Dia malah seenaknya datang ngenalin anak nya tanpa berusaha menyelesaikan masalah kemarin.

"Kalau kamu lupa mas.... Biar aku ingatkan sekali lagi.

Mungkin ini yang terakhir kali..... " Aku menghela nafas.

Saat aku hendak melanjutkan kalimat ku ponsel Mas Abi berdering dan sial nya dia mengangkat telepon itu.

Setelah berbicara serius dengan orang yang menghubunginya Mas Abi melihat ku sejenak.

"Ada sedikit masalah.... Nanti aku telepon" Hanya sepenggal kalimat itu Mas Abi meninggalkanku yang semakin terisak.

Kenapa begini mas?

Apa salahnya kamu dengarkan dulu aku bicara baru kamu pergi. Aku memukul dadaku.

Sesak!

8

Setelah seminggu kejadian itu Mas tidak pernah menghubungiku dan Aku juga tidak tidak terlalu memikirkannya karena sekarang Aku sedang sibuk dengan penerimaan mahasiswi baru.

Aku juga tidak berniat meneleponnya duluan. Ya....seenggaknya Aku sudah memakai logikaku sekarang dari pada menangis darah memikirkan manusia seperti Mas Abi.

" Eh Sya...." Dewi menyenggol bahuku. "Nanti pulang kita mampir kerumah sakit"

"Ngapain?" Kami menyusuri koridor kampus yang dipenuhi mahasiswi.

"Tante masuk rumah sakit....". Jawabnya

"Tante Elma....?"

"Iya...."

"Lihat nanti." Aku mengendikkan bahu

"Lo ada acara?" Dewi merangkul ku yang segera kutepis karena risih soalnya kedua tanganku penuh dengan portopolio.

"Ngga sih...."

"Ya udah temenin gue ya ?" Dewi mengerjap "pelliisss"

"Iya lihat ntar" balasku cepat dan meninggalkannya karena tujuan kami berbeda.

"Bu Farisya....ini ada rekapan list mahasiswi yang akan mulai praktek bulan depan." Pak Hendi salah satu dosen Farmakokogi menghampiriku yang baru saja sampai ke meja kerja.

Aku mengambil rekapan itu dan mulai meneliti satu persatu nama dan Rumah Sakit yang akan menjadi wadah baru untuk mahasiswi

"Kok cuma 160 orang pak?" Aku menyalakan Laptopku dan mencari data praktikum mahasiswi.

Pak Hendi yang mau kembali ke meja kerjanya berbalik.

"Padahalkan seharusnya ada 180 mahasiswi ?" Aku memiringkan laptopku kehadapan Pak Hendi.

"Maaf saya lupa memberi tau Bu Farisya kalau 20 mahasiswi yang lain harus mengulang Ujian praktek dulu." Jelas Pak Hendi.

Pantes....batinku.

"Ya udah pak....terimakasih." Ucapku

"Sama-sama bu,,,,"

Setelah Pak Hendi keluar Aku melihat data mahasiswi yang akan melakukan ujian ulang praktek karena Aku salah satu dosen Akademik yang diberi wewenang dengan tugas ini.

Hampir satu jam Aku berkutat dengan kertas-kertas satu
pesan whatsapp masuk keponselku.

(Mas Abi)
Aku dirumah!

mataku hampir saja keluar membaca pesannya.

Saat ingin membalas pesan Mas Abi, masuk notice dari Dewi

(Dewi)
Sya....
Aku tunggu dikantin.

Oh iya .... Dewi ngajak aku jengukin Tante Elma. Tapi

Aku nggak janji kan? Tapi nggak enak juga secara Dewi udah kasih tau.

(Risya)

Oke!

Otw

Tanpa pikir panjang lagi Aku membereskan lembaran kerjaku dan bergegas menyusul Dewi.

"Lama banget." suara cempreng Dewi mengusik telingaku.

" ck ....nggakpun sepuluh menit " Sungutku.

Kami langsung kerumah sakit yang hanyak berjarak dua puluh meter dari kampusku.

"Assalamu'alaikum...." Dewi membuka pintu rawat inap Tante Elma.

"Wa'alaikumsalam...." seorang lelaki yang menjawab salam kami.

Kami melangkah masuk kedalam.

Deg deg deg

Mataku yang baru saja bergerak melihat Tante Elma malah menatap sosok disampingnya.

Kenapa dia ada disini?

Ini bukan mimpikan?

"Loh nak farisya kenapa berdiri disitu? Sini duduk." Om ridho, Suaminya Tante Elma menegurku.

Aku mengikuti Om Ridho dan duduk disamping Dewi.

"Udah mending tan? " tanya Dewi yang seolah tidak melihat reaksiku.

"Alhamdulillah wi,, dari pada kemarin ini agak mending." jawab Tante Elma yang melirikku sekilas.

" Mas irfan kapan datang nya?" Kali ini Dewi benar-benar memainkan perannya.

Iya Dia....Irfan. Irfan Pramudya.

Lelaki yang Aku cintai sepenuh hati, Lelaki yang selalu ada dalam doaku dan dialah lelaki pertama yang membuatku Kecewa.

Dua tahun Kami tak bertemu karena dia mengejar mimpinya dinegara lain.

Dia meninggalkanku hanya dengan sebuah pesan.

Dan sampai saat ini Aku masih mengingatnya.

"tadi malam...." jawabnya. "Denger mama drop langsung pulang. " Lanjut Mas Irfan.

"yang udah nikah nggak ngabarin Tante siapa ya? " Aku menoleh saat tau sasaran sindiran Tante Elma.

Aku nyengir.

"Cuma akad Tante."

Mas Irfan melirikku.

Tante Elma berdecak.

" ini nih kalau kalah start." sambung Tante Elma. "Kamu wi?"

"kenapa dengan Aku Tan?"

"Nggak usah kura-kura dalam perahu." cibir Tante Elma.

" jodoh ditangan Allah Tan." jurus andalan Dewi dikeluarkan.

"Iya, itu kalau kamu nggak pernah mau buka hatimu makanya Allah nggak ngasih." Omel Tante Elma.

"Aku masih muda Tan, itu yang disamping Tante udah uzur." Olok Dewi

Mas Irfan yang merasa dihina oleh Dewi menimpal. " pria itu semakin tua semakin matang, ibarat kelapa ya, semakin tua santannya semakin bagus"

Mas Abi donk ?

Lok kok jadi Mas Abi?

Aku mengetuk kepalaku. Bisa-bisanya Aku malah memikirkan Mas Abi.

"Kenapa sya?" Dewi menyikut lenganku.

"Ng....ngg..... " belum selesai kalimatku ponsel Dewi berdering.

Dewi keluar sebentar dan tidak lama dia masuk.

" Sya lo dianterin mas Irfan ya, Kabid nyuruh gue balik kampus...." Dewi mengambil tasnya.

Aku melongo.

"Aku naik angkot ." kataku setengah kesal pada Dewi.

"Nggak,,lo dianterin Mas Irfan pokoknya."

"Tan aku balik dulu, ada urusan mendadak." Dewi menyalami Tante Elma dan meninggalkanku.

" sesibuk apa sih urusannya sampa awet gitu jomblonya." oceh Tante Elma saat Dewi menghilang.

Aku mengulum senyum. Dalam hati menyumpahi Dewi yang seenak jidatnya nunggalin Aku.

"Tante,sudah sore, risa ikut pamit juga." Aku menghampiri Tante Elma dan mencium punggung tangannya.

" semoga Tante cepat sembuh." Ujarku tulus.

Tante Elma mengusap kepalaku yang tertutup pashmina violet.

" makasih ya nak sudah jengukin Tante."

"Irfan, ayo dianterin dulu Farisya nya." tante melihat mas Irfan yang sedari tadi diam.

"Nggak usah Tante, Aku naik angkot saja."

Biarkan kali ini Aku pulang sendiri, batinku.

"Yuk...." Mas Irfan langsung berdiri.

Huft....

"Masih rumah yang dulu ?" Mas Irfan memakai seat beltnya.

Sumpah!

Setelah dua tahun tidak bertemu ini kalimat pertama yang diucapkannya?

Gosh....

Apa memang yang kuharapkan keluar dari mulutnya?

"Nggak,, " jawabku singkat tanpa menoleh kearahnya.

" sekarang tinggal dimana?"

"Jln. Ahmad yani depan Resto Sunan." Aku menyebutkan

alamat rumahku....ralat rumah Mas Abi.

Mas Abi?

Aku lamgsung mengambil hp ku saat teringat mas Abi dan mendial nomornya.

Satu kali, nggak diangkat!

Dua kali, tiga kali, empat kali.

Damn it!

Kenapa ngga diangkat?

Aku mengecek pesan yang dikirimnya tadi sekitar pukul dua belas dan sekarang sudah pukul empat.

Apa Mas Abi marah?

Ck....Kenapa Aku bisa lupa membalas pesannya?

"Kenapa?" tanya Mas Irfan saat Aku berdecak.

"Nggak apa-apa." sahutku.

"Ris....Aku...."

" belok kiri mas...." Aku menyela ucapan Mas Irfan saat sudah melihat Resto.

"Terimakasih tumpangannya...." ucapku

tulus sambil melihatnya sekilas.

Aku membuka seat belt dan mengamit Tas dilenganku ingin turun.

Mas Irfan menarik lenganku yang ingin membuka pintu mobil.

Aku melihat pegangan Mas Irfan.

"Maaf...." katanya seperti mengerti tatapan mataku.

"Maafkan aku Ris...."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan." Dengan tidak sopan Aku menyela ucapannya.

"Aku turun.... Terimakasih banyak." Bergegas Aku keluar tanpa melihatnya dan turun dari mobil.

Langkahku terhenti saat melihat sosok yang sudah satu minggu belakangan ini tidak aku lihat.

Iya...Mas Abi.

Sedang duduk dikursi teras.

Tatapan mata kami bertemu sesaat karena pada akhirnya Aku membuang muka dan kembali melangkah.

"Siapa ?" Tanya Mas Abi yang masih duduk dan setia menatapku.

sedang Aku merogoh kunci dalam tas.

Aku balas menatapnya heran.

"Tadi siapa?" Ulangya.

Aku memasang kunci pintu dan malah jatuh tidak masuk.

Aku kembali memasukkanya.

"Teman...." jawabku.

Dan kali ini bisa.

"Mas nggak mau masuk?" Aku melihat Mas Abi masih duduk.

Mas Abi masuk dan Aku mengikutinya.

Kuletakkan tas di sofa dan menuju kedapur membuat segelas kopi.

"Minum mas...."

" hm...." Mas abi mengambil sesuatu disaku jasnya.

"Besok mira pulang...." Mas Abi melirikku.

Mira ? Mira siapa, batinku.

"Anak pertamaku" lanjutnya.

"Oh...." cuma itu yang bisa kutanggapi.

terus apa hubungannya denganku?

Baru aja pusing sama Mas Irfan yang nongol tiba-tiba ditambah Mas Abi lagi.

Mas Abi bangun....

"Mau kemana mas?" tanyaku.

"Mandi " Dia menjawab tanpa menlihatku dan naik keatas.

Aku memandang nasib buruk si kopi buatanku tanpa disentuh tuannya.

Nasibmu tak setragis nasibku, Pi.

Eh....

Mas Abi keluar dengan handuk melilit dilehernya.

Kalau kata orang tua pamali ya suami melilitkan handuk dileher karena saat anaknya lahir nanti ada lilitan tali pusat dileher sang anak.

Eh....Tapi disini siapa yang hamil?

"Kamu nggak mandi?" Mas Abi duduk dikursi kerjaku.

"mandi. " Aku langsung masuk kekamar mandi dan melaksanakan ritualku.

Setengah jam dikamar mandi membuat ragaku kembali bugar.

"Keramas....?" Aku menoleh.

memangnya kenapa?

Nggak boleh keramas?

Aku mengangguk.

Mas Abi yang tadi berbaring bangun dan berdiri dibelakangku yang duduk didepan cermin.

"Kenapa?"

Kok kenapa?

Apa yang dipikirkan lelaki tua ini.

"Apa yang salah dengan keramas?" Aku balik tanya.

"kita belum mulai apapun" jawab Mas Abi

Maksudnya?

"Mulai apa mas?" penasaran Aku sama lakikku

"Kita belum bersetubuh kamu sudah keramas" sahutnya tanpa dosa.

Oh Tuhan....

Apa dia tidak tau sedang bicara dengan siapa ?

Aku masih gadis lho Mas Abi!

Masih perawan!

Apa harus dia ngomong sefrontal itu denganku?

Malu, kesal, marah sudah menyatu.

Aku keluar sambil menghentakkan kakiku.

9

Slogan 2019 ganti presiden sedang booming dan banyak kasak kusuk yang yang berkembang terkait huru hara tersebut bahkan tidak sedikit isu dunia politik dinegara ini yang menyimpang.

Apalagi sekarang musimnya para Caleg karena sebentar lagi akan Pemilu.

Hampir semua Telivisi Swasta menyiarkan berita yang sama

Pusing !

"Ganti mas,"

Mas Abi menoleh.

" sebentar " Mas Abi kembali fokus menonton.

Aku berdecak.

"Mau kemana?"

"Masuk" Aku meninggalkan Mas Abi dan naik kekamar.

Aku membuka room chat dengan Dewi.

(Risya)
Besok izinin, Aku ada acara!

Centang satu.

Kemana Dewi, biasanya juga cepat.

(0852xxxxxxx)
Malam ris,

Satu pesan masuk dari nomor baru.

Malas Aku tanggapi.

Setelah hampir lima belas menit menunggu, Dewi membalas.

(Dewi)
Okey beib.

Tumben nggak kepo?

"Sudah tidur?" Mas Abi masuk.

"Belum, Mas nggak pulang?" Tanyaku saat melihat Mas Abi berbaring disampingku.

" Nggak,"

"Nanti, Mba Farah marah lho Mas," Kataku bergidik ngeri.

Mas Abi mengangkat sebelah alisnya.

Aku nyengir.

"Farah keluar kota" Mas Abi menghela nafasnya.

"Anak-anak?" Aku masih berusaha membuat Mas Abi sadar.

Mas Abi melirik. "Anak-anak bisa tidur tanpa Aku"

Final.

Sepertinya nggak akan berhasil.

"Mas...." panggilku

" Shalat dulu sebelum tidur." Katanya mengindahkanku dan masuk kekamar mandi.

sabar, batinku.

Selesai sholat Isya Aku tidak sempat murottal yang biasanya

Aku lakukan setelah sholat isya karena harus menerima telepon dari ibu.

"Assalamu'alikum Ris" Suara yang sangat kurindukan mengalun indah ditelingaku.

"Wa'alaikumsalam bu" Jawabku

"Bagaimana kabarmu dan Suamimu Nak?"

"Alhamdulillah, Ibu apa kabar?"

"Baik juga Nak, sudah ngisi Ris?"

Aku tersedak mendengar Ibu menanyakan hal yang sama sekali tidak ada dalam pikiranku dan lebih Parahnya Aku meloadspeaker volume yang otomatis pertanyaan Ibu ikut didengarkan Mas Abi.

Aku melihat Mas Abi menatapku datar.

"Belum bu," Aku mengecilkan volume hp.

"Jangan pakai KB Ris, Umurmu sudah cukup untuk punya Anak"

Kenapa jadi bahas soal ini sih Bu?

"Iya Bu," Akhirnya kata itu yang keluar dari mulutku.

Ah....Anak.

Aku tidak pernah memikirkannya. Karena bagiku pernikahan ini hanya ikatan sementara sampai Kami menyelesaikan semuanya.

Bukan Kami.

Tapi Aku!

Aku duduk didepan cermin. Menatap kosong pada ponsel yang ada ditanganku.

Kapan aku bisa menyelesaikannya?

Kenapa sangat sulit?

" Ibu nagih ya?" Suara Mas Abi meleburkan pikiranku.

Aku tidak menjawab.

hanya melihatnya.

Berusaha memahami Mas Abi sama halnya menembus logika yang seringkali berlawanan dengan ego.

"Boleh Aku tanya sesuatu mas?"

Mas Abi tidak menjawab.

"Apa kita tidak terlalu jauh melangkah mas?"

Mas Abi mengubah posisi tidurnya menjadi terlentang.

"Kenapa sikap Mas Abi tidak seperti saat pertama kita menikah?"

Hatiku sesak saat mengingat perlakuan Mas Abi belakangan ini.

"Apa mas tidak tau, kemana efek sikap Mas itu ke Aku?"

Kini aku sudah berbalik menghadap Mas Abi.

"Aku takut Mas...." lirihku dengan air mata yang tanpa kusadari mulai mengalir.

Aku takut jatuh cinta sama Kamu mas, sama Suami orang. Batinku perih.

Aku menyadari perasaanku yang selama ini pada Mas Abi, Aku merasa nyaman dan deg deg-an kalau ada didekatnya. Aku tidak tau ini rasa cinta atau suka.

Ini sama seperti perasaanku saat pertama kali pacaran dengan Mas Irfan.

Mas Abi membawaku dalam dekapannya. Aku semakin terisak.

"Katakan, ini tidak benar Mas" isakku.

Aku memukul dadanya.

Mas Abi masih diam.

"Mas...." Aku menjauhkan wajahku dari dadanya.

Aku mendongak menatapnya dan Mas Abi menunduk menatap manik mataku.

Sejauh apapun kuselami kelam pekatnya Aku tidak pernah tau apa yang ada disana. Yang ada Aku terhanyut dalam pesonanya.

"Pergilah Mas...." kataku masih menatap matanya.

"Pergilah sebelum semuanya terlambat"

"Mas Abi...." Aku menyebutkan namanya.

Alih-alih menjawab Mas Abi malah membungkam mulutku dengan ciumannya.

Ciuman yang awalnya lembut tidak bertahan lama karena ciuman Mas Abi mulai menuntut.

Naluriku tersibak mengikuti sentuhan Mas Abi yang mulai terbiasa Aku rasakan.

Logikaku tidak menuntut realita lagi karena Aku mulai menikmati permainan Mas Abi.

Bergelung dikasur dengan nafas memburu Mas Abi berhenti mencumbuku namun masih menindihku dan

menatapku dengan mata yang berkabut.

"Hentikan sekarang Ris, atau Aku ..."

Dengan kurang ajar bibirku menyela kalimat Mas Abi dengan melumat bibirnya seakan ingin menyelesaikan aksi Mas Abi yang berhasil membuatku melayang.

Malam menjadi saksi bisu saat Aku menyerahkan diriku seutuhnya kepada Mas Abi.

Setelah satu bulan lebih akhirnya Aku menjalankan kewajibanku sebagai seorang Istri.

Mas Abi Terlelap disamping ku, keringat bercucuran didahinya. Aku menatap lekat wajah Mas Abi yang masih tampan diusianya, hidung

mancung dengan kumis tipisnya.

Diusianya yang hampir kepala lima, Mas Abi masih terlihat muda dan energik, mungkin karena Mas Abi rajin ngegym, terbukti tadi saat Mas Abi membuatku mendesah berkali-kali.

Eh..

Wajahku memanas saat membayangkan kegiatan kami setengah jam yang lalu.

argh.....Mas Abi mampu membuat duniaku jungkir balik.

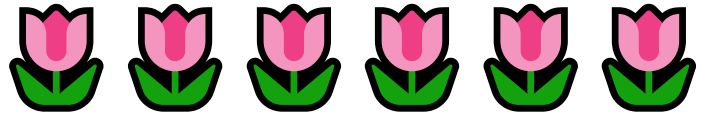

Pagi ini aku menjaga jarak dengan Mas Abi. Aku masih malu dan belum siap bertatap muka dengan Mas Abi.

Setelah aktivitas semalam, aku merasa canggung saat bertemu dengannya.

Mengingat peristiwa semalam itu merupakan pengalaman pertama bagiku.

Memang dasar Mas Abi yang kelewat dingin sikapnya, setelah berhubungan tidak ada pelukan, ciuman atau kata-kata romantis yang sering kubaca dinovel-novel.

Aku menghela nafas berat.

ceklek

Pintu kamar dibuka, Mas Abi berdiri didepan pintu.

"Turun dulu, Mira sudah sampai".

Hari ini Aku izin karena Anaknya Mas Abi berkunjung.

Setelah memakai kerudung
Aku turun.

Tiga perempuan beda generasi duduk disofa ruang tamu.

Aku mendekat.

Deg deg

Apa reaksi mereka nanti melihatku?

Dimaki? Ah tidak, pasti dijambak. Kalau ditampar sudah kuatkah Aku?

Oh Tuhan....

"Mama Risa" Adiba yang pertama kali menyadari keberadaanku langsung berlari kearahku.

"Hai sayang " Sapaku kikuk sambil mencium pipi gembilnya.

Adiba menarik lenganku dan membawaku dimana Anak Mas Abi yang lain berkumpul.

Aku duduk disofa yang panjang dengan Adiba bergelayut dilenganku.

Mas Abi duduk disofa utama.

Aku melirik sekilas dua putri Mas Abi didepanku yang juga sedang memperhatikanku. Kuakui putri Mas Abi cantik-cantik dengan hidung mancung khas papanya.

"Ris ini Amira anak pertamaku dan Alya adiknya " Mas Abi membuka suaranya.

Aku mengulum senyumku berusaha menutupi rasa kaget saat melihat putri pertama Mas

Abi yang kurasa umurnya sama denganku.

"Kalian tidak salim?" Tanya mas Mas Abi kepada kedua Anaknya.

Agak canggung mereka bangun dan mencium punggung tanganku.

Hampir lupa, Aku pamit kedapur membuat minuman.

"Cuma ada ini,, silahkan diminum" Aku meletakkan empat gelas teh dan kue brownis.

Aku kembali duduk.

"Mira sudah selesai kuliah?" Aku mencoba membuka obrolan walau hatiku was-was.

"SudahTan, eh..Ma" Mira sedikit canggung memanggil sebutan untukku.

"Umurnya sekarang dua puluh lima," Tuh kan. Aku cocok jadi temannya kok malah jadi Ibu tirinya?

"Kita seumuran ya ma" Timpal Mira.

Aku melongo.

"Tua mama risa satu tahun" Mas Abi berkilah.

"Setahun doang pa, ngga berasa tuh" sahut mira cuek.

Mas Abi menatapku sejenak dan tidak berkomentar lagi.

"Kalau Alya?" Aku melihat ke arah Alya.

Alya melihatku dengan tatapan tidak suka.

"lusa baru aktif dikampus anak bangsa," Jawabannya

membuatku melihat Mas Abi. Apa Mas Abi tidak bilang Aku mengajar disana?

"mama Risa Dosen di anak bangsa" Mas Abi mengambil minumannya.

Ekpresi kaget Alya kentara sekali. Dia memindai penampilanku.

Aku jadi kikuk.

" Minggu depan anak-anak mulai tinggal disini, " Mas Abi melihatku.

Eh....kenapa?

Bukannya nggak suka, Aku belum siap.

"Farah sedang ada kontrak diluar kota sekitar satu bulan__" Mas Abi masih melihatku, mungkin menunggu reaksiku.

" Setelah selesai kontraknya Dia akan tinggal Inggris, mungkin sekitar dua tahun, " Sambungnya.

Memang apa pekerjaan Mba Farah sampai harus meninggalkan Suami dan anak-anaknya.

Aku mengangguk.

Aku permisi kebelakang menyiapkan makan siang.

Tinggal satu rumah dengan anak-anaknya Mas Abi apa aku bisa?

Aku takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat posisiku sekarang.

Huft....

Sayur asem, Gurame goreng dan Ayam kecap Menu makan siang hari ini.

Setelah selesai Aku memanggil mereka.

Kami menikmati makan siang di iringi celotehan Adiba yang sekali-kali membuatku salah tingkah.

"Kata Papa, Mama cantik kalau lagi nggak pakai jilbab," Aku tersedak.

"Minum dulu," Mas Abi menyodorkan segelas minuman untukku, padahal Aku bisa mengambilnya sendiri. Kenapa dia bersikap seperti ini depan anak-anaknya?

"Diba, habisin makanannya dulu, baru ngomong, kebiasaan! " Mira menggerutu.

Merasa sedang diperhatikan
Aku berusaha mencari alasan meninggalkan mereka.

" habiskan makanannya, "
Belum beraksi Mas Abi sudah nyerocos.

Sepertinya Mas Abi tau rencanaku.

Dengan terpaksa Aku menghabiskan makananku

walau seleraku sudah menguap.

" Habis ashar kita kerumah Ibu" Mas Abi menyusulku masuk kekamar.

"Anak-anak kemana?" Melihat Mas Abi menyusulku, Aku Malah bertanya keberadaan anak-anaknya.

"Dibawah,"

"Ngapain kerumah ibu?"

Mas Abi menyelipkan rambutku yang menutupi sebagian wajahku.

" Ada syukuran besok,"

"Berarti nginap?" Tanyaku

Mas Abi mengangguk.

Sepertinya mulai sekarang
Aku harus menyiapkan hatiku.

Cup

Eh....

Aku menoleh saat Mas Abi mencium pipiku.

Asli, nggak ada ekspresi apapun.

"Mas,,,," Aku memanggilnya saat Mas Abi mendekat.

"Hm__"

Suaraku tercekat, Bibir Mas Abi sudah mencium dan melumat pelan bibirku.

"Engh...." Aku mengerang ketika bibirnya mulai menggigit dan menghisap leherku dengan kuat.

" Pa....Papa...." Pintu kamarku diketuk berkali-kali.
Sepertinya suara Diba.

Mas Abi mengacak rambutnya pelan.

"kenapa Diba?" Mas Abi membuka Pintu.

Aku juga mendekat.

Adiba terisak, "mbak Lia, berdarah"

Mas Abi turun sambil menggandeng tangan Adiba, Aku mengikutinya.

"Udah sih mbak, bentar lagi juga kering"

Mira baru selesai memasang plester ditelapak tangan Alya.

" Makanya, kalau nggak bisa, nggak usah" Sungut Mira.

"Kenapa?" Mas Abi memegang tangan Alya yang terluka.

Alya nggak menjawab.

" Ngupas kedondong, malah tangannya yang dikupas" Sahut Mira.

"Sakit?" Tanya Mas Abi.

"Sedikit" Jawab Alya sambil melotot kearah Diba. "Tukang ngadu"

"Diba takut lihat darah mbak Lia yang banyak tumpah" Adiba membela diri.

"Tumpah dari hongkong" Ketusnya dan meninggalkan kami.

Mas Abi hanya melihat datar perangai anaknya.

"Leher Mama kenapa, sakit juga Ma?" Adiba melihat seksama leherku.

Reflek Aku menyentuh leherku. "Nggak,"

"Terus kenapa merah-merah begitu?" Tanya Adiba.

Apa?

Merah?

Aku menatap tajam Mas Abi yang mengalihkan wajahnya.

Aku melihat Mira menatapku dengan senyum meledek.

Sedangkan Mas Abi?

Dia meninggalkanku dan naik keatas.

Argh....Mas Abi!

Acara syukuran dirumah orang tuanya Mas Abi dihadiri oleh hampir seluruh kerabat dan saudaranya.

Aku sendiri tidak tau dalam rangka apa syukuran ini.

Setelah pengajian saudara saudaranya Mas Abi masih berkumpul diruang keluarga.

"Ris, " Mas Abi menghampiriku.

"Iya Mas ,"

" Tante ingin kenalan "

Akhirnya yang dari tadi ku takut kan terjadi. Cepat atau

lambat Aku pasti akan ada pada posisi seperti ini.

Tanpa menunggu jawabanku Mas Abi menarik lenganku dan membawaku keruang keluarga dimana semua saudaranya berkumpul.

"Ini yang namanya Risa?" Seorang perempuan paruh baya menelisikku.

Aku mengangguk dan tersenyum simpul.

"Kenalkan saya Mila, Adik dari Ayahnya Abi" Perempuan yang menyapaku tadi rupanya Tantenya Mas Abi.

Aku menyalami Tante Mila "Risa, Tante,"

Kemudian berlanjut kepada Saudara-saudara Mas Abi yang lain.

Sepertinya keluarga Mas Abi tidak ambil pusing dengan statusku. Aku sempat bingung, respon mereka tidak seperti dugaanku sebelumnya, sampai Aku uring-uringan saat Mas Abi mengajakku kerumah orang tuanya.

" Kami sudah banyak mendengar tentang pernikahan kalian__" Ucap salah seorang Tante Mas Abi.

Aku menunggu kelanjutan kalimatnya, kebiasaan berprasangka burukku kutepis sejauh mungkin.

" Adakalanya Suami membutuhkan Istrinya saat Ia butuh dukungan, pun perhatian
" Lanjut Tente yang baru Kuingat namanya Tante Linda.

Aku mengangguk.

" Kami juga tidak menyalahkan Farah__"

Farah ?

Kenapa nama Mba Farah Dibawa-bawa?

Tante Linda menghela nafas berat sebelum melanjutkan.

"Karena sebelum menikah, Abi sudah tau kesibukan Farah seharusnya Dia bisa menerima

itu, tapi lihat sekarang, hampir dua puluh enam tahun pernikahannya Dia malah menyerah___"

" Aku tidak menyerah!" potong Mas Abi cepat.

"Apa kau akan mengatakan karena keadaan yang memaksamu melakukan ini? Oh ayolah Bi, Tante sangat Tau kamu "

Suhu ruangan seakan panas saat Tante Linda terus menerus berbicara tentang rumah tangga Mas Abi dan Mbak Farah.

"Bukankah Farah sudah mengatakan sebelumnya, konsekuensi kamu yang berani menikahinya ya siap ditinggalkan kapan saja saat dia ada kontrak, toh dulu kamu setuju saja kan!!"

Mas Abi malah menatapku tanpa mau mendebat lagi, Aku seketika menunduk.

Tante Linda memandang lurus Mas Abi.

"Kami menghargai keputusanmu, namun disamping itu, kamu juga harus siap menghadapi resiko sosial dalam masyarakat kita"

" Dan kami juga berharap, hubunganmu dengan Farah baik begitu juga Risa"

Ibu Mas Abi muncul dari pintu depan dan menatap tajam Mas Abi.

" Kamu nggak pulang Abi?"

Aku tersentak mendengar pertanyaan Ibu Mas Abi.

Bapak yang juga baru masuk menegur Ibu.

"Bu! "

Ibu tidak menggubris.

"Acara udah selesai, mungkin kamu mau istirahat !"

Mas Abi sama terkejutnya denganku.

Apa Ibu baru saja mengusir kami?

Secara tidak langsung Ibu mengusirku kan?

Air mataku menitik namun segera kuseka dengan jilbabku berharap tidak seorangpun melihatnya.

Genggaman yang sedari tadi kuremas kini terasa sakit.

Inikah resikonya?

Dari Ibu suamiku?

Bukankah Mas Abi bilang kemarin Ibunya menyukaiku?

"Kami pulang dulu!" Mas Abi menggenggam tanganku.

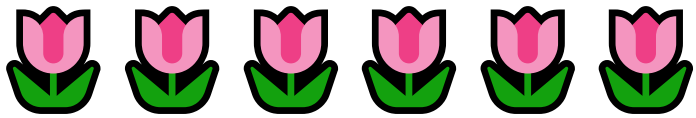

Aku terbangun saat Azan Maghrib berkumandang, Mas Abi tadi hanya mengantarku sampai didepan gerbang. Tanpa basa-basi, Aku langsung masuk kerumah dan menumpahkan semua sesak yang sedari tadi ku pendam dirumah orang tua Mas Abi sampai Aku tidur.

Usai melaksanakan Ibadah Aku berniat memasakkan sesuatu untuk mengganjal

perutku. Namun urung saat ponselku berdering.

Nomor baru.

Siapa ?

Aku angkat saja dulu.

" Assalamu'alaikum," Suara dari seberang.

" Wa'alaikumsalam, "

" Maaf Aku telepon malam-malam Ris,"

Sepertinya saya kenal suara ini.

"Ris,,"

Mas Irfan? Dari mana dia tau nomor teleponku.

" Maaf, ada perlu apa ?"

Hening hampir sepuluh detik.

"Kalau tidak ada__"

"Ris, dengarkan Aku dulu," Mas Irfan menyela.

" Aku mau minta maaf "

Untuk apalagi Mas?

"Ngga ada yang perlu dimaafkan" Sahutku.

" Kalau kamu punya waktu bisa kita bertemu?"

"Ris, banyak hal yang ingin Aku jelaskan"

Kenapa baru sekarang Mas? Saat Aku tidak ingin lagi mendengarkan apapun tentangmu dan tentang kita.

"Maaf Saya enggak punya waktu, Assalamu'alaikum"

Klik.

Kisah antara kita sudah usai, karena keputusan mu dulu membuatku harus terikat dengan hubungan ini.

Dulu Aku memujamu, Aku mendambakanmu untuk menjadi imamku kelak, Tapi itu hanya dalam doaku yang

bahkan Aku yakin tidak ada dalam harapmu.

Mata sembab, perut melilit.

Aku menangis tersedu sedu.

Ya Allah.... Beginikah rasanya menjadi orang ketiga?

Tapi kenapa Aku malah merasa rindu pada Mas Abi ?

====

Sudah satu minggu tidak ada kabar apapun dari Mas Abi. Aktivitasku berjalan dengan normal.

Satu Kampus dengan Alya, Anaknya Mas Abi tidak membuat moodku buruk malah Aku sangat bersemangat, Apalagi saat Aku tau ada jadwal mengajar dikelasnya.

" Sya, " Dewi menepuk bahuku.

Aku menoleh.

" Lusa ada seminar KIA di Kampus Nusa. "

" ada berapa undangan?" Tanya Bu Nia

" Perkampus dapat tiga " Dewi mengambil undangan yang

diselipkan di tumpukan berkas nya.

" Aku udah sering dateng, kasih kesempatan ke yang lain saja " Aku mengambil undangan dimejaku dan membukanya.

Dewi menyenggol lenganku " yakin Lo?"

Aku mengangguk.

" Ya sudah, Ini Saya ambil satu " Bu Nia mengambil satu undangan.

" Berarti gue, Bu Nia, Satu lagi siapa?" Dewi melihat kearah beberapa Dosen yang sedang ada diruangan. " Pak Yus, Bapak saja ya, nggak pernah ketemu yang bening bening kan?" Dewi malah menyeret Pak Yus yang dikenal pendiam dan jarang senyum.

Pak Yus melongo, kemudian menggeleng.

" Nih, Belum pernahkan?" Dewi menyodorkan Undangannya. Pak Yus tidak mengambil. Sedikiti geregetan Dewi menarik tangan Pak Yus dan memberikan undangannya.

Semua Dosen tertawa melihat adegan mereka.

Selesai jam mengajar Aku mampir keruang sekretariat, Baru ingin mengetuk pintu Aku menangkap suara yang tidak asing.

" Saya minta maaf sekali lagi Pak "

Mas Abi ?

Kenapa disini ?

" Tidak Pak, Selaku Donatur dikampus ini, Bapak Wajar saja tidak mengambil pusing masalah ini "

Mas Abi Donatur di Anak Bangsa?

Sejak kapan?

" Bukan begitu, Saat kampus ini dibangun kita sudah sepakat mengatasnamakan kedisiplinan bagi mahisiswi,

tidak terkecuali Anak dari Donatur."

Tidak mau pusing dengan keterlibatan Mas Abi dikampus ini, Aku Pergi.

Melupakan tujuanku yang ingin menyerahkan laporan administrasi mahasiswi.

" Tunggu diparkiran "

Deg

" Aku keruang Alya dulu "

Mas Abi meninggalkanku dikoridor kampus.

Mobil Mas Abi melaju di keramaian Lalu lintas.

" Mau makan dimana? "

" Nasi padang saja Pa "

Mas Abi melirikku. " mau ?"

" boleh, "

Enak jadi kamu Mas, Satu minggu tidak ketemu , sekali ketemu langsung ngajak makan.

Hatiku apa kabar Mas?

Alya makan dengan lahap, piringnya penuh dengan lauk daun singkong, perkedel, babat

dan sayur nangka, tidak ketinggalan Ayam bakarnya.

Sedangkan piring Mas Abi cuma ada sedikit nasi dengan Lauk gurame santan.

" Mira dan Diba sudah dirumah " Kata Mas Abi setelah mencuci tangannya.

Aku mengerjap.

Alya tidak menanggapi perkataan

Papanya.

" Lama pa " Alya berlari ke Mas Abi saat kami baru sampai dirumah.

"Iya, Papa makan dulu "

" Kalian sudah makan?" Mas Abi melihat Mira sedang mengutak atik ponselnya.

" sudah " jawab Mira.

" Ya sudah, masuk dulu " Aku membuka pintu.

Mira dan Alya menggeret koper mereka.

" Lia dan Diba satu kamar ya, kamar Diba belum direnov " Kata Mas Abi.

" Yuk Saya tunjukin kamarnya " Aku mengajak anak Mas Abi kekamar mereka.

Setelah mengantar anak-anak Mas Abi, Aku kembali kekamar.

Aku mematung dipintu kamar.

" Nanti kamu akan ketemu, "

Mas Abi berbicara ditelepon.

" Yang penting dia menerimaku dan anak-anak kita "

Mas Abi menoleh kebelakang dan menatapku. Pandangan kami bertemu dengan ponsel yang masih ditelinganya.

" sudah dulu, nanti Aku telepon lagi " Mas Abi menutup teleponnya.

" sejak kapan disitu?"

" Dari tadi " Jawabku melenggang masuk,

Mengambil pakaian di lemari dan masuk kekamar mandi.

Air mataku kembali turun.

Aku keluar setelah membersihkan diri.

" Mau kubuatkan kopi ?"

" tidak usah "

" mau kemana ? " Mas Abi menarik lenganku saat Aku mau keluar.

" Turun "

Mas Abi melepaskan tanganku dan tidak bertanya lagi.

Lelah tubuh ini tidak berarti saat hati mengambil alih semua emosi.

" Nggak capek ?" Mas Abi tiba-tiba berada dibekakangku menuang air putih.

" nggak " Jawabku melanjutkan ulenan tepung.

" mau bikin apa?"

" donat "

Mas Abi membalikkan tubuhku.

" marah ?"

" untuk apa ?" Aku balik bertanya

Mas Abi menusuk manik mataku dengan tatapannya.

" Lepaskan mas, " kataku lirih.

Mas Abi meninggalkanku dan tidak lama Aku mendengar suara mobil Mas Abi keluar.

Aku berusaha tegar dengan takdirku, namun ternyata sulit.

" Bunda juga pinter buat kue, " Alya tiba- tiba ada di dapur.

" oh ya ?" Aku berusaha tersenyum dalam suasana hati muram.

" Tante pasti baru kali ini bikin Kue, " Lanjutnya.

" Tapi nggak usah capek-capek deh Tante, Papa Cuma suka masakan Bunda "
Sindiran telak dari Alya.

Aku menggigit bibirku, menahan perih saat Alya menjauh.

" Donat ma?"

" Iya, Diba mau?"

" Mau " Adiba duduk di kursi dengan semangat melahap Donat buatan ku.

Sepertinya hanya Adiba yang menyukai ku.

" Papa mana, ma,? "

" Eum.. Keluar sebentar "

Apa iya sebentar? Kalau dia tidak pulang aku ngomong apa nanti?

Untuk mengurangi intensitas pertemuanku dengan Anak-anak Mas Abi, sepertinya Aku harus sering stay dikamar.

Benar saja, sudah hampir pukul dua belas, mataku masih melek. Tidak ada ada tanda-tanda Mas Abi pulang.

Apa Aku tidur saja ?

Toh sudah larut juga.

"Ris, buka pintu" Sepertinya Suara Mas Abi.

Aku membuka pintu.

" Aku beli bakso, makan yuk?"

Eh..

Bingung namun tetap mengikutinya.

Dua plastik Bakso tanpa mie.

Aku menatapnya heran.

" Ambil mangkuk, " Katanya yang Langsung kuturuti.

Mas Abi mengambil mangkuknya dan makan dengan lahap.

" kamu nggak makan?" menyadari kediamanku Mas Abi mengangkat kepalanya.

" Enggak, untuk anak-anak saja " Kataku.

Mas abi kembali menikmati baksonya.

Bukannya muka mupeng yang kutunjukkan, jelas-jelas Aku heran dari mana dia dapat bakso tengah malam buta begini?

TBC_____

Hujan gerimis membuat moodku hari ini buruk, bagaimana tidak tadi pagi Aku tidak sarapan karena perutku bergejolak dan imbasnya saat mengajar Aku merasakan perih di lambungku.

Suasana pagi ini agak tenang di kantin karena belum

dipenuhi mashasiswi seperti biasanya.

Segelas cappuccino pengganti sarapan kusesap hingga tidak bersisa. Sejenak melupakan masalah rumah tangga yang mulai menapaki alur berbeda dangan keinginanku.

Sekitar jam sebelas Aku sudah selesai mengajar, malas pulang kerumah Aku berniat ke gramedia dulu.

"Wi, temenin Aku ke Gramedia."

"Ngapain?"

"Makan," jawabku asal.

"Gue masih ada Satu matkul lagi."

"Ya udah, Aku sendiri."

Saat sedang membereskan meja kerjaku ponselku bergetar, Mas Abi,Kenapa dia telepon? Belum sempat kuangkat, telepon Mas Abi mati dan muncul sebuah notice pesan.

(Mas Abi)

Nanti Aku jemput

Tidak lama Aku membalas pesannya.

(Me)
Aku sudah pulang.

Lima menit, sepuluh menit Mas Abi tidak membalas pesannya.

Tidak menunggu lagi Aku meninggalkan kampus.

Kebiasaanku saat pikiran dan hati sedang galau, ya baca novel. Hitung-hitung mengisi waktu saat dirumah.

Tiga buah novel cukup
Sepertinya. Setelah membayar
Aku tidak langsung pulang.

Duduk di sebuah bangku yang
yang ada di pojok ruangan
Aku mengambil satu novel dan
mulai membacanya.

Hampir dua jam di Gramedia
Aku memutuskan untuk
pulang.

Setelah membayar ongkos taksi Aku masuk.

"Baru pulang?" Mas Abi duduk di sofa.

"Iya."

Kulihat Mas Abi sekilas masih mengenakan Pakaian kantor.

"Tadi, Aku chatt kamu nggak balas ."

Kok Aku?

Bukannya dia yang tidak membalas lagi.

"Bukannya kebalik?"

"Apa?" Mas Abi sudah berdiri.

pakek nanya lagi, ya chatt Aku lah.

Karena capek, Aku malas meladeninya.

"Nggak usah ganti," Mas Abi menarik lenganku saat Aku mau naik ke atas.

"Kita makan diluar."

"Anak-anak?" Tanyaku.

"Mereka sudah makan, Kalau Alya belum pulang."

"Tapi Aku sedang nggak selera makan," Ujarku. Memang iya kan, dari tadi pagi Aku nggak sarapan. Di kantin cuma minum segelas cappuccino.

"Aku mau makan Nasi Soto."

Itu kamu Mas. Aku lagi nggak pengen apa-apa.

"Aku masak aja."

"Masak apa?"

"Soto."

"Enggak usah, Aku mau nasi soto di warung Pak Imam." Mas Abi masih kekeuh.

Ini orang kenapa sih.

Sudahlah, dari pada berdebat lagi kuikutin saja maunya.

Tiga puluh menit kami sampai di warung yang dimaksud Mas

Abi dan langsung mendapat sapaan ramah pemilik warung.

"Eh Pak Abi, sudah lama nggak kesini."

"Iya Pak."

"Nasi Sotonya dua porsi ya Pak?"

"Siip." Pemilik warung mengacungkan jempolnya.

Setelah pesanan datang, Mas Abi menyodorkan piring Nasi ke depanku dan dia mulai menyendokkan nasinya.

"Enggak makan?" Mas Abi menatapku.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak selera." Jawabku.

Mas Abi melanjutkan makannya.

"Mau yang lain?" Mas Abi Membersihkan mulutnya dengan tisu.

Aku menggeleng.

"Pulang yuk." Aku mengambil tas dan menuju ke mobilnya.

"Tadi makan di kampus?"

"Enggak."

"Mira bilang, tadi pagi juga nggak sarapan."

"Hm." Aku memejamkan mataku. Kepalaku pusing.

"Ris, bangun." Aku merasakan sentuhan di pipiku.

Setengah mengerjap, Aku menoleh ke samping.

"sudah sampai?"

Mas Abi mengangguk.

Mataku tidak sanggup melek, kepalaku pusing.

Yang kulakukan setelah sampai di kamar langsung membaringkan tubuhku di kasur. Tidak menunggu lama Aku menuju ke Alam mimpi.

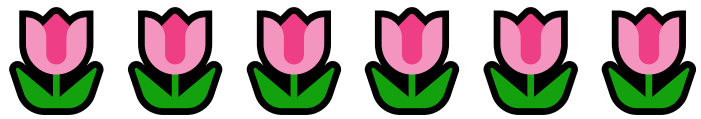

Dingin, itu yang kurasakan saat Aku bangun. Di sampingku Mas Abi masih terlelap saat kulihat jam sudah pukul sepuluh malam.

Perutku terasa melilit, sakit sekali.

Karena sudah tak tahan lagi, Aku membangunkan Mas Abi.

"Mas...." Air mataku mengalir menahan sakit.

"Mas," Pelan kupukul lengannya.

Mas Abi mengusap matanya. "Mas.... sakit," ujarku terisak sambil mencengkram perutku. Tiba-tiba Aku merasa denyut jantungku berhenti, pandanganku gelap, dan yang kurasakan terakhir Mas Abi memegang tanganku yang meremas perutku. Setelah itu Aku tidak mangingat apa-apa lagi.

Saat Aku buka mata, Aku melihat dinding dengan cat putih dan sebuah tiang kecil di sampingku.

Ah.. Aku ingat, semalam Mas Abi yang membawaku kesini.

"Kamu sudah bangun Ris?" Ibu. Aku melihat Ibu mengusap kepalaku.

"Ibu kenapa disini?" Air mataku turun.

"Nak Abi yang menelepon Ibu." Ada yang menggenang di mata Ibu.

"Kamu merasa baikan?"

Aku mengangguk, berusaha menghentikan air mata yang keluar.

"Kenapa menangis?"

Aku semakin sesenggukan memeluk perut Ibu.

"Mau jadi Ibu, Enggak boleh cengeng lagi."

Aku mendongak tidak mengerti perkataan Ibu.

"Kamu hamil." Kata Ibu bersamaan dengan pintu terbuka.

Hamil?

Aku Hamil?

Mas Abi dan Ibunya masuk.

Antara terkejut dengan berita kehamilanku dan Canggung dengan kedatangan Ibunya Mas Abi.

Karena ini pertama kalinya Ibuku dan Ibu Mas Abi bertemu, suasana sangat canggung.

"Ibu, kenalkan, Ini Ibu Saya." Mas Abi membuka suaranya sekilas melirik ke arahku.

Ibu bersalaman dengan Ibu Mas Abi.

Mas Abi mendekat. "Sudah mending?"

Aku mengangguk tanpa melihatnya.

"Kenapa nggak bilang?"

Aku menatapnya bingung.
"Bilang apa?"

"Kamu hamil." jawabnya
dengan suara rendah.

"Aku juga nggak tau." Ketusku
dengan keadaan yang masih
lemas.

Ibu Mas Abi melihat kami bergantian. "Sudah ambil cuti?"

"Be..belum Bu," Gimana mau ambil cuti, tau hamilnya saja baru sekarang, gerutuku dalam hati.

Ibu Mas Abi menatapku tajam.

"Dulu, Farah waktu hamil langsung cuti."

Kenapa bawa mba Farah?

Aku juga baru tau lho kalau Aku hamil!

"Ibu...." Mas Abi menyentuh tangan Ibunya.

"Iya Nak, setelah keluar nanti diurus ya." Ibu mengusap lenganku. Ada raut kesedihan di wajah Ibu yang disembunyikan.

Aku mengangguk, memandang lekat wajah Wanita yang sudah melahirkanku.

Bagaimanapun naluri seorang Ibu sangatlah kuat. Sekarang Ibu sudah bertemu dengan Ibu Mas Abi dan pasti sudah tau kalau Ibu Mas Abi tidak menyukaiku.

"Abi, bukankah kamu mau jemput Farah?"

Ibu Mas Abi mengambil tasnya.

Bukannya mba Farah lagi diluar kota?

Mas Abi menatapku datar. "Aku pergi sebentar, nggak lama."

"Kami permisi dulu, Risa jaga kandunganmu." Kata Ibunya kemudian berlalu bersama Mas Abi meninggalkan ruanganku.

"Kamu bahagia?" Ibu memandangku dengan raut wajah muram.

Aku tidak menjawab. Karena Aku tidak tau apakah sekarang Aku bahagia atau tidak.

"Kalau diantara Kalian ada yang terluka, Ibu Mohon, Kamu yang pergi."

Air mataku kembali turun.

"Berhentilah sebelum luka itu semakin merenggutmu." Ibu menangis dalam duduk.

Ada harga yang harus kubayar mahal atas titik air yang keluar dari mata wanita yang telah bertaruh nyawa untukku.

Seumur hidupku, Ini kali kedua Aku melihat Ibu menangis, Saat pernikahanku dan hari ini.

Satu keputusan terbersit dalam pikiranku.

Setelah tiga hari dirawat, Aku sudah diperbolehkan pulang. Aku pulang ke rumah Ibu karena keadaanku masih lemas.

Setelah kepergian Mas Abi dengan ibunya tempo hari Aku tidak melihat Mas Abi lagi, mungkin sedang sibuk, pikirku.

Tidak munafik. Aku memang berharap Mas Abi menjemput

ku saat Aku keluar dari rumah sakit, tapi kenyataannya tidak.

Dengan waktu tempuh lima jam kami Sampai di rumah Ibu. Karena Aku Anak tunggal, Ibu hanya tinggal sendiri setelah Ayah meninggal.

Dulu Aku sering pulang kalau libur kuliah. Namun saat sudah menjadi Dosen Aku sudah jarang pulang.

Masuk ke kamar yang pernah kutempati lima belas tahun lebih mengukir kembali ingatanku saat masih remaja dan kenangan bersama teman seusiaku yang sedang usil-usilnya kala itu, Aku tersenyum membayangkan masa indah itu.

Ibu masuk dengan segelas susu ditangannya. "Sudah telepon Suamimu, kadang sudah aktif nomornya."

Semenjak di rumah sakit Aku menghubungi Mas Abi, namun nomornya tidak aktif. Jadi hanya mengirimnya pesan kalau Aku pulang ke rumah Ibu.

"Belum Bu, Nanti Risa telepon."

"Ini susumu, masih anget enak diminum."

Aku meminum susu buatan Ibu, namun baru setengah Aku berlari kekamar mandi. Bau Vanilla menyengat hidungku.

Hanya lendir liur yang keluar, Karena semenjak keluar dari rumah sakit, perutku tidak terisi.

"Ibu buatkan bubur saja__" Aku menggeleng. "nggak usah bu, Risa nggak mau bubur."

"kalau nggak mau bubur, makan nasi sedikit."

"Nanti."

"Kamu bukan lagi sendiri sekarang, ada nyawa lain di perutmu, kalau kamu lupa." Ibu keluar tanpa menutup pintu kamarku.

Tidak berselang lama Ibu masuk lagi dan membawa sepiring Nasi dengan lauk

rempeyek udang dan acar timun.

"Ibu suapin?"

"Biar Risa sendiri, Bu."

Aku mengambil piring ditangan Ibu dan mulai menyendok nasi.

Alhamdulillah, Aku menghabiskan nasi dengan lauk acar timun sedikit pedas

dan menyisakan rempeyek udang.

"Enak Bu, acarnya." Ucapku sambil meletakkan piring di nakas samping tempat tidur.

"Dikasih Bu darmini, barusan."

"Bu Darmini, Ibunya maya kan Bu?"

"Iya."

"Maya sekarang dimana Bu?"

Ibu membuka kliping obat kapsul dan Vitamin menyerahkan padaku. "Ikut suaminya ke bangka."

"O...."

"Ibu mau sholat asar dulu, kalau ada apa- apa panggilin." Katanya beranjak keluar.

Teringat kembali perkataan Ibu tadi untuk menghubungi Mas Abi, Aku mengambil ponselku dan mendial nomornya.

Tidak aktif.

Sudah terlanjur kecewa, Aku tidak mengulang panggilan.

Ada beberapa chatt yang masuk saat Aku melihat ponselku.

(Dewi)

lo masuk rumah sakit?

Sya.....

Sakit apa lo?

Sya kenapa ngga lo bales!

sya, Suami lo sudah ngurus cuti, emang lo mau cuti berapa lama?

Dasar sya sya 😭

Mas Abi sudah ngurusin cuti?

Iya sih, bisa cepat.

Yang Aku tau, diakan salah satu donatur di sana.

(Me)

Aku sudah pulang Wi.

Cuma demam biasa

Alhamdulillah kalau sudah diurusin.

Aku bukan menutupi kehamilanku pada Dewi, tapi sepertinya akan lebih baik Aku beritahu saat bertemu nanti.

Kubuka pesan lain dari beberapa dosen yang menanyai keadaanku.

Diantara semua chatt tidak ada satupun dari Mas Abi.

Oh Tuhan..

Apa yang kuharapkan?

Selesai sholat maghrib Aku menemui Ibu di ruang tengah.

Ibu menyadari keberadaanku dan menoleh. "Mau makan?"

Aku menggeleng. "Sudah makan roti tadi sore Bu."

"Tadi sore Aku nggak melihat Ibu, Ibu ke mana?"

"Nggak kemana-mana."

"Tapi Aku nggak lihat Ibu." kataku.

"Ibu cuma di teras depan, Lihatin Aldi."

Aku mengernyitkan keningku. "Aldi, Aldi siapa Bu?"

"Anaknya Mega, Cucu Pak Diran__" ada binar dimata Ibu. "Anaknya lucu, pinter padahal masih dua tahun."

"Em...."

"sudah hubungi suamimu?"

"Sudah...."

"Dia ngomong apa?"

"Nomornya nggak aktif."

Ibu menghela nafas berat.

"Bu...."

Ibu menatapku.

"Kalau Risa cerai__"

"Jangan asal bicara." Ibu memperingatiku.

"Kenapa tidak dari dulu kamu memikirkannya." Lanjut Ibu.

"Risa juga tidak tau keadaannya bakalan seperti ini." Aku membela diri.

"Terus, keadaan seperti apa yang ada di pikiranmu saat meminta suami orang menikahimu?"

Aku terdiam. Karena saat itu Aku memang tidak memikirkan sejauh itu.

"Apa kamu pikir dengan bercerai masalah kalian selesai ? bagaimana Anak yang perutmu?"

Ibu benar.

Masalah yang kutimbulkan ternyata berbuntut.

"Tapi saat itu Aku bingung Bu, Risti menyeret namaku dalam masalah itu," Aku masih mencoba berkilah.

"Kenapa kamu tidak pernah cerita sama Ibu ?"

"Aku tidak mau Ibu susah dan kepikiran dalam masalahku."

"Dan menurutmu sekarang Ibu tidak kepikiran? Secara tidak

langsung, kamu sudah membuat Ibu kecewa." Ibu kembali menitikkan air matanya.

hatiku terasa remuk karena kembali menyaksikan Air mata Ibu. Berlutut dibawah, kepeluk dan kucium kaki Ibu.

"Bangunlah," Ibu mengangkat bahuku dan mengusap pelan. "Ibu tidak marah padamu "

Aku memeluk Ibu dan menangis di bahunya. Tidak ada sandaran yang mendamaikan Jiwa selain pelukan Ibu dan tidak ada pelebur rasa kecuali untaian katanya.

"Maafkan Risa Bu." Isakku.

Ibu mengelus rambutku lembut.

"Sudah, jangan nangis lagi."
Ibu melepaskan pelukannya.

"Ibu mau sholat Isya dulu,
kamu juga sholat gih."

Aku mengangguk.

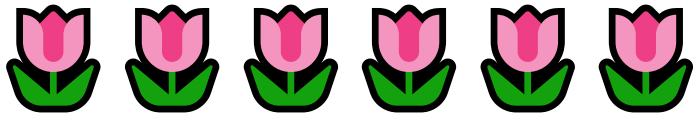

Sudah Sepuluh hari Aku berada di rumah Ibu dan Mas Abi belum juga menghubungiku.

Memasuki kehamilan enam minggu, Morning sickness yang kurasakan setiap pagi sudah jarang dan Makanan yang Aku konsumsi juga tidak terlalu berpengaruh lagi pada indera penciuman dan lambungku.

Yang bermasalah sekarang hatiku. Aku mulai merindukan Mas Abi. Tanpa sepengetahuan Ibu Aku menangis tiap malam bahkan tidak jarang Aku memimpikan Mas Abi.

Ibu masuk ke kamarku dengan senyum di bibir nya. "Keluar dulu, ada Suamimu."

Mas Abi ?

Tidak menjawab, Kuambil kerudungku lantas keluar menemu Mas Abi.

Iya benar!

Itu Mas Abi, Suamiku.

Melihatku Mas Abi bangun, Aku menyalaminya.

"Ris," Mas Abi menatapku datar.

"Apa kabar kamu?" Mas Abi sangat tampan hari ini dengan kemeja navy dan celana jins yang melekat di tubuh atletisnya.

"Baik, Mas." Mas Abi masih menggenggam tanganku.

Mas Abi menuntunku duduk disampingnya. "kurusan,"

"Hah.."

"Belum selera makan?"

"Sekarang sudah kok Mas"

"Mau apa ?"

Aku menggeleng.

"Dedek rewel ?"

Hatiku menghangat, mataku panas.

Mas Abi memperhatikan kehamilanku.Walaupun sikap dingin dan datar yang ditunjukkannya.

Aku menggeleng lagi.

"Aku menghubungi Mas, tapi nomor Mas tidak aktif."

"Hp rusak."

"Tapi, waktu Aku telepon di rumah sakit, aktif," Ucapku pelan.

Mas Abi mengangguk.

Aku bingung.

"Dibanting, nggak hidup lagi."

Aku ingat saat itu Mas Abi pamit jemput Mba Farah, Apa jangan-jangan?

"Mas dan Mba Farah bertengkar?"

Mas Abi menggeleng. "Farah yang marah."

Astaga! Sama aja Mas.

"Sekarang gimana?"

Mas Abi mengernyit.

"Maksudku, Mba Farah."

Mas Abi masih menatapku. "Dirumah, nggak jadi pergi."

Maksudnya, Mba Farah tidak jadi berangkat keluar negeri?

Aku menelisik wajah Mas Abi, berharap menemukan celah tentang perasaannya sekarang. Tapi Aku nggak ketemu apa-apa. Terlalu lempeng.

Meras diperhatikan Mas Abi bertanya. "Kenapa?"

"Enggak."

Untung tidak ada Ibu, apa sekarang aja Aku ngomongnya?

"Mas.."

Mas Abi kembali menatapku.

Harus sekarang atau tidak sama sekali.

"Aku ingin cerai." Kalimat terkutuk yang kulemparkan membuat dadaku nyeri.

Mas Abi menatapku tajam.
"Kenapa?"
"Karena Aku bertengkar dengan Farah?"

Aku menggeleng. "Bukan Mas." Aku menghela nafas berat.

"Aku sudah memikirkannya, mungkin ini yang ter__" Mulut ku dibungkam Mas Abi.

Mas Abi menciumku.

"Sudah?" Tanyanya.

"Mas...."

Saat Aku ingin melanjutkan Kalimat ku, Mas Abi kembali mengecup bibirku dan melumatnya dengan lembut, Ah Mas Abi!

"Astaghfirullah, Kalian ini!"

Kami langsung melepaskan diri mendengar suara Ibu.

Malu!

"Pintu depan kebuka, Kalau orang lain yang masuk gimana?" Ibu memandang kami. "ada berapa kamar di rumah ini Ris?" Lanjut Ibu sambil melangkah ke dapur.

Wajahku semakin memerah. Persis seperti badut sekarang.

Mas Abi stay cool. Seperti tidak terjadi apa-apa.

"Mas, mau istirahat dulu?"

"Boleh"

"Mau mandi dulu Mas?" Tanyaku saat Mas Abi sudah di kamar.

"Nanti."

Mas Abi tidur menyamping ke kanan dan menatapku yang duduk dikursi depan cermin.
"Jangan bicara itu lagi."

Alisku terangkat. "Bicara apa?"

"Cerai."

Oh....

Baiklah, mungkin hari ini Aku tidak akan membahasnya. Tapi lain kali Aku tidak janji.

"Anak-anak gimana keadaannya Mas?"

Hampir dua minggu berada di rumah Ibu, Aku sama sekali tidak tau keadaan mereka.

"Baik."

Hm..

"Belum kelihatan."

Aku menatapnya heran. "Apa Mas?"

"Perutmu."

Oh....rupanya dia melihat perutku.

"Baru enam minggu Mas, makanya belum kelihatan."

Mas Abi mengangguk.

"Mbak Farah, dulu hamil gimana Mas?"

"Gimana apanya?"

Sadar pertanyaanku yang ambigu, Aku meralatnya.

"Keadaan Mba Farah waktu hamil."

"Biasa saja."

"Biasa gimana?"

Mas Abi melipatkan keningnya.

"Maksudku..nggak ada keluhan gimana gitu?"

"Dia nggak ngeluh ke Aku."

Cukup sampai di sini saja.

Modelan Mas Abi ya begini.

"Sini," Mas Abi menepuk kasur.

Aku duduk di sampingnya sementara Mas Abi berbaring.

Kutatap lekat wajah Mas Abi. Bulu-bulu halus di wajah tampannya sudah mulai tumbuh. Tidak sadar Aku mengelus rahang Mas Abi.

Mas Abi memejamkan mata.

Maaf, Aku sudah berani merindukanmu Mas. Maaf.

"Nanti ketemu Farah ya?"

Aku menarik tanganku dari wajah Mas Abi.

"Mba Farah mau ketemu?" Aku balik nanya.

Mas Abi mengangguk.

"Kapan?"

"Maunya?"

"Terserah Mas." Jawabku pasrah.

"Kapan mau pulang?" Mas Abi duduk bersender di ranjang.

Aku menoleh. "Mas, jemput Aku?"

Mas Abi mengangguk.

Suara Hp Mas Abi mengalihkan pandanganku.

Mas Abi mengambil Hp di nakas.

"Farah?"

(.....)

"Iya,

(.....)

"Belum tau."

(....)

"Nanti aja," Mas Abi melirikku.

"Sudah ya." Mas Abi mematikan teleponnya.

"Telepon balik Mas, Aku keluar dulu."

Mas Abi meraih tanganku dan membawa tubuhku dalam dekapannya.

"Boleh?" Mas Abi berbisik di telingaku.

Aku menegang.

Aku tau maksud Mas Abi, tapi suasana hatiku tidak mendukung.

Aku melepaskan pelukannya.

Kutatap mata Mas Abi yang juga menatapku.

"Mas, Aku...."

....

13

Ada saatnya keteguhan hati goyah memporak porandakan tebing yang sudah dibangun dengan kokoh.

Begitupun hati.

Aku yang dulu mempunyai prinsip memiliki apa yang

harus kumiliki malah terhempas dengan takdir yang kujalani sekarang.

Melihat Mas Abi tidur terlelap di sampingku membuncah rasa di hatiku.

Aku senang karena suamiku ada disisiku saat ini, namun juga kecewa karena Aku dia ada disini yang seharusnya sekarang bersama Istri dan anak-anaknya.

Terluka, pasti!

Tapi ini resiko yang harus kujalani.

"Mas, subuhan dulu," Aku menggoyangkan lengan Mas Abi.

Mas Abi bergumam.

"Mas."

Mas Abi bangun dan mengumpulkan kesadarannya sebelum melangkah ke kamar mandi.

Aku keluar dan membantu Ibu menyiapkan sarapan.

Ibu sedang menggoreng telur dadar sedang Aku membuat secangkir kopi untuk Mas Abi.

"Jadi pulang?"

"Jadi bu."

"Bu," Panggilku.

Ibu menoleh sekilas.

"Mba Farah mau ketemu."

Ibu menaruh telur dadar di piring sembari melangkah ke meja makan.

"Bicara baik-baik," Kata Ibu. Aku diam menunggu kelanjutannya.

Ibu menarik tanganku dan duduk berhadapan.

"Ibu berdoa, semoga pertemuan kalian nanti baik, walaupun tidak bisa kita pungkiri kemungkinan Istri pertamanya Abi murka." Ibu menghela nafas berat.

"Apapun yang dikatakan Farah nanti kamu cukup diam, kalau dia minta kamu pergi, maka pergilah sebelum kalian semakin terluka."

Tidak terasa air mataku menetes.

Ada sedikit rasa sesak.

"Kamu yang memulainya, jadi Ibu minta kamu bisa

menyelesaikan secara baik-baik."

Kini bukan lagi setetes, gumpalan yang mengapung tadi merembes kepermukaan wajahku.

Aku harus kuat.

Aku harus membuang rasa yang mulai tumbuh di hatiku.

"Sudah, panggil Abi sarapan." Ibu melepaskan tangannya.

Baru mau masuk ke kamar, Mas Abi keluar.

Kutatap wajah Suamiku.

Lelaki tanpa ekspresi. Lelaki yang membuatku meminta hal gila kepadanya yang dituruti tanpa syarat apapun.

Dia yang sudah membuat
hatiku kembali berbunga
setelah kabut pekat.

Dia.. Ayah dari Anakku.

Mas Abi mendekat. "Nangis?"

Hah.

Perasaan nggak, namun
tanganku terulur mengusap air
yang mengalir disana.

Tapi Aku tidak menangis.

Ah.. Bodo!

"Sarapan dulu mas," Kataku dan langsung berbalik.

Setelah sarapan, kami berpamitan pada Ibu.

Ibu memelukku. "Kalau ada apa-apa kabarin Ibu."

Aku mengangguk.

Ibu beralih ke Mas Abi. "Ibu titip Risa, Nak."

"Baik Bu."

Setelah bersalaman kami berangkat.

"Kita langsung pulang Mas?"

Mas Abi menoleh sebentar dan mengangguk.

"Anak-anak sudah di rumah?"

"Mungkin," Jawabnya tak yakin.

Bosan Aku yang nanya terus, Aku memilih untuk tidur.

"Ngantuk?"

"Iya." jawabku asal tanpa membuka mata.

Tidak ada sahutan lagi, Aku benar-benar sudah masuk ke alam mimpi.

=======

Satu jam lagi sampai di rumah. Mas Abi membangunkanku karena sudah waktu makan siang.

Karena masih kepikiran tentang pertemuan dengan Mba Farah nanti, Selera makanku berkurang.

"Nggak suka?" Mas Abi melihat piringku yang masih tersisa makanan.

"Suka."

Mas Abi mengernyitkan kening.

"Lagi nggak selera." Aku memberitahunya.

"Yang lain?"

Aku menggeleng.

"Roti saja." Mas Abi bangun dan Aku mengikutinya.

Mas Abi membeli roti dan cemilan yang lain. Selesai belanja kami melanjutkan perjalanan.

"Dimakan,"

"Apa?"

"Roti."

"Nggak lapar."

"Buat dedek."

Eh

Mas Abi menatap lurus ke jalan.

"Isi kacang ijo, enak."

"Iya nanti," kataku.

Mobil berhenti di pinggir jalan. Kenapa? Mogok?

"Kenapa Mas?"

Mas Abi menatapku datar.

"Mogok?" Tanyaku lagi.

"Makan." Katanya.

Hah.

Mas Abi mengambil roti dan menyodorkan di depan mulutku.

Jangan kalian pikir Mas Abi melakukannya dengan romantis, ini tidak lebih

Seperti kita ditodong pisau di wajah saat mau dijambret.

Aku mengambil roti di tangan Mas Abi.

Iya, benar kata Mas Abi, roti isi kacang ijo ini memang enak.

Tanpa malu Aku menghabiskan dua roti isi kacang ijo yang sempat kutolak tadi.

Sampai di rumah ternyata anak-anak Mas Abi sudah datang.

"Mama udah sembuh?" Adiba menyambut ku dengan senyum chubbynya.

"Udah sayang," Aku mengusap kepalanya.

"Teteh Lia dan teh Mira ke mana?" Tanyaku.

"Teh Mira di dapur, kalau teh Lia masih di rumah nenek."

Em.

"Sudah sampai pah, mah?"
Mira datang dengan nampan di tangannya.

Mas Abi mengangguk.

Aku duduk di samping Adiba.
"Alya nggak pulang?"

"Nggak Ma, paling besok."
Jawab Mira.

Mira menatap Papanya. "Pah.."

Mas Abi menoleh ke samping, dimana mira duduk.

"Tadi pagi, Bunda kesini,"

Mas Abi masih melihat Mira.
"Bilang apa?"

Mira mengambil keripik di toples. "Cuma nanyain Papa sa..ma.." Mira melirikku sebelum melanjutkan kalimatnya, namun ponsel Mas Abi berdering.

"Iya, Baru sampai." Mas Abi menjawab teleponnya.

(....)

"Iya." Mas Abi menutup teleponnya dan melihatku.

"Farah mau kesini."

Jantungku seakan berhenti. Sebentar lagi mungkin akan ada kejadian luar biasa yang tidak pernah terbayangkan dalam hidupku.

Siap? Tentu saja tidak.

Namun segala resiko harus Aku tanggung.

Apapun yang terjadi nanti,
Aku harus berlapang dada,
termasuk kehilangan Mas Abi.

"Jangan tegang, Farah nggak akan apa-apain kamu." Mas Abi menatapku lurus.

Aku menelan ludah.

Karena ini pembicaraan orang dewasa Mira membawa Adiba meninggalkan kami di sofa.

"Aku disini, jangan takut." Mas Abi berkata dengan suara rendah.

Tidak ada percakapan lagi antara Aku dan Mas Abi sampai Aku mendengar denting bel.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuhku. Kulangkahkan kakiku membuka pintu.

Sosok Mba Farah ada di depanku. Wanita ini sangat cantik dan berkelas.

"Silahkan masuk," kataku nyaris tidak ada suara.

Mba Farah menatapku tajam, menelisikku dari atas sampai ke bawah.

Risih?

Tidak, Aku tidak risih dengan tatapannya.

Tapi....Aku takut.

Kugeserkan tubuhku kesamping.

Mba Farah masuk dan langsung duduk di sofa bersebelahan dengan Mas Abi?

Kenapa tidak duduk di samping Mas Abi, batinku.

Mas Abi melihatku. "Kamu nggak duduk?"

Kikuk, Aku menyeret kakiku dan duduk di seberang.

Mba Farah masih melihatku dengan tatapan tajam nya, seakan siap menerkam mangsanya.

Aku bergidik ngeri.

"Ini wanita yang merebut suamiku?"

Deg

Kok perih.

Air mataku luruh.

"Farah," Mas Abi menyela.

"Apa tidak ada laki-laki kaya lain selain suami orang?"

Suara Mba Farah terdengar sinis.

Aku menunduk dengan tangan yang mulai kuremas.

"Farah." Suara Mas Abi naik satu oktaf.

"Kalau nggak bisa ngomong baik-baik__"

"Kamu tidak punya mulut?" Mba farah menyela.

Aku masih menunduk. " Ma..af." Cicitku.

"Setelah semua ini?" Suara Mba Farah terdengar serak.

Apa Mba Farah menangis?

"Saat kamu sedang bersama Suamiku, terbersitkah di pikiranmu bahwa ada kami yang menunggunya disana?"

"Saat kamu memadu kasih dengan suamiku, ingatkah kamu ada saya disana yang terluka?"

"Kamu juga perempuan, bisa kamu bayangkan jika ini terjadi padamu?"

Aku semakin terisak menyesali apa yang sudah kulakukan.

"Maaf," Kataku lagi.

"Dengan tidak tahu malunya, baru dua bulan menikah kamu sudah berani hamil?"

Teriaknya.

Aku terkejut.

"Cukup." Keras suara Mas Abi.

"Kamu....Aku ingin kamu gugurkan kandunganmu dan, tinggalkan suamiku!" Desisnya tajam.

"Cukup Farah, Tidak akan ada perceraian atau apapun itu!" kata Mas Abi tajam.

Sakit.

Tentu.

Suami orang, resikonya ya seperti ini.

"Aku percaya padamu, sisi hatiku mengatakan kamu perempuan baik-baik."

Baik?

Baik dari mana?

Aku bahkan sudah berani mencintai Suamimu Mbak?

"Kami akan bercerai." Kataku final.

Mas Abi terkejut. "Ris."

"Aku tunggu surat cerai darimu Mas." Aku beranjak naik ke atas dan mengunci pintu kamar.

Dikamar Aku menangis.

Tuhan....sesakit inikah?

Apa benar keputusan yang sudah aku ambil?

Bisa kudengar Mba Farah bertengkar dengan Mas Abi walaupun dominan dari Mba Farah.

"Kamu memang brengsek mas,wanita itu bahkan pantas jadi anakmu ketimbang istrimu."

"Kamu tidak mengerti." Kata Mas Abi.

"Bagian mana yang tidak aku mengerti mas?"

"Kamu menikahinya karena dia tidak sanggup membayar hutang nya, apa tidak ada cara lain mas?

"Kenapa kamu langsung menyetujui ide gilanya itu? Kamu sadar tidak, Anak kita bahkan hampir seumuran dengannya."

"Kamu ngerti nggak perasaan aku Mas?" Isak Mba Farah.

"Hampir dua puluh enam tahun." Itu suara Mas Abi. "Kamu ke mana?"

"Apa maksudmu Mas?"

"Bagian mana yang tidak jelas?" Tanya Mas Abi.

Cukup lama tak terdengar suara lagi.

"Saat Aku terpuruk dua tahun yang lalu." Suara Mas Abi kembali terdengar.

"Saat Aku masih menjadi pegawai sebelum perusahaanku berkembang, kamu dimana?"

Tidak ada suara Mba Farah.

"Seminggu, bukan sebulan, berapa hari kamu dirumah?"

"Anak-anak, kamu ingat mereka?"

"Kita sudah membahasnya Mas." Mba Farah menyela.

"Dulu, Aku mengikuti egomu." Kata Mas Abi.

"Kamu mau balas dendam?"

"Apa dia nasabah yang membuat Mas jatuh cinta?"

Deg.

Aku duduk di ranjang. Tidak ada suara lagi.

Terdengar Tepuk tangan dan Suara Mba Farah "Rupanya benar."

"Gadis itu yang kau sukai? Pantes, melihat dia putus asa tidak bisa membayar hutang nya, kamu malah mengiyakan

ide gilanya itu!" Teriak Mba Farah di akhir kalimatnya.

Aku pusing.

Lelah.

Pikiranku tidak sanggup mencerna percakapan mereka.

Perutku melilit.

Mataku kabur dan tiba-tiba saja semuanya gelap.

14

Usia kehamilan baru sepuluh minggu Aku sudah dua kali masuk rumah sakit karena memang keadaanku yang lemah, bukan kandunganku.

Kalau kemarin dirawat ada Ibuku,Kali ini hanya ada Mas Abi di sampingku. Mas abi

berdalih kasihan kalau telepon Ibu.

"Habis ini boleh pulang." Mas Abi memegang botol infus yang tinggal setengah lagi.

Aku tidak menjawab.

"Lapar?"

Aku menggeleng dan membuang muka.

Mas Abi duduk di sofa membaca time line surat kabar.

Tiga puluh menit hening tanpa obrolan.

"Kapan Aku bisa tanda tangan?"

Mas Abi menoleh.

"Apa?"

"Surat cerai."

Mas Abi menatapku datar.
"Istirahatlah."

Kemudian keluar dari ruangan.

Hatiku sakit.

Aku tidak mau
memperjuangkan apa yang
bukan milikku.

Aku mengusap lembut perut rataku. Tolong Mama nak, apa yang harus Mama lakukan.

Mas Abi masuk dan membereskan pakaianku dalam lemari. "Kita pulang."

"Ke rumah Ibu." Aku melanjutkan kalimatnya.

Mas Abi menatapku. "Adiba dari kemarin nanyain Kamu."

"Ada bundanya." sahutku cepat.

"Dia nggak dekat dengan Farah."

Apa peduliku Mas?

Ibu kandungnya masih hidup.

"Terserah." kalimat itu yang keluar dari mulutku.

Setelah perawat melepaskan infus di lenganku Kami langsung pulang.

"Mau apa?"

Aku menatapnya heran.

"Nggak pengen apa-apa?"

Aku menggeleng.

"Jangan pikir yang macam-macam," Mas Abi melirikku sekilas. "Sayang dedek."

Aku tersanjung bolehkah?

Disaat situasi seperti ini, Mas Abi masih bisa Bicara santai.

"Aku sudah janji sama mba Farah."

Mas abi masih fokus ke jalan. "Kamu cuma ngomong."

"Sama saja, Aku mau kita berpisah."

"Tidak ada yang berpisah."

"Mas!"

"Sudah sampai." Mas Abi memasukkan mobilnya ke Garasi.

"Kok sepi?" Aku menyadari tidak ada penghuni di rumah.

"Anak-anak di rumah Ibu."

See..tadi Dia bilang Diba nanyain Aku terus.

Lama-lama bersama dengannya umurku bisa pendek.

Mas Abi memegang lenganku dan menyeret pelan ke kamar.

"Jangan sering sakit," Katanya saat kami sampai dikamar.
"Aku kangen."

Mas Abi mengecup singkat ujung bibirku dan kembali menatapku.

Jantungku?

Jangan ditanya.

Lagi konser pawai pemilu di sana.

"Wajahmu kenapa merah?" tanyanya penasaran.

Oh ya ampun!

Benar ini suamiku?

"Kamu sakit lagi?"

Tidak menjawab, kuambil selimut dan menutupi seluruh tubuhku.

"Ris," Mas Abi berusaha menyibak selimutku.

Aku bergeming.

"Aku kangen."

Oh jantung.

Bekerjalah sesuai logika.

"Ris," Mas Abi masih menggoyangkan tubuhku.

Karena suara ponselku, Aku bangun dan menjawabnya tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Waalaikumsalam"

"Dirumah, ini siapa?" Tanyaku, karena suara perempuan asing di seberang sana.

(....)

"Oh tante, ada apa ya?"

(....)

"Astaghfirullah."

"Sekarang gimana tan?"
Terdengar isak tangis di sebelah sana.

(....)

"Insyaallah, ya Tan, Aku izin dulu."

Setelah menutup telepon Aku menatap Mas Abi yang juga menatapku bingung.

"Mas Irfan kecelakaan," Aku memilin renda gamisku.

"Kamu juga lagi sakit."

"Tapi Tante memintaku ke sana."

"Istirahatlah."

Mas Abi keluar dari kamar. Aku mengikutinya.

"Mas," Aku mencoba meraih tangannya.

"Mau makan apa?" Mas Abi berbalik.

Eh

"Aku delivery." Mas Abi melanjutkan langkahnya ke ruang tengah dan duduk di sofa.

"Mas," Panggilku lagi.

"Aku lapar." Mas Abi mengambil ponselnya dan mulai berselancar.

"Aku ingin melihatnya." kataku lirih.

"Pergilah, tapi tunggu makanannya sampai."

Mas Abi bangun dan keluar.

"Mas mau ke mana?"

"Pergi." Mas Abi Menjawab tanpa melihatku.

Sesaat Aku mendengar suara mobilnya meninggalkan rumah.

Aku mematung di pintu.

Mas Abi marah?

Air mataku turun.

Dadaku sesak.

Aku heran, kenapa akhir-akhir ini Aku sering menangis, apa karena hormon kehamilan makanya Aku tidak bisa mengontrol emosiku?

Aku memutuskan tidak pergi. Aku takut Mas Abi marah.

Lima hari setelah kejadian itu Mas Abi tidak pulang. Aku merasa bersalah.

Bagaimana kalau Mas Abi marah? Bukankah itu bagus,

malah kami bisa segera bercerai?

Tapi kenapa Aku takut?

"Ma, " Mira membuyarkan lamunanku.

Aku tersenyum melihatnya walau masih canggung. Mira tidak begitu memperlihatkan ketidaksukaannya.

Mira termasuk gadis ceplas ceplos dan mudah beradaptasi.

"Besok, teman Mira main ke rumah, boleh?"

"Boleh." Aku mengangguk.

"Ta..pi cowok." Ucapnya hati-hati.

Aku mendongak, karena posisi Mira berdiri.

"Tanyain Papa kamu," Saranku.

"Mama yang tanyain,"

Loh..kok Aku?

"Pacarmu?" Selidikku.

Mira mengulum senyum dan Aku tau jawabannya.

Aku menghela nafas berat, Sepertinya rambutku sudah mulai beruban.

"Aku yang telepon, Mama yang ngomong."

Aku tidak menjawab. Dan itu fatal.

Mira langsung menyodorkan ponselnya saat sudah tersambung dengan Papanya.

"Ada apa mira?"

Aku menatap Mira saat tau ponselnya diloudspeaker.

"Assalamualaikum Mas."

"Waalaikumsalam."
"Ris, hp kamu mana?"

"Ada," Canggung banget, bicara sama suami di telepon depan anaknya.

"Ada apa?"

Kapan pulang mas? Nggak mungkin Aku nanya itu kan?

"Mira mau izin, besok temannya mau main ke rumah."

"Cowok? "

Aku melirik Mira yang memasang wajah was-was.

"Iya,"

"Tunggu Aku Pulang."

"Ya udah Mas, Assa..."

"Kamu sehat?"

Deg.

"em, sehat."

Kok gini banget ya.

"Ya udah Mas, Aku tutup. Assalamualaikum."

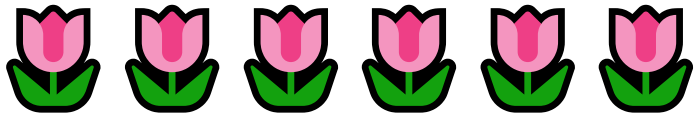

Mas Abi sampai di rumah pukul delapan.

Mira yang membuka pintu karena Aku sedang sholat isya.

"Sudah makan Mas?" Sapaku saat Mas Abi membuka kemeja silvernya.

"Belum."

"Mas mandi dulu, Aku siapkan makan."

Mas Abi tidak menjawab karena langsung masuk ke kamar mandi.

"Anak-anak ke mana?" Tanya Mas Abi setelah makan.

"Lagi nonton."

Mas Abi melangkah ke ruang tengah.

"Teh Mira ke mana?" Tanyanya menyadari ketidak hadiran anaknya satu lagi.

"Kamar," Alya yang menjawab.

Melihat sudah hampir pukul sembilan Aku mendekat pada Adiba. "Diba nontonnya sudah ya?"

Adiba mendongak. "Bentar lagi Ma."

Aku menggeleng. "Besok kesiangan, yuk Mama antar."

Adiba bergelondot manja di lenganku.

"Sudah jam sembilan, kamu nggak tidur?"

Kudengar suara Mas Abi menegur Alya.

Setelah menemani Diba, Aku menyusul Mas Abi ke kamar.

"Mas,"

Mas Abi yang sedang berbaring sambil memainkan ponselnya menoleh.

"Mas marah?"

"Kenapa marah?"

Astaga.

"Tempo hari, Mas langsung pergi, waktu Aku minta Izin ke rumah sakit," Kataku.

"Oh."

Lipatan keningku mulai terlihat.

"Mas, tidak marah?"

Mas Abi menggeleng.
"Kemarin pergi, Farah masuk rumah sakit."

Untung selama Mas Abi pergi Aku tidak menghubunginya.

Kalau tidak....

"Sakit apa Mas?"

"Magh."

"Sekarang, gimana?"

"Sudah pulang."

"Kenapa anak-anak tidak tau?"

Mas Abi melirikku.

Ah.. Aku terlalu kepo.

Aku berdeham. Enggak enak banget, sumpah.

"Besok, Jadwal periksa?"

Aku mengangguk.

"Pagi?"

"Belum tau, soalnya besok temannya Mira datang."

Mas Abi tampak berpikir.

Tapi setelah lima menit, Mas Abi tak juga bersuara.

"Besok Mbok Nah pindah ke sini."

Aku melongo. "ART Ibu?

Mas Abi mengangguk.

"Aku masih sanggup sendiri, Mas," Protesku.

Mas Abi menatapku. "Ibu yang minta."

Hah.

Ya sudahlah males juga adu argumen terus.

"Capek?" Mas Abi merubah posisi tidur miring menghadapku.

Aku menatapnya bingung.

Mas Abi mencium pipiku.

Auranya ini Aku tau ke mana.

"Mas, boleh Aku tanya?"

"Hm."

"Kenapa Mas tidak mau Kita pisah?"

Mas Abi mengernyit.

"Ada alasan?" Tanyaku lagi.

Masih menatapku Mas Abi menjawab. "Tertarik."

Aku menambah lipatan keningku.

"Mak..sudnya?"

"Aku tertarik." Mas Abi menyelipkan rambutku. "Aku suka."

Speechless.

Tentu!

"Sejak kapan?" Mulutku tidak bisa diam.

"Lama."

Ya Tuhan....

Harus ngomongnya irit begitu?

"Aku nggak ngerti dan nggak mau ngerti Mas, karena ini salah."

Mas Abi duduk di sisi ranjang.

"Maafkan Aku Mas, Ku akui Aku salah." Air mataku mulai turun.

"Kasihan Mba Farah Mas, kasihan anak-anak." Lanjutku.

"Ini tidak ada hubungannya dengan anak-anak." Sela Mas Abi.

Oke!

"Setidaknya Mas ngerti perasaan Mba Farah."

Mas Abi diam.

"Ceraikan Aku Mas, Ku mohon...." Isakku.

Penyesalanku teramat dalam.

"Jangan bahas ini lagi." Mas Abi bangun.

"Tidurlah, kasihan dedek." Mas Abi keluar dari kamar.

Aku menangis meratapi nasibku. Pikiranku melayang kepada Mba Farah. Bagaiman perasaannya saat tahu suaminya menikah lagi.

Pasti hancur.

Aku semakin terisak, hingga lelah dan tertidur.

15

Sudah dua hari Aku mendiamkan Mas Abi. Namun kewajibanku sebagai Istri tetap Aku lakukan.

Apalagi sekarang Mbok Nah sudah di sini.

Yang Aku lakukan hanya sekedar membantunya.

"Ma, Diba enggak mau ke rumah nenek." Diba tiba-tiba merengek.

Setiap hari minggu Anak-anak Mas Abi memang pergi ke rumah neneknya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Aku mau di rumah saja, sama Mama."

"Yuk, Papa anterin." tiba-tiba Mas Abi sudah ada di sampingku.

"Teh Mira dan Teh Lia mana?"

"Masih di kamar." Sahut Diba.

" Ikut?" Mas Abi melirikku.

Aku menggeleng.

"Ma...." Diba masih merengek.

"Diba nggak mau ikut."
Akhirnya keluar juga suaraku.

Mas Abi mengernyitkan keningnya. "Kenapa?"

"Pasti ada Bunda." Mata Diba mulai berkaca-kaca.

Ada apa sebenarnya antara
Mba Farah dan anak-anaknya?

Mas Abi menatapku datar.
"Jadi tinggal sama Mama?"

Diba mengangguk.

"Yuk Pa," Alya turun dengan
memakai kaos dan celana jins.

Mas Abi melihat ke kamar
Mira yang belum ada tanda-

tanda pintunya terbuka. "Teh Mira?"

"Nggak pergi, ada janji sama temannya." Lia menyalamiku dan pergi dengan Papanya.

Mas Abi kembali melihatku. "Aku pergi dulu."

Aku mengangguk.

"Ma, Diba nonton ya."

Aku mengangguk dan menyalakan televisi.

"Mbok, Aku mau nanya."

Mbok Nah yang sedang mencuci piring, berbalik.

"Apa Non?"

"Risa saja Mbok, nggak pakek Non."

Mbok Nah menatapku sedikit kikuk.

"Nggak apa-apa Mbok," Aku kembali meyakinkannya.

"Iya Non, Eh, Ris .. Ibu Saja, ya?"

Aku menghela nafas.

"Senyaman Mbok lah,"

"Aku penasaran dengan hubungan Mba Farah dan anak-anak."

Mbok Nah melihatku sedikit ragu.

"Aku nggak ada maksud apa-apa Mbok." Ucapku dengan suara rendah.

"Nyonya sebenarnya baik Bu," Mbok Nah mulai bercerita.

"Mungkin karena Nyonya begitu mencintai pekerjaannya, jadi seperti itu."

"Seperti apa?"

"Nyonya, jarang ada di rumah, dari Non Mira lahir sampai Non Diba, tidak pernah diurusnya."

Mbok Nah tidak lagi melihatku.

" Suaminya yang mengurus Anak-anak, di bantu Ibu nya Den Abi. makanya anak-anak tidak begitu dekat dengan Nyonya."

Mbok Nah menyeka air yang keluar dari sudut matanya. "Saat Nyonya hamil anak ketiga, Nyonya marah dan tidak menerima kehamilannya."

"Nyonya merasa kehadiran anak-anak mengganggu pekerjaannya."

"Saya sering melihat nyonya memarahi Diba waktu masih umur tiga tahun."

Mbok Nah kembali mengusap pipinya yang penuh dengan air mata.

Akupun menangis membayangkan bagaimana

perlakuan Mba Farah pada Adiba.

Hatiku ikut tercubit.

"Ibu jangan bilang, kalau Mbok ada cerita sama Ibu," Tutur Mbok Nah.

Aku mengangguk sambil mengusap mataku.

Aku menghampiri Adiba yang sedang menonton.

"Mama, kenapa nangis?"

"Nggak ah, Mama kelilipan," Sanggahku.

Aku memeluk Adiba. "Mama sayang Diba." Aku kembali menangis.

"Diba juga sayang mama," Adiba balas memelukku.

"Ehm,"

Mas Abi berdiri di belakangku.

Sejak kapan dia di situ?

Kok Aku nggak dengar suara mobilnya?

Mas Abi menatapku intens.
"Ada apa?"

Aku menggeleng dan naik ke kamar.

"Kenapa?" Tanyanya lagi saat dia sudah masuk.

"Tidak apa-apa."

Mas Abi mengernyit.

"Aku lelah Mas,"

"Istirahatlah," Mas Abi hendak keluar.

"Mas," Panggilku, dan air mataku mengalir begitu saja.

Mas Abi berbalik.

"Apa harus Aku yang pergi dulu, agar Mas bisa peka?"

Mas Abi masih berdiri dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Kamu ngomong apa?"

"Aku mau berpisah," Isakku.

Mas Abi masih bergeming.

"Kasihan Mba Farah, Mas."

Mas Abi memelukku.
"Pikirkan dedek, jangan yang lain."

Aku semakin terisak.

Mas Abi meleraikan pelukannya dan menghapus air mataku.

Aku menunduk, tidak ingin melihatnya.

Mas Abi keluar katanya ingin bertemu dengan temannya yang baru datang dari Australia.

Sepeninggal Mas Abi Aku turun dan tidak menemukan Adiba di ruang tengah.

Apa di kamarnya?

"Adiba," Aku mengetuk pintu kamarnya tapi tidak ad jawaban.

Setelah kubuka pintu kamar, Adiba tidak ada.

"Diba nggak mau, teteh,"

Aku mendengar Adiba menangis.

"Nanti Bunda tambah marah, Diba."

Aku masuk ke kamar Mira yang memang tidak ditutup.

"Ada apa, Mira?"

Mira menoleh. "Nih, Diba nggak ikut ke rumah Nenek, Bunda dari tadi nelpon."

Aku melihat Diba terisak. Kembali teringat cerita Mbok Nah, Air mataku tidak dapat dibendung lagi, apalagi saat Aku melihat ketakutan di mata Diba.

Aku tidak tau bagaimana cara membujuknya agar Diba mau ikut ke sana.

Aku berlutut di depan Adiba. "Kenapa Diba tidak mau pergi?"

Diba menggeleng dan berhambur memelukku. "Diba nggak mau, Ma," Tangisnya pilu.

"Sebentar saja sayang, Bunda pasti rindu banget sama Diba."

Diba menggeleng.

"Oh, jadi kamu yang menghalangi anakku bertemu denganku!"

Aku tersentak saat mendengar suara yang tidak begitu asing.

Mba Farah?

"Minggir!" Mba Farah mendorong bahuku yang masih setengah jongkok hingga Aku terduduk di lantai.

"Bunda," Mira menegur Bundanya.

"Setelah mengambil Suamiku, kamu berupaya mengambil anak-anakku!"

Aku menggeleng.

Aku melihat Adiba yang gemetar, matanya menatapku dengan memohon.

"Kamu," Mba Farah menunjukku, "Benar-benar seperti Iblis!"

"Aku bersumpah, Kamu akan menderita dengan Anakmu nanti!"

Mba Farah menarik tangan Adiba dengan kasar dan keluar dari kamar Mira.

Adiba menoleh ke belakang, Air matanya mengalir deras.

"Mba," panggilku lirih.

Mba Farah menoleh.

"Jangan sakiti Adiba...."

Plak.

Aku meringis.

"Kamu berani mengaturku!" Teriaknya.

Aku menggeleng.

"Tinggalkan Mas Abi, kalau kamu mau keluarga kami utuh kembali !"

"Mba, Aku sayang sama Diba...."

Plak.

Dua kali pipi kananku ditampar.

"Kamu tidak berhak mengatakan itu."

Aku semakin terisak saat Mba Farah pergi dan duduk di lantai, Mbok Nah dan Mira membantuku bangun.

"Maafin Bunda, Ma,"

Aku menggeleng. "Mama yang harus minta maaf."

"Sabar, Bu," Mbok Nah memelukku dan mengusap punggungku.

"Aku yang salah, Mbok....Aku yang salah."

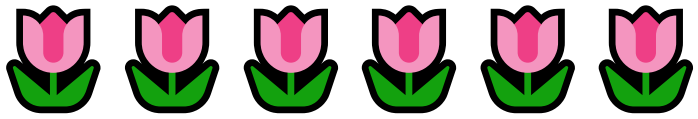

Aku lelah.

Sangat lelah.

Sekitar jam sepuluh malam, saat rumah sedang sepi karena penghuninya sudah tidur Aku memutuskan untuk pergi dari rumah.

Mas Abi tadi juga mengirimiku pesan tidak pulang malam ini.

Aku tidak bertanya alasannya. Aku cukup bersyukur setidaknya rencanaku tidak gagal.

Menyusuri jalan yang mulai sepi. Ku lirik jam di pergelangan menunjukkan angka 10.45.

Aku duduk di halte Bus yang berjarak sekitar seratus meter dari rumah.

Kita akan terus berjuang Nak, meskipun tidak ada Papa di samping.

Hampir dua puluh menit Aku menunggu, namun tidak satupun Taksi atau Bus yang lewat.

Hm....

Apa jalan sedikit lagi, kadang nanti ada.

Aku melihat pergelangan kakiku yang mulai bengkak. Ah ....

"Sakit?"

Aku mendongak.

Bulu kudukku merinding.

Aku berhalusinasi. Ya Ampun padahal Aku belum berangkat, masih di halte, kenapa seakan-akan Aku melihat Mas Abi?

Sepertinya, besok Aku harus mengajak Dewi ke psikiater, Jiwaku mulai terganggu.

"Aku gendong?"

Hah

Oh....Tuhan.

Aku mengerjap, mencubit tanganku yang tertutup gamis.

Sakit.

"Mas Abi?"

Mas Abi menatapku bingung.

Jadi Aku tidak berhalusinasi dong.

"Mau ke rumah Ibu?"

Aku menggeleng kemudian mengangguk.

Mas Abi mengernyit. "Besok saja, sudah malam."

Mas Abi mengulurkan tangannya.

Aku masih melongo.

Karena tidak ada reaksi dariku, Mas Abi memegang lenganku dengan tangan kanannya, tangan kirinya menenteng tas yang memang tidak banyak isinya, Aku hanya membawa beberapa pakaian.

"Kalau pergi, kasih tau."
Ucapnya saat kami sudah masuk ke mobil.

Aku menoleh.

Rencana gagal total.

Padahal Aku sudah memikirkan matang-matang.

Sampai di rumah kami langsung masuk ke kamar.

"Ibu sakit?"

Hah

"Ibumu sakit?" Ulang Mas Abi.

Oh....Aku menggeleng.

"Kangen?"

Maksudnya?

Aku melihat Mas Abi yang juga sedang menatapku datar.

"Kangen Ibu?"

Jadi, dia pikir Aku mau ke rumah Ibu?

Baguslah, Mas Abi tidak curiga.

Aku menghela nafas memilih tidak menjawab pertanyaannya.

"Anak-anak pulang jam berapa?"

"Mereka nggak pulang,"

Mas Abi menatapku bingung.

"Mba Farah menjemput Diba tadi pagi."

Mas Abi mengambil ponselnya dan Sepertinya dia menghubungi seseorang.

Mas Abi melihat arlojinya.

"Diba nangis?"

Aku mengangguk.

Mas Abi menghela nafas dan masuk ke kamar mandi.

Hampir tiga puluh menit Mas Abi keluar dan berbaring di sampingku.

"Berhenti," Kata Mas Abi.

Aku yang tidur membelakanginya, otomatis berbalik.

"Jangan kerja." Mas Abi menatapku lurus.

Aku mengerjap.

"Mas, ngomong apa?"

Mas Abi menarikku kepelukannya.

"Jaga anak-anakku, Jangan kerja." Mas Abi memperat pelukannya.

Apa maksudnya?

"Mas, sesak." Aku mendorong dadanya, karena jujur Aku tidak bisa bernafas.

Aku melihat Mas Abi memejamkan mata.

Tapi....

Ada setetes air di sudut matanya.

"Mas nangis?"

Mas Abi tidak menjawab.

"Mas,"

"Jadi istriku seutuhnya?"

Hah

Bukankah Aku sudah jadi istrinya? walaupun istri kedua sih.

"Cukup di rumah," Mas Abi mengusap rambutku.

"Tunggu Aku," Mas Abi mengecup keningku lama.

Aku terharu.

"Jaga Anak-anak kita."

Air mataku turun begitu saja.

Mas Abi mengecup bibirku dan melumatnya lembut.

"Jangan pergi." Katanya di sela-sela ciumannya.

Aku bingung.

Bingung dengan keputusanku, bingung dengan hati Mas Abi.

Sebenarnya Apa yang terjadi?

Apa ini, ada kaitannya dengan cerita Mbok Nah?

Rumah tangga dilandasi dengan adanya kepercayaan dan kejujuran. Cinta dan kasih sayang akan hadir seiring waktu berjalan, setidaknya itu yang Aku rasakan sekarang.

Pagi ini Kami hanya sarapan berdua, karena anak-anak di rumah Ibu Mas Abi.

"Kenapa?" tangan Mas Abi terulur ingin menyentuh pipiku.

"Apa?" Tanyaku saat sudah meletakkan kopinya.

"Wajahmu."

"Nggak apa-apa," Sahutku cepat.

Mas Abi masih menelisik wajahku.

"Benar?"

Aku mengangguk.

Selesai sarapan Mas Abi menyalakan Televisi dan mulai menonton acara favoritnya.

"Mas nggak kerja?"

"Enggak," Jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya.

"Em,,,,Mas,"

"Hem,"

"Mas masih kerja di BANK?"

Mas Abi menoleh sebentar.
"Nggak."

"Sekarang Mas kerja di mana?"

"Perusahaan."

Hm,,

"Karyawan?" Aku benci dengan mulutku.

Mas Abi kembali menoleh dan menggeleng.

Apa susahnya sih Mas kasih tau Aku, biar Aku tau sedikit tentangmu.

Masa Iya, Aku harus bertanya lagi ke Mbok Nah.

Enggak lucu kan?

"Dedek rewel?"

Hah

Kok topiknya melenceng?

"Nggak." ketusku.

Sebel banget!

Mas Abi mengernyit.

"Apa?" Cecarku saat Mas Abi terus menatapku tanpa ada sepatah katapun yang keluar.

"Pipimu berisi."

Eh

Ini orang ya?

Oh Tuhan, Aku ingin umurku panjang.

"Jadi ke rumah Ibu?" Tanya Mas Abi.

"Ngapain?"

"Tadi malam kamu mau ke sana."

"Nggak jadi." Aku bangun dan meninggalkannya di ruang tengah.

Sepertinya Aku harus bertemu dengan Dewi, akhir-akhir ini Aku merasa stress.

Biasanya orang hamil stress dengan kehamilannya, Nah Aku stress sama suamiku sendiri.

Sama Mas Abi!

"Bu, ada tamu." Mbok Nah menghampiriku di taman belakang.

"Siapa Mbok?"

"Tidak tau, Katanya teman Ibu."

"Makasih Mbok." Aku masuk ke kamar dan memakai hijabku.

Aku melihat ada dua lelaki di ruang tamu, tidak ada yang berbicara. Hanya diam.

Karena penasaran, Aku berdeham.

Kedua lelaki tersebut yang tak lain Suamiku dan mantan pacarku, memandangku dan membuatku salah tingkah.

Bukannya dia kecelakaan?

Iya sih, itu dahinya masih ada perban kecil.

"Mas Irfan?"

Mas Irfan bangun dan mengulum senyum.

"Duduk saja Mas."

Mas Irfan mengangguk kecil.

Aku memberanikan diri melihat wajah Mas Abi yang ada di sampingku.

Biasa aja.

Tidak ada raut marah.

Tapi matanya setia menatap gerak-gerik Mas Irfan.

Melihat tidak ada satupun yang membuka suara, Aku

langsung bertanya tujuan Mas Irfan ke sini.

"Ada apa ya Mas?"

Mas Irfan terlihat kikuk.

"Boleh bicara berdua saja?"

Hah

"Tidak." Mas Abi yang menjawab dengan nada datar.

Aku langsung menoleh ke Mas Abi.

"Oh ya, Mas Irfan. Kenalkan Ini suamiku, Mas Abi."

Terlaknatlah kau mulut, kenapa tidak dari tadi kau perkenalkan Mas Abi.

Ada raut terkejut di wajah Mas Irfan.

Mas Irfan menatapku dengan berbagai pertanyaan.

"Saya cuma mau kasih ini," Mas Irfan meletakkan sebuah undangan di atas meja.

Aku mengambilnya.

"Neyna?" Aku mengernyit saat membaca nama mempelai di undangan.

"Keponakan Papa yang di bandung." Mas Irfan menjelaskan.

Oh

Aku mengangguk.

"Insya Allah, Kami usahakan datang."

Mas Irfan berpamitan, Aku mengantarnya sampai di pintu.

"Aku akan menunggumu Ris, selalu." Lantas dia masuk ke mobilnya.

Tubuhku menegang.

"Sudah pergi."

Aku terkejut, Mas Abi berdiri di belakangku.

Apa Mas Abi mendengarnya?

"Mantan?"

Hah

Aku Mengerjap.

"Kenapa putus?"

Aku tidak menjawab dan memilih masuk ke kamar.

Mas Abi kembali ke ruang tengah.

Nada bicara Mas Abi santai. Tidak sedikitpun ada kesal atau marah.

Aish, kenapa malah mikirin itu?

Mas Abi masuk ke kamar dan mengambil koper.

"Mau kemana?"

Mas Abi menatapku sebentar dan kembali membuka kopernya. "Ikut?"

"Kemana?"

Melihatnya semakin sibuk dengan kopernya Aku bertanya lagi.

"Mas mau pergi?"

"Tidak." Mas Abi masih sibuk dengan kopernya.

Kemudian Mas Abi mengeluarkan sebuah map dalam kopernya.

Aku meringis malu.

"Jadi ikut?"

Jadi dia mau bercanda, nggak lucu lho Mas.

"Nggak." Wajahku pasti sudah seperti tomat busuk.

"Masih cinta?"

Aku kembali dibuat bingung sama Anak pak Wiryadi ini.

"Mantanmu."

"Kenapa?" Tanyaku ketus.
"Takut kesaing?"

"Nggak." Jawabnya santai.
"Malah Aku yang menang."

"Kepedean!"

"Tuh dedek." Mas Abi menunjuk perutku dengan dagunya.

Eh

Ya Tuhan....

Mas Abi duduk di sofa sudut kamar dan mulai membuka map yang diambil di koper

yang merupakan berkas kantornya.

Tapi kenapa harus di koper, batinku.

Ah peduli amat.

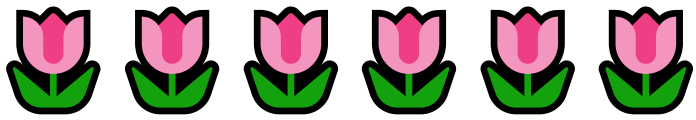

Sudah Hampir jam tiga sore, Mas Abi belum bangun.

Tadi setelah berkutat dengan pekerjaannya selama dua jam Mas Abi tidur.

Aku sedang di dapur membuat dadar gulung saat bel berdenting.

"Biar Mbok yang buka, Bu." kata Mbok Nah.

Aku mengangguk.

"Anak-anak sudah pulang, Bu." Mbok Nah yang tadi membuka pintu sudah kembali.

"Kemana mereka?"

"Ke kamarnya."

Tumben.

Biasanya Adiba akan menyapaku dulu.

"Mbok, tinggal sedikit lagi, Mbok yang lanjutin ya, Saya ke kamar Adiba dulu." Ujarku.

"Iya, Bu."

Aku bergegas ke kamar Adiba.

Setelah kuketuk pintu kamarnya dan tidak ada jawaban, Aku membuka pintu yang tidak terkunci itu.

Adiba berbaring membelakangi pintu.

Aku mendekat.

"Adiba sudah pulang, capek ya?" Aku berbaring disampingnya.

Adiba masih setia membelakangiku.

"Padahal, Mama kangen lho," Aku mengusap rambutnya yang keriting, tapi lembut.

Pelan tapi pasti bahunya mulai naik turun dan isakannya yang kuat.

"Kalau Mama kangen, kemarin pasti tolongin Diba," Isaknya.

"Bukan Mama nggak tolongin Diba, Mama cuma sayang sama Bunda yang ingin

ketemu sama Diba," tuturku pelan.

"Tapi Bunda jahat, di mobil sampai rumah Diba dimarahin terus." Diba masih terisak.

Benarkah?

Ada apa dengan Mba Farah?

"tidak sayang, Bunda sayang banget sama Diba,"

"Enggak, kalau Bunda sayang sama Diba, nggak mungkin Diba dimarahin terus, Diba takut Ma...." Diba semakin meracau.

"Mama sayang banget sama Diba," Ujarku tulus tanpa sanggup menahan air mata yang mulai menggenang dari tadi.

Diba berhambur kepelukanku.

Tubuhnya bergetar hebat.

Ya Allah....

Anak seumuran ini harus merasakan ketakutan yang luar biasa terhadap Ibu kandungnya.

Pantesan semalam Mas Abi agak lain saat kubilang Mba Farah menjemput Adiba.

Aku takut mental Adiba terganggu.

Adiba masih menangis saat dia menatapku, tangannya mengelus pipiku yang kemarin ditampar oleh bundanya.

"Sakit ya Ma?"

"Enggak sayang,"

"Bunda jahat, Kenapa harus mukul Mama? Mama kan tidak salah?

"Enggak sayang, Bunda nggak ja...."

"Siapa yang pukul Mama?"

Aku kaget saat mendengar suara Mas Abi.

Mas Abi menatapku tajam.

Aku menunduk.

Mas Abi duduk di sampingku.
"Diba, Bunda Pukul Mama?"

Adiba mengangguk.

"Kapan?"

"Kemarin, waktu Bunda
jemput Diba?"

Mas Abi menarik tanganku dan membawaku masuk ke kamar.

"Kenapa tidak bilang?" Mas Abi menatapku datar tanpa sedikitpun emosi atau apalah selain ekspresi andalannya ini.

"Apa?"

"Farah."

"Nggak penting," Jawabku yang sudah tersulut emosi.

"kamu hamil," Ucapnya lagi.

"Apa hubungannya?"

Mas Abi semakin mencengkram lenganku.

"Seandainya Mas mau berpisah, Mba Farah nggak akan senekat ini."

Aku menangis lagi.

"Tidak."

Aku menatap bingung dengan jawabannya.

"Dimana-mana perempuan itu sakit Mas kalau diduakan."

Mas Abi melepaskan cengkramannya.

Matanya menatapku tanpa ekspresi.

"Aku tidak menduakan, kalau dia tidak minta."

Hah.

"Aku cukup dibodohinya." Lanjut Mas Abi.

Mas Abi memelukku.

"Jangan stres, pikirin dedek." katanya setengah berbisik.

Mas Abi melepaskan pelukannya dan menatapku lama.

"Aku pulang telat."

Aku melongo.

Cup.

Mas Abi mengecup bibirku dan berkata. "Manis."

Hah.

"Aku pergi." Mas Abi menutup pintu kamar.

Sepersekian detik Mas Abi kembali membuka pintu kamar.

"Nanti jangan tidur dulu." kemudian berbalik dan hilang dari pandanganku.

Ini mimpi? Batinku.

Bukankah tadi lagi melow?

17

Permintaan Mas Abi sama sekali tak kuhiraukan.

Saat Mas Abi pulang Aku sudah tidur.

Gimana enggak tidur? Nangis seharian, makan kurang selera ya capek lah.

Alhasil setelah sarapan pagi Mas Abi meminta haknya.

Setelah hampir satu jam bergelung dengan peluh kenikmatan, kami membersihkan diri, dan

Akulah orang pertama yang ngebirit ke kamar mandi.

Aku mematut diri di depan cermin, melihat tanda kepemilikannya di sekitar leherku.

Ah....

Aku mengerang frustasi.

Aku harus selalu menjaga hijabku di rumah, dan itu akan

mengundang banyak tanya dari anak-anaknya, karena selama satu bulan ini Aku tidak memakai jilbab di depan mereka.

Mas Abi keluar dari kamar mandi dan memperhatikanku yang sedang berdiri di depan cermin.

"Sudah?"

Aku bergeser memberikan tempat untuknya.

Mas Abi mengusap rambutnya dengan handuk sebelum menyisirnya.

Aku memperhatikannya dengan seksama.

Kenapa dia tampan sekali hari ini?

Kumis tipis dengan sedikit brewok yang belum dicukur, rahang yang kokoh dan bibir tipisnya yang merah, karena Mas Abi memang bukan perokok.

"Ehm,"

Uh....apa yang kupikirkan?

Aku hendak berbalik saat Mas Abi melihatku dengan intens.

"Lagi?"

Hah

"kamu mau lagi?"

Benar-benar manusia ini.

Apa sebenarnya yang ada di kepalanya?

Mas Abi menatapku Datar.
"Dua ronde...."

"Nggak ke kantor Mas?"
Selaku cepat.

Meskipun wajahku sudah pasti merah menahan kesal dan malu, tapi Aku tetap sabar menghadapi tingkah konyolnya.

"Enggak," Sahutnya.

"Masih sakit?"

Aku menatapnya bingung.

Mas Abi berdeham.

Aku jadi salah tingkah ditatap seperti itu.

"A..apanya?" Kok gugup sih.

Bingung dengan kalimat Ambigunya.

Karena ini kali ketiga kami berhubungan, apa itu maksudnya?

Bukankah seharusnya Pertanyaan itu dilontarkan saat malam pertama? Bahkan malam itu dia tidak bertanya apapun.

"Pipimu,"

Oh Tuhan.

Sekarang, apa yang ada di kepalaku?

Tidak menjawab, Aku langsung tidur tengkurap Setelah menarik selimut.

Malu bokk.

Pasti dia tau isi kepalaku.

Aku bisa merasakan Mas Abi naik ke ranjang.

"Ris,"

"Hm,"

"Sayang,"

Deg.

Aku menyibak selimut yang menutup wajahku dan menatap Mas Abi bingung.

"Mas sakit?"

Mas Abi menggeleng.

"Sayang kamu."

Hatiku berdesir. Bolehkah Aku bahagia?

Namun bahagiaku tidak berlanjut lama karena ketukan pintu kamarku.

"Bu, Ibu,"

Itu suara Mbok Nah.

"Ada apa Mbok?"

"Di..di luar ada Nyonya," Wajah Mbok Nah panik.

Mas Abi juga keluar. "Ada apa?"

"Anu Pak, Nyonya Farah."

"Kamu di sini, Aku turun." Katanya.

Mbok Nah mengikuti Mas Abi dari belakang.

Suara Mba Farah yang berteriak menggema di ruang tamu.

Aku memakai jilbab dan bergegas turu.

"Mana jalang itu?"

Mas Abi melangkah ke arah Mba Farah.

"Jangan buat keributan," Kata Mas Abi.

"Apa katamu?" Mba Farah bersidekap.

"Farah," Mas Abi menegurnya karena Mba Farah menantang.

"Aku buat keributan? Buta kamu Mas,hah?"

Aku sudah berdiri di ujung tangga, satu anak tangga lagi Aku sudah berada di ruang tamu.

Mba Farah semakin kalap. "Kamu tau? Apa yang selama ini kujaga terenggut begitu saja? Dan kamu masih bilang Aku yang membuat keributan?"

"Kamu masih punya otak buat mikir, Mas?" Bentaknya.

"Cukup." Kata Mas Abi tegas.

"Kembalikan milikku, baru Aku berhenti!" Mba Farah masih keras.

"Siapa yang mengambil milikmu?" Mas Abi berucap dengan nada pelan.

Mba Farah melihatku yang berdiri di anak tangga.

Aku juga sedang melihatnya.

Mba Farah mendekat dan menunjukku. "Kamu....jalang, apa guna kain di atas kepalamu, hah?"

Mas Abi sudah berdiri di sampingku.

"Mba, bisa kita bicara baik-baik?" Ujarku.

Seringai sinis muncul di bibirnya. "Bicara baik-baik? Kau Iblis, Aku akan bicara denganmu seperti Iblis berbicara."

"Kamu mau tau, bagaimana iblis sepertimu diperlakukan?"

"Cukup Farah!" Bentak Mas Abi.

Ini pertama kalinya dalam tiga bulan Aku melihat aura lain dari seorang Abi.

Bukannya takut kepada Mba Farah, Aku malah takut pada Mas Abi dengan ekspresi barunya.

Mba Farah pun tidak kalah terkejut.

Mas Abi mengusap wajahnya.

Kemudian Mas Abi maju ke depan Mba Farah dan memeluknya.

Aku mematung.

Sebelah tangan Mba Farah mengggapai sisi kanan kerudungku dan menariknya kasar, sehingga tubuhku yang memang tidak memegang penyangga terbanting ke

bawah melewati satu anak tangga.

Ada cairan kental yang mengalir di wajahku.

Sakit.

Seperti ada yang meledak di dadaku.

Terakhir Aku mendengar Mas Abi meneriak namaku.

Setelah itu semua gelap.

>>>>

Sayup Aku membuka mataku pelan, dan hal pertama yang ku lihat adalah Atap putih.

Hidungku mencium aroma yang tidak asing.

"Kamu sudah sadar?"

Ibu?

Kenapa di sini?

Ada apa sebenarnya?

Banyak pertanyaan yang berkecamuk di otakku.

"Kenapa ibu di sini?"

Ibu menangis dan memelukku.

"Kamu yang sabar, ya?"

"Ada apa Bu?"

"Calon anakmu, cucu Ibu...."
Ibu menangis lagi.

Aku bukan tidak peka dengan maksud Ibu.

Aku meraba perutku.

Deg.

Tidak ada lagi gumpalan kecil yang sering kudapatkan saat Aku mengusap perutku.

"Aku keguguran?" Tanyaku.

Mataku tidak melihat Ibu. Pandanganku lurus ke depan, seakan Aku bisa tahu apa yang ada di balik dinding bercat putih itu.

Aku tidak butuh jawaban Ibu.

Karena Aku sudah tau.

Aku kehilangan Anakku.

Titik bening itu membasahi pipiku. Hatiku sakit, segenap jiwaku merasa hampa.

Mendengar dari Ibu bahwa aku tidak sadarkan diri selama hampir dua minggu membuat emosiku berkecamuk, bahkan

tidak ada satu orang pun dari keluarga Mas Abi yang menjengukku.

Mas Abi selalu berada di sisiku saat Aku belum sadar, namun Aku tidak tersentuh sama sekali.

Siang ini Aku masih di rumah sakit saat Mas Abi kembali.

Seperti biasa saat dia masuk hanya melihatku sebentar

tanpa ekspresi sedih sedikitpun.

“Makan?”

Aku menggeleng tanpa melihatnya.

Terlalu sakit.

Melihat wajahnya mengingatkanku kembali pada kejadian dua minggu yang lalu

di mana hari itu Aku kehilangan Anakku.

Mas Abi tidak memaksa lagi.

Ibu masuk dengan kantung plastik di tangannya.

“Nak Abi sudah datang?”

Mas Abi mengangguk kecil.

“Sudah makan?”

“Nanti Bu,” Jawabnya sambil melirikku.

Ibu menatapku. “Risa dari pagi juga belum makan,”

“Enggak selera, Bu,” Jawabku.

“Kalau kamu nggak makan, kamu bakalan lama di sini, memang kamu betah?” Ibu kembali ke mode aslinya.

Aku tidak menjawab.

Ibu mengambil Nasi bungkus yang dibawakan oleh Mas Abi dan meletakkan di meja samping ranjang.

“Dihabiskan, Ibu keluar dulu.”

Setelah itu Ibu keluar, seolah tau dengan keadaan kami yang dari tadi saling cuek.

Mas Abi bangun dan duduk di kursi di samping ku.

“Suapin?”

“Nggak usah.”

“Masih sakit?”

“menurut Mas?”

Mas Abi menghela nafasnya.

Kemudian memegang tanganku yang langsung kutepis.

“Marah?”

Air mataku jatuh.

Aku tidak marah. Tapi Aku benci sama kamu Mas.

Aku benci!

“Aku minta maaf,” Ujarnya.

Aku menggeleng.

“Aku nggak nyangka, Farah senekat itu.” Sambungnya.

“Ceraikan Aku.”

Mas Abi menatapku tajam.

“Ceraikan Aku!” Ulangku dengan tegas.

“Tidak.” Mas Abi masih menatapku.

“Aku benci sama kamu Mas.” Air mataku semakin meluber.

Mas Abi bangun ingin memelukku.

“Jangan sentuh Aku.” Desisku.

Mas Abi memasukkan tangan ke dalam saku celana bahannya.

“Aku tidak butuh Suami orang,” Aku sudah terisak.

“Karena kamu, Anakku mati!” Teriakku.

Aku memukul lengan Mas Abi melampiaskan kesakitan yang kurasakan.

Mas Abi bergeming, sama sekali tidak menghindar atau mencegahku.

Aku mendongak.

Ada cairan bening di ujung matanya.

“Ceraikan Aku....Mas, ceraikan Aku.” Isakku.

Menyeka ujung matanya, Mas Abi menatapku datar.

“Ris,” Panggilnya.

Aku mendongak walaupun air mataku mengaburkan pandanganku.

“FARISYA....”

Deg.

Mas Abi tidak pernah memanggil nama lengkapku.

“HARI INI AKU JATUHKAN TALAK SATU UNTUKMU.”

Datar.

Tidak ada emosi di intonasi bicaranya.

Setelah mengatakan itu Mas Abi berbalik dan keluar dari ruanganku.

Aku menangis.

Tangisku kali ini terasa pilu.

Dalam waktu yang bersamaan
Aku kehilangan dua orang
yang Aku Sayang.

Kenapa sakit sekali
mendengarnya?

Bukankah ini yang selalu aku
minta?

Tapi kenapa hatiku sakit?

Aku memukul dadaku yang terasa sesak, ini yang Aku mau. Aku harus menerimanya.

Harus.

Saat Ibu masuk, Aku berpura-pura tidur karena takut akan ada banyak pertanyaan saat melihat mataku sembab.

“Sudah siap menyandang status janda?”

Hah.

“kamu pikir, Ibu bodoh?”

Ibu tau?

Apa Ibu mendengar pembicaraan Aku dan Mas Abi?

Akhirnya Aku membuka mata dan melihat Ibu yang sedang mengupas jeruk.

“Egoismu itu, turunan Bapakmu.”

Aku hanya diam

“Kamu memutuskan kuliah di luar kota, tanpa terlebih dahulu mendengarkan pendapat Ibu.”

Ibu menghela nafas sebelum melanjutkan. “Masalah hutang temanmu yang melibatkanmu sehingga kamu meminta Abi

menikahimu, kenapa kamu tidak ngomong sama Ibu?”

“Hari ini, bukan Cuma kamu yang kehilangan anak. Tapi suamimu juga, Apa pernah kamu memikirkan Perasaannya sebelum kamu meminta cerai?”

Aku terdiam.

“Sudah terlambat.” Ibu bangun dan meletakkan piring yang

sudah berisi jeruk yang sudah dikupasnya.

“Setiap hari Ibu melihatnya menangis di musholla rumah sakit.”

“Abi juga terpukul, bukan hanya kamu.”

Air mataku kembali turun.

“Apapun keputusanmu Ibu memakluminya, yang Ibu sesalkan sifat gegabah kamu.”

Ibu keluar dari ruangan saat suster masuk dan menyuruhnya menemui dokter yang menanganiku.

Dadaku kembali sesak mendengar penuturan Ibu.

Aku bimbang.

Benarkah ini yang Aku inginkan?

Aku melakukan ini demi kebaikanku, Mba Farah dan Mas Abi.

Sekalipun Mas Abi pernah mengatakan sebelum ada Aku rumah tangganya memang sudah bermasalah, namun bukankah kehadiranku malah menambah permasalahan baru bagi mereka?

Aku ikhlas Mas, kita berpisah.

Semoga dengan kemunduran diriku, kamu bisa Menyelesaikan permasalahanmu dan bahagia bersama wanita yang memang pantas menjadi istrimu.

Aku memandangi langit-langit kamar ruang rawatku, menerawang ke masa di mana

Aku pertama kali bertemu dengan Mas Abi.

Satu pesan masuk mengusik khayalanku.

(Mas Abi)
Rumah itu atas namamu,
Pulanglah bersama Ibu.

Tubuhku begetar.

Bahkan hutangku belum sempat kucicil, Mas.

Cairan bening itu keluar lagi.

Kamu malah memberikan rumah untukku, kamu terlalu baik Mas.

Maafkan Aku.

Ada kala, saat hati seseorang mulai rapuh ia akan dengan mudahnya melebur bersama

kepingannya. Namun tidak sedikit pula yang bangun menata kembali apa yang pernah retak tidak sampai pecah walaupun semuanya tidak akan sama lagi, tapi setidaknya berusaha untuk Orang yang kita sayang bukankah itu sebuah penrjuangan?

Hanya dua bulan ia bersamaku sebelum pergi meninggalkanku. Belum

sempat kenangan itu ku ukir,
ia pergi.

Ibu kembali memelukku.

Aku hanya manusia biasa,
tidak lepas dari salah dan
khilaf.

Lantas apa hak kalian mencaci
dan membenciku ?

Hanya karena seorang lelaki?

Aku bahkan tidak membunuh lelakimu, lalu apa hak mu membunuh anakku?

Batinku, berkecamuk.

Kali ini saja, Aku ingin egois dalam hidupku.

Mendengar dari Ibu bahwa aku tidak sadarkan diri selama hampir dua minggu membuat emosiku berkecamuk, bahkan tidak ada satu orang pun dari keluarga Mas Abi yang menjengukku.

Mas Abi selalu berada di sisiku saat Aku belum sadar, namun Aku tidak tersentuh sama sekali.

Siang ini Aku masih di rumah sakit saat Mas Abi kembali.

Seperti biasa saat dia masuk hanya melihatku sebentar tanpa ekspresi sedih sedikitpun.

"Makan?"

Aku menggeleng tanpa melihatnya.

Terlalu sakit.

Melihat wajahnya mengingatkanku kembali pada kejadian dua minggu yang lalu di mana hari itu Aku kehilangan Anakku.

Mas Abi tidak memaksa lagi.

Ibu masuk dengan kantung plastik di tangannya.

"Nak Abi sudah datang?"

Mas Abi mengangguk kecil.

"Sudah makan?"

"Nanti Bu," Jawabnya sambil melirikku.

Ibu menatapku. "Risa dari pagi juga belum makan,"

"Enggak selera, Bu," Jawabku.

"Kalau kamu nggak makan, kamu bakalan lama di sini, memang kamu betah?" Ibu kembali ke mode aslinya.

Aku tidak menjawab.

Ibu mengambil Nasi bungkus yang dibawakan oleh Mas Abi

dan meletakkan di meja samping ranjang.

"Dihabiskan, Ibu keluar dulu."

Setelah itu Ibu keluar, seolah tau dengan keadaan kami yang dari tadi saling cuek.

Mas Abi bangun dan duduk di kursi di samping ku.

"Suapin?"

"Nggak usah."

"Masih sakit?"

"menurut Mas?"

Mas Abi menghela nafasnya.

Kemudian memegang tanganku yang langsung kutepis.

"Marah?"

Air mataku jatuh.

Aku tidak marah. Tapi Aku benci sama kamu Mas.

Aku benci!

"Aku minta maaf," Ujarnya.

Aku menggeleng.

"Aku nggak nyangka, Farah senekat itu." Sambungnya.

"Ceraikan Aku."

Mas Abi menatapku tajam.

"Ceraikan Aku!" Ulangku dengan tegas.

"Tidak." Mas Abi masih menatapku.

"Aku benci sama kamu Mas." Air mataku semakin meluber.

Mas Abi bangun ingin memelukku.

"Jangan sentuh Aku." Desisku.

Mas Abi memasukkan tangan ke dalam saku celana bahannya.

"Aku tidak butuh Suami orang," Aku sudah terisak.

"Karena kamu, Anakku mati!" Teriakku.

Aku memukul lengan Mas Abi melampiaskan kesakitan yang kurasakan.

Mas Abi bergeming, sama sekali tidak menghindar atau mencegahku.

Aku mendongak.

Ada cairan bening di ujung matanya.

"Ceraikan Aku....Mas, ceraikan Aku." Isakku.

Menyeka ujung matanya, Mas Abi menatapku datar.

"Ris," Panggilnya.

Aku mendongak walaupun air mataku mengaburkan pandanganku.

"FARISYA...."

Deg.

Mas Abi tidak pernah memanggil nama lengkapku.

"HARI INI AKU JATUHKAN TALAK SATU UNTUKMU."

Datar.

Tidak ada emosi di intonasi bicaranya.

Setelah mengatakan itu Mas Abi berbalik dan keluar dari ruanganku.

Aku menangis.

Tangisku kali ini terasa pilu.

Dalam waktu yang bersamaan Aku kehilangan dua orang yang Aku Sayang.

Kenapa sakit sekali mendengarnya?

Bukankah ini yang selalu aku minta?

Tapi kenapa hatiku sakit?

Aku memukul dadaku yang terasa sesak, ini yang Aku mau. Aku harus menerimanya.

Harus.

Saat Ibu masuk, Aku berpura-pura tidur karena takut akan ada banyak pertanyaan saat melihat mataku sembab.

"Sudah siap menyandang status janda?"

Hah.

"kamu pikir, Ibu bodoh?"

Ibu tau?

Apa Ibu mendengar pembicaraan Aku dan Mas Abi?

Akhirnya Aku membuka mata dan melihat Ibu yang sedang mengupas jeruk.

"Egoismu itu, turunan Bapakmu."

Aku hanya diam

"Kamu memutuskan kuliah di luar kota, tanpa terlebih dahulu mendengarkan pendapat Ibu."

Ibu menghela nafas sebelum melanjutkan. "Masalah hutang temanmu yang melibatkanmu sehingga kamu meminta Abi menikahimu, kenapa kamu tidak ngomong sama Ibu?"

"Hari ini, bukan cuma kamu yang kehilangan anak. Tapi suamimu juga, Apa pernah

kamu memikirkan
Perasaannya sebelum kamu
meminta cerai?"

Aku terdiam.

"Sudah terlambat." Ibu bangun dan meletakkan piring yang sudah berisi jeruk yang sudah dikupasnya.

"Setiap hari Ibu melihatnya menangis di musholla rumah sakit."

"Abi juga terpukul, bukan hanya kamu."

Air mataku kembali turun.

"Apapun keputusanmu Ibu memakluminya, yang Ibu sesalkan sifat gegabah kamu."

Ibu keluar dari ruangan saat suster masuk dan menyuruhnya menemui dokter yang menanganiku.

Dadaku kembali sesak mendengar penuturan Ibu.

Aku bimbang.

Benarkah ini yang Aku inginkan?

Aku melakukan ini demi kebaikanku, Mba Farah dan Mas Abi.

Sekalipun Mas Abi pernah mengatakan sebelum ada Aku rumah tangganya memang sudah bermasalah, namun bukankah kehadiranku malah menambah permasalahan baru bagi mereka?

Aku ikhlas Mas, kita berpisah.

Semoga dengan kemunduran diriku, kamu bisa Menyelesaikan permasalahanmu dan bahagia

bersama wanita yang memang pantas menjadi istrimu.

Aku memandangi langit-langit kamar ruang rawatku, menerawang ke masa di mana Aku pertama kali bertemu dengan Mas Abi.

Satu pesan masuk mengusik khayalanku.

(Mas Abi)

Rumah itu atas namamu,

Pulanglah bersama Ibu.

Tubuhku begetar.

Bahkan hutangku belum sempat kucicil, Mas.

Cairan bening itu keluar lagi.

Kamu malah memberikan rumah untukku, kamu terlalu baik Mas.

Maafkan Aku.

Ada kala, saat hati seseorang mulai rapuh ia akan dengan mudahnya melebur bersama kepingannya. Namun tidak sedikit pula yang bangun menata kembali apa yang pernah retak tidak sampai pecah walaupun semuanya tidak akan sama lagi, tapi setidaknya berusaha untuk Orang yang kita sayang bukankah itu sebuah penrjuangan?

FLASHBACK.

Akhir semester membuat kami mahasiswi yang disibukkan Skripsi tunggang langgang mencari dana demi kelangsungan skripsi kami.

Aku, Resti, dan Vina.

Kami berasal dari keluarga biasa-biasa saja, namun sejek semester empat kami bertiga sepakat tidak bergantung lagi

pada orang tua dan mencari pekerjaan paruh waktu.

Pacarku Irfan, terkadang juga membayar SPP ku walau berulang kali Aku tolak, namun Mas Irfan selalu membawa nama Tante Elma yang tak lain adalah Ibunya yang tentu tidak bisa Aku tolak.

"Ris, Mas Dion punya kenalan orang Bank,"

Resti meletakkan tiga gelas teh dingin pesanan kami.

Aku mengernyitkan dahi. "Memangnya kenapa? Kamu mau buka rekening lagi?"

Resti menggeleng.
"Pinjaman."

Vina yang sedari tadi diam ikut mengeluarkan suara. "Ada yang mau ngasih pinjaman ke mahasiswi?"

Aku mengangguk membenarkan pertanyaan Vina.

"Itulah gunanya Mas Dion disaat seperti ini."

Dion pacar yang entah keberapa Resti memang sering membantu kami.

"Setau gue kalau pinjaman BANK harus ada jaminan, Nah

lo, apa yg mau lo jadiin jaminan?" Vina menimpali.

"Bukan gue, tapi kita."

"Ogah ah, Aku nggak ikutan." Sahutku.

Mereka melihatku dengan horor.

"Bukankah dulu Lo oke aja sama rencana kita?"

"Iya, kalau rencana lain, kalau berurusan dengan Bank Aku angkat tangan."

"Kenapa?" Tanya mereka bersamaan.

Aku menatap mereka bergantian.

"Pokoknya, Aku nggak mau."

Aku meninggalkan mereka di kantin.

Tidak mungkin menjelaskan kepada mereka perihal riba, terlebih kedua sahabatku itu tidak begitu paham masalah agama.

Tapi bukan Resti dan Vina namanya kalau mereka tidak berhasil membujukku dan berakhir menyeretku ke sebuah Caffe.

Kami berangkat menggunakan mobil Vina, karena diantara kami bertiga baru Vina yang mempunyai mobil.

"Sudah lama Mas?"

Resti mencium pipi pacarnya.

Vina yang memang sudah jomblo dari awal masuk kuliah memutar bola mata melihat aksi Resti.

"Baru saja," Mas Dion menggeser kursi rotan yang didudukinya.

"Oya, kenalkan, Ini Pak Abi Laksamana, pegawai Bank centra,"

Kami menatap lelaki yang ada di samping Mas Dion kemudian berjabat tangan.

Pak Abi menatapku intens, sampai Mas Dion berdeham.

Mungkin Pak Abi bingung, karena diantara kami bertiga, hanya Aku yang berjilbab.

"Apa yang bisa saya bantu?" Pak Abi mulai berbicara.

Kami bertiga saling melirik, seakan melempar jatah kepada siapapun yang ingin bicara.

Hingga lima menit tidak ada yang mengeluarkan suara, Mas Dion mewakili.

"Begini Mas, mereka lagi dikejar dosbim Skripsi, jadi macet Di biaya."

Bukan macet Mas Dion, tapi memang nggak ada, batinku.

"Hm...." Pak Abi melihat kami satu persatu.

Mungkin lagi menduga-duga, kalau dikasih bakal bayar pakai apa mereka.

Huh.

Resti.

Pikiranku pasti benar.

"Jaminan?" Pak Abi bertanya tentang jaminan.

Resti dan Vina melihat ke arahku dan otomatis Pak Abi melihatku juga.

Aku melotot melihat tingkah mereka.

Semakin takut saat Pak Abi tidak melepaskan pandangannya.

Berasa terciduk.

"Aku tidak ikut Pak, cuma aww," Aku meringis saat pinggangku dicubit Vina.

"Em, begini Pak," Vina segera buka mulut, kebiasaannya agar terhindar dari amukanku.

"Kami cuma punya BPKB MOTOR."

Hah.

BPKB Nenek moyangnya?

Yang cuma punya BPKB kan Aku, secara motor matic Aku beli cash, walau seken sih.

Nah, Vina mobil masih kredit, Resti motor gadaian Alias motor gebetan, ya mana ada BPKB nya?

Aku mendesah kecil.

Inilah ruginya kawan, batinku.

"Boleh saya lihat?" Pak Abi menatapku.

Aku mengambil BPKB yang ku simpan rapi dalam dompetku dan memberikan Kepada Pak Abi.

Setelan melihat Surat motorku, Pak Abi menatapku lagi.
"Berarti pinjaman atas namamu?"

Aku melongo.

"Iya Pak," Resti yang menjawab.

Aish, lama-lama kesal juga sama mereka.

"Kira-kira, nominalnya berapa yang bisa keluar Pak?" Tanya Vina antusias.

"Sekitar enam juta." Sahut Pak Abi santai.

Resti dan Vina saling berpandangan.

"Tidak bisa lebih? Sepuluh gitu," Tawar Resti tidak tau malu.

Mas Dion tergelak dan mengambil BPKB yang ada di tangan Pak Abi.

"Keluaran tahun 2015, emang segitu ya Mas?"

Pak Abi mengangguk.

Setelah proses isi formulir yang tentu saja menjadi kewajibanku karena jaminan surat motor dan tanda pengenal atas namaku kami menerima uang enam juta rupiah.

Tidak ada acara survey alamat, kendaraan yang menjadi jaminannya seperti kebanyakan peminjam, ini

semua karena perannya Mas Dion lah, siapa lagi.

Setelah sepuluh bulan akad pinjaman tersebut, Aku terus mewanti-wanti Resti dan Vina terkait pembayaran pinjamannya perbulan via ponsel, karena kami sudah lulus dan jarang bertemu.

Aku meneruskan menjadi asisten dosen di kampusku, Vina ikut orang tuanya ke

palembang, sedangkan Resti mencari pekerjaan tetap di kota kelahirannya, Lampung.

Aku tidak mengambil uang itu, Aku menyerahkan pada Resti dan Vina karena saat itu Aku menjadi asisten dosen dan bisa membiayai skripsiku sampai Aku lulus.

Dua tahun berlalu, Aku belum menerima surat motorku, padahal Aku ingin menjualnya

dan menggantikan dengan yang baru, ponsel Resti pun tidak aktif lagi, sementara Vina tidak tau keberadaan Resti dan ia mengatakan pembayarannya sudah lunas, tapi di mana surat motorku?

Saat ini Aku sedang berada di kantin dengan Dewi, sahabatku dari SMA yang kuliah di Medan dan ketemu lagi di kampus yang sama tapi berbeda status dari mahasiswi menjadi dosen.

Ponselku bergetar, karena tadi Aku lagi mengajar dan lupa mengubahnya.

Aku mengangkatnya dan terdengar salam dari seberang sana.

"Wa'alaikumsalam,"

(....)

"Benar, ini siapa?"

(....)

"Abi Laksmana?" Aku mengernyitkan keningku saat mendengar nama itu disebutkan.

Di mana Aku pernah mendengar nama itu?

(....)

"Oke, baiklah." Aku menutup teleponku setelah memberi salam.

"Siapa?"

Aku memgendikkan bahu.

"Gebetan?"

"Gebetan dari hongkong," sahutku asal.

"Iya, tunggu sepupuku aja dari hongkong," katanya pelan, tapi Aku bisa mendengarnya.

Aku melotot dan Dewi menyengir.

Aku tipe cepat move on. Buktinya, lima tahun pacaran dengan Mas Irfan, setelah tiga bulan diputusin, Aku Kembali seperti biasanya.

Tidak mewek, galau atau apalah itu.

Ting.

Aku membuka pesan yang masuk.

Pak Abi mengirim ku alamat tempat kami bertemu.

Ah....akhirnya surat motor kembali kepada majikannya.

Aku menuju ke sebuah cafe sesuai alamat yang dikirimkan oleh Pak Abi.

Walau baru sekali bertemu dengan Pak Abi, Aku masih mengenalnya.

"Duduk." katanya setelah melihatku.

Aku duduk berhadapan dengannya.

Setelah agak lama kami saling diam, Aku membuka suara. "Ada apa ya Pak, minta saya datang ke sini?"

Pak Abi mengernyit.

"Kamu tidak tau?"

Aku menggeleng, bingung.

"Temanmu, delapan bulan menunggak."

Delapan bulan?

Tapi, Vina bilang sudah lunas.

Kok Pak Abi bilang nunggak?

Apa ini ciri-ciri lintah darat?

Tapi perawakannya tidak kelihatan seperti rentenir.

Ah, Penampilan bisa saja menipu.

"Bukannya sudah lunas Pak?"

Pak Abi menggeleng dan mengeluarkan selembar kertas dan menyerahkan kepadaku.

Aku membaca lembar HVS yang di ketik rapi dan melongo ketika melihat jumlah tunggakannya. Yang lebih mencengangkan, nominal pinjaman yang Aku tau enam juta kenapa di sini tertulis

angka dua puluh enam dengan enam angka nol berderet di depannya.

Aku menatap bingung Pak Abi.

"Saya tidak mengerti, Pak, bukannya pinjamannya enam juta, kenapa ini malah dua puluh enam juta?"

Pak Abi berdeham.

"Kamu punya nomor telepon Resti?"

"Tidak aktif lagi."

"Pinjaman pertama sudah dilunasin," Pak Abi menghela nafas dan melanjutkan. "Ini yang kedua, dua puluh enam juta belum bunganya."

Aku menganga.

Terus apa hubungannya denganku?

Apa Pak Abi ini, mau minta tolong mencarikan Resti?

Uh....

"Dia pakai berkas pertama."

Maksudnya ? kok bertele-tele banget sih.

"Dan itu berkas yang kamu tanda tangani."

"Maksudnya, Resti pakai KTP dan surat motor saya lagi?"

Pak Abi mengangguk.

Bahuku terkulai lemas.

Otakku menangkap cepat sinyal buruk yang akan terjadi padaku.

Setelah pertemuanku dengan pak Abi Aku bergegas pulang ke kos dan langsung menghubungi Vina.

"Vin, Aku dalam masalah," kataku begitu panggilan tersambung.

"Masalah apa?"

"Bukankah kamu bilang, pinjaman sudah lunas?"

"Pinjaman apa?"

Aku menepuk jidat. "Ck, Pinjaman kalian yang pakai surat motorku,"

"Oh, itu. Iya memang sudah, kan gue udah bilang."

Aku mengangguk walaupun Vina tidak melihatnya.

"Terus masalah Lo apa?"

"Resti, " Aku kembali mengingat penjelasan Pak Abi tadi.

"Resti kenapa?" Tanya Vina.

"Resti ngajuin pinjaman kedua dan itu pakai berkas Aku,"

"Kenapa dia ngga ngasih tau kita?"

"Entahlah," Jawabku lemas.

"Memang dia ngambil berapa?"

"Dua puluh enam juta...."

"What??" Vina berteriak hingga Aku harus menjauhkan telepon.

"Gila, Yakin Lo?"

"Enggak percaya, noh tanya Pak Abi."

"Jadi, Lo dicariin Pak Abi yang hawt itu?"

"Vin, fokus! Aku lagi bingung, kamu malah ngawur!" ketusku.

"He he, jadi benaran Lo ketemu Pak Abi?"

"Iya Vin, kapan sih Aku bohong."

"Gimana Ris, Pak Abinya masih genteng nggak?"

"Vin, Aku matiin ya." Ancamku.

"Ck, iya- iya, bercanda doang." Vina ngomel enggak jelas.

"Terus gimana ini?"

"Gue cariin nanti kontaknya ke teman kita yang lain, siapa tau ada. Lo tunggu kabar gue,"

"Hm,, secepatnya ya."

"Iya, Bu dosen."

Aku mematikan telepon
setelah mengucapkan salam.

Aku menghela nafas berat.

Satu bulan berlalu, kami masih
belum menemukan Resti,
kemana dia?

Dalam satu bulan itu Aku bertemu dengan Pak Abi dua kali, bagaimanapun Aku punya tanggung jawab yang dibebankan shaabatku Resti.

Pertemuan kedua, Pak Abi memintaku menyicil sedikit-sedikit agar tidak terlalu banyak bunganya.

Aku mengatakan dengan jujur keadaanku pada Pak Abi, apalagi bulan kemarin Aku

mengikuti seminar berbayar dengan jumlah yang tidak sedikit.

"Bagaimana?" Tanya Pak Abi.

Aku diam, memikirkan jalan keluarnya.

"Saya usahakan, Pak. Walaupun saya tidak tau harus mencari di mana uang sebanyak itu," ujarku hampir

putus asa mengingat keuanganku.

Oh Tuhan.

"Baiklah, kabari saya secepatnya." Pak Abi pamit.

Sudah dua bulan, namun Aku masih belum bisa membayar uang yang berjumlah enam puluh dua juta yang sudah mekar bunganya.

Sebagai dosen yang jam terbangnya belum setinggi dosen senior, penghasilanku cukup untuk membayar kos dan kebutuhanku sehari-hari.

Bagaimanapun Aku berupaya irit, tidak akan bisa mengumpulkan uang sebanyak itu.

Hari ini minggu ketiga di bulan April, Pak Abi

menghubungiku dan minta bertemu.

"Gimana?" Pak Abi menatapku lurus.

Aku melihatnya sekilas.

"Maaf Pak, saya benar-benar tidak punya uang sebanyak itu,"

Tidak ada jawaban.

"Saya sudah memberitahu bapak keadaan saya," Ucapku lemah.

Aku menunduk, air mataku menetes.

Aku segera menghapusnya dengan ujung jilbabku.

"Kalau begitu saya akan...."

Pikiranku berkecamuk, apa Pak Abi mau melaporkan ku

ke Polisi, memang perkara perdata, tapi reputasiku sebagai dosen yang kubanggakan bisa hancur, Aku membiayai kuliahku sendiri. Hidup berjauhan dari keluarga, makan kadang pernah pakai nasi dan garam karena Aku tidak ingin menyusahkan Ibu.

Apa lagi Ibu, beliau pasti murka mendengar anak semata wayangnya di penjara.

"Nikahi saya pak, saya tidak akan lari kalau itu yang bapak takutkan. Saya akan menyicilnya." kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutku.

Aku yakin, Aku pasti akan menyesal.

"Baiklah."

Aku mendongak mendengar jawaban Pak Abi.

Terkejut, tentu saja.

Aku pikir dia akan mencaciku.

"Kapan kamu siap?"

Hah.

Aku melongo.

"Baiklah, Akhir bulan ini kita menikah. Dan....Aku sudah punya Istri."

Aku mengutuk pikiranku yang tiba-tiba mengajaknya menikah tanpa sempat memikirkan statusnya.

Aku, Farisya. gadis yang menentang keras pelakor jaman now, malah terjebak dengan prinsipku.

Bahkan sekarang, Pak Abi sudah memakai Aku_kamu.

"Saya...."

"Kamu tau umurku?"

"Tiga puluh tujuh?" Aku balik bertanya.

Mas Abi menatapku datar. "Empat puluh delapan,"

Apa?

Aku menatapnya tak percaya.

"Baiklah, Lusa Aku jemput di kosan." Ucapnya kemudian meninggalkanku.

Aku menganga.

Ini mimpikan?

Tolong bangunkan Aku, cepat!.

20

POV ABI

Empat bulan pernikahan, Aku sudah menceraikannya.

Farisya....

Nama itu memenuhi ruang hatiku.

Gadis cantik yang memintaku menikahinya.

Kini dia bukan milikku lagi.

"Tau rumah kamu?" Farah membuka pintu saat Aku menekan bel.

Aku tidak menjawab, hanya melihatnya.

"Mana jalang itu?"

"Farah." Aku tidak suka sebutan Farah untuk Risa.

"Bukankah hanya jalang yang merebut suami orang?"

Aku menatap tajam Farah. "Ada apa denganmu?"

"bukankah kamu sudah Mengizinkan ku menikah lagi?"

"Aku hanya bercanda saat itu."

"Apa?" Aku sedikit kaget.

"Aku tidak menyangka kamu beneran nikah lagi." Cibirnya.

"Aku ibu dari anak-anakmu, kalau kamu lupa."

"Kamu pikir pantas?"
Tanyaku.

Farah yang tidak bisa mengendalikan emosi langsung berteriak. "Kamu keterlaluan Mas, Aku yang telah melahirkan anak-anakmu!"

"Lalu dimana mereka?"

Farah terdiam.

Wajah cantiknya pucat.

Hampir lima tahun anak-anak tidak tinggal bersamanya, mereka tinggal bersama Ibuku.

"Aku benci kamu Mas, kamu berubah setelah menikahi jalang itu!" Energinya kembali lagi.

"Dia yang kau sebut jalang lebih baik darimu." Kataku datar.

"Kau...." Farah menunjukku.

Aku menatap wajahnya yang penuh amarah.

"Aku akan membunuhnya Mas, kamu akan lihat itu."

"Jiwanya sudah mati, bersama raga anak kami."

Farah mendesis.

"Kamu benar-benar mencintainya?"

Aku tidak perlu menjawab pertanyaan konyolnya.

"Kamu tidak mencintaiku lagi, Mas?"

"Kenapa baru sekarang?" tanyaku.

"Aku mencintaimu, Mas."

Aku diam saat melihat Farah menangis.

"Mas," Farah memelukku, tidak ada kehangatan lagi di sana.

Sentuhan yang biasa membuat dadaku berdesir, kini hilang.

Hatiku hampa.

"Kamu kejam Mas!"

"Aku apa kamu?"

Farah masuk ke kamar dan membanting pintu kamar.

Ponselku berdering, Ibu Risa telepon.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Nak Abi di mana?" Suara mantan mertuaku terdengar panik.

"di rumah, ada apa bu?"

"Risa sama nak Abi?"

"Tidak."

"Ya sudah, ibu matikan teleponnya ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Mendengar kepanikan ibu Risa Aku keluar dan mengarahkan mobilku ke rumah yang ditempati Risa.

Aku membuka pintu kamar saat tidak menemukannya di ruang tamu dan dapur.

Wanita itu duduk di kaki ranjang dengan bahu naik turun.

"Ris,"

Risa menoleh.

Tiga minggu tidak melihat wajahnya, Aku rindu.

Aku rindu mantan istriku.

tapi dia menangis.

"Maaf," Katanya sambil berdiri.

"Aku cuma mau ambil baju."

"kamu mau pergi?" Tanyaku.

Risa mengangguk. "Tempatku bukan di sini.

Aku masuk, membuka lemari dan mengambil beberapa dokumen menyerahkan padanya.

Aku melihat ada luka di matanya.

"A..apa ini, Mas?"

"Surat...."

"Apa harus aku tanda tangan sekarang?" Bibir merahnya bergetar.

Aku mengernyitkan keningku.

"Surat rumah."

Risa menghela nafas berat.

"Untuk apa Mas berikan padaku?"

"Katamu," Aku meliriknya. "Ini bukan tempatmu," Aku membuang muka. "Jual saja."

Risa terkejut.

Dia membuka dokumen itu dan duduk di sisi ranjang.

"Aku bahkan tidak berhak menerima semua ini Mas," Risa menangis lagi.

"Hutangku belum sedikitpun kucicil, apa pantas Aku menerima ini?"

"Aku tidak mau terlalu banyak berhutang, Mas," isakknya pilu.

"Hutangmu sudah lunas."

Risa bangun.

"Apa?"

Aku mengangguk.

"Resti sudah membayarnya?"

Aku menggeleng.

"I..bu?" Tanyanya ragu.

"Bukan,"

"Lalu siapa?"

"Aku."

"Hah?"

"kenapa?"

"Bagaimana ceritanya, Aku berhutang pada Mas dan Mas yang membayarnya." Katanya sedikit bingung.

"Pokoknya lunas." Kataku menatap intens mata indahnya.

Risa salah tingkah.

"Em,,,,"

"Mau tinggal?"

Risa menggeleng. "Maaf, Mas. Aku pulang ke rumah Ibu."

Risa melihatku sekilas.
"Permisi, Mas."

Aku menahan lengannya.

Risa berbalik.

"Aku rindu."

Risa mamatung mendengar pengakuanku.

"Apa namaku masih ada di sana?" mataku menunjuk hatinya.

"Mas,"

"Katakan saja," Selaku.

Risa menangis dan berhambur ke pelukanku.

Tubuhnya bergetar dalam dekapanku. Ia menangis pilu

dan air mataku tidak bisa kubendung lagi.

Aku tau dari matanya.

Dia mencintaiku.

"Ada banyak hal yang ingin kukatakan."

Risa menatapku.

"Duduklah."

Risa duduk di sampingku.

"Sebelum Aku menikahimu, Aku sudah minta izin Farah," Aku mulai bercerita.

"Farah yang saat itu sibuk dengan tuntutan karir tidak pernah melakukan kewajibannya sebagai Istri,"

Risa mengerjap, sesekali tangannya mengusap jejak air matanya.

"Komunikasi kami buruk karena saat Aku membicarakannya Farah pasti marah tidak terima."

"Apa Mba Farah sekeras itu?" tanya Risa.

Aku mengangguk.

"Aku sudah memintanya berhenti, karena keuanganku masih terbilang cukup untuk kebutuhan kami, bukannya mendengarkan dia malah nginap di apartemen."

Aku menghela nafas, mengingat lika-liku rumah tanggaku dengan Farah.

"Makanya saat Aku meminta izin untuk menikah lagi Farah menyetujui nya, dan Aku tidak

menyangka dia malah bersikap seperti ini."

Risa masih mendengarku tanpa berusaha bertanya apapun.

"Ris...."

Risa menatapku.

"Aku ingin kembali padamu, boleh?"

Risa tertegun.

"Maaf Mas, selesaikan dulu masalahmu dengan Mba Farah," Jawabnya.

Hatiku tersayat.

"Baiklah, tunggu Aku." Aku mengenggam tangannya.

Risa menunduk.

21

Pertemuan tak sengaja di rumah Mas Abi satu minggu lalu masih tertanam di benakku saat kata rujuk yang disampaikan Mas Abi.

Bingung, kali ini Aku mengikuti logika yang sering tidak sekata dengan egoku.

Rumah tangga Mas Abi dengan Mba Farah belum memiliki titik terang.

Setelah mendengar penjelasan Mas Abi, pikiranku semakin buruk.

Seandainya waktu itu Aku tidak memintanya menikahiku mungkin rumah tangganya akan baik-baik saja.

Ah....

Memikirkannya membuatku kembali sedih, setidaknya Aku memahami bagaimana selama ini Mas Abi mencoba mempertahankan rumah tangganya seorang diri yang seharusnya peran suami istri sangat kuat di sini.

Apalagi anak-anak, mungkin Mira dan Alya sudah bisa mengerti.

Tapi Adiba?

Bagaimana dia menghadapi masalah rumah tangga orangtuanya?

Lamunanku buyar ketika satu pesan whatsapp masuk.

(Mas Abi)
Sudah makan mantan istriku?

Aku tercengang membaca pesannya.

Mantan istri?

Kok sakit ya bacanya.

Tapi memang mantan kan?

(Me)
Sudah.

Singkat.

Nggak panjang-panjang.

Mas Abi membalas lagi.

Kurang kerjaan, batinku.

(Mas Abi)
Ngapain sekarang?

(Me)
Tidur.

Aku beneran lagi tidur usai sholat isya. Habis mau ngapain lagi?

Mas Abi calling....

Aku mengangkat telepon Mas Abi.

"Ris_"

"Assalamu'alaikum, mas,"

"ehm, waalaikumsalam,"

"Sudah tidur?"

"Belum," jawabku.

"Mas rindu," katanya dengan suara sendu.

Deg.

Aku juga Mas, batinku.

Mas Abi memanggil dirinya Mas?

Hatiku menghangat.

"Ris,,,,"

"Iya,"

"Mas rindu," Ulangnya.

"Anak-anak sehat, Mas?" Aku mengalihkan pertanyaannya.

"Hm,,," jawabnya tak semangat.

"Adiba?"

"Baik, di rumah ibu," Kembali lagi mode datarnya.

"Mas,?"

"hm,"

"Mba Farah, gimana kabarnya?" tanyaku hati-hati.

"baik,"

Sepertinya ini bukan waktu yang tepat membahas masalah ini.

"Mas di mana?"

"Di rumah,"

"Ya sudah Mas, Aku tutup ya?"

Tidak ada jawaban.

"Mas?"

Aku melihat ponselku, panggilan masih tersambung, kenapa Mas Abi diam?

"Halo Mas,"

"Hm,,"

"Sudah ngantuk ya?"

"Enggak"

"Ya sudah Mas__"

Tut.

Lah, kok mati?

Mungkin hp Mas Abi lowbatt.

Kenapa harus ada cinta
diantara kita Mas?

Aku bahkan tidak sadar kapan rasa itu hadir, saat engkau tak kunjung datang Aku malah merindukanmu.

Entah mengapa, Rindu itu kerap menyapa bila matahari sudah berganti dengan bulan.

Berdosakah Aku merindukan mantan suamiku?

Aku ingin mendekapnya dalam rinduku.

Titik bening ini setia menemani setiap malamku.

Perlahan kupejamkan mata, berharap bertemu dengannya dalam mimpi setidaknya mengobati rasa rindu yang melanda hati.

Matahari menerpa sinarnya di wajahku, hangat.

Entah jam berapa Aku tidur semalam hingga bisa kesiangan seperti ini.

"Sudah bangun?"

"Sudah Bu,"

"Ada Abi di luar," Kata Ibu.

Aku mengerjap.

"Ngapain Mas Abi ke sini, Bu?"

"Ibu tidak tanya."

"Baiklah, Risa mandi dulu."

Ibu keluar.

Langkah kakiku berhenti tepat dibelakang Mas Abi.

Memperhatikannya dari belakang, satu minggu tidak bertemu Sepertinya rambutnya sedikit panjang.

Aku berdeham.

Mas Abi menoleh ke belakang.

Aku duduk di hadapannya.

Mas Abi menatapku tajam.

Aku yang ditatap seperti itu, menunduk.

"Apa kabar?"

"Baik, Mas. Mas apa kabar?"

"seperti yang kamu lihat."

Walaupun rambut dan bulu-bulu di rahangnya belum dicukur, dia tetap tampan.

Namun, Lingkaran di bawah matanya...

"Mas, tidak tidur?"

"Mas rindu," Katanya pelan.

Eh.

Aku tersipu.

"Mba Farah, gimana Mas?"

"Baik, Kami baik."

Alhamdulillah.

"Ris, Mas ingin kembali padamu."

Deg.

"Mas butuh jawabanmu sekarang."

"Mas," Panggilku lirih.

"Mas mau kamu jawab iya, bukan alasan."

Aku meneguk Saliva.

Jangan sekarang Mas, bahkan Aku belum tau bagaiman rumah tanggamu dengan Mba Farah.

"beri Aku waktu, Mas."

Mas Abi menghela nafas.

"Apa lagi sekarang, Ris?"

Aku melihat Mas Abi, wajahnya terlihat lelah seperti baru menyelesaikan pekerjaan tang berat.

"Apa kamu takut sama Farah?"

Aku menggeleng.

"Terus apa?"

Sepertinya Aku harus menjawab keraguan hatiku.

"Aku tidak mau lagi menjadi duri dalam rumah tangga Mas, mungkin dulu Aku terlalu kekanak-kanakan dengan meminta mas menikahiku

tanpa memikirkan konsekuensinya."

Mas Abi masih menatapku.

"Sebenarnya hari itu Mas ingin melamarmu," Mas Abi menghujam manik mataku. "Namun, kamu duluan yang meminta Mas menikahimu, bukankah itu takdir?"

Apa?

Berarti....

Oh Tuhan.

"Aku jatuh cinta pada pandangan pertama, Aku akui salah. Karena Aku sudah punya istri."

Terkejut, tentu saja.

"Mas menginginkanmu, cuma kamu."

Air mataku turun.

"Mas ingin wanita yang bisa menghargai Mas," Katanya serak. "Yang mendengarkan Mas, karena Mas kepala keluarga."

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku.

Kenapa kamu bodoh sekali Mba? Suamimu baik sekali,

apa kurangnya? Rutukku dalam hati.

"Makanya kemarin, Mas minta kamu berhenti dan kamu setuju. Baru kali ini Mas merasa harga diri Mas sebagai suami dihargai."

Aku mengusap wajahku yang bersimbah air mata dengan jilbab.

"Mas minta Mba Farah berhenti, pasti Mba Farah mau." Ujarku sambil menyeka air mata.

Mas Abi menggeleng.
"Minggu depan dia ke Itali, ada kontrak baru."

"Aku butuh seseorang, disisiku."

Aku kembali menangis.

Posisiku serba salah.

"Pertemukan Aku dengan Mba Farah, sebelum dia berangkat."

Keputusan akan ku ambil setelah pertemuanku dengan istri pertamanya.

Bagaimanapun, Aku ingin semuanya jelas tanpa ada yang tersakiti.

Aku memiliki segalanya,
suami yang baik dan tampan,
anak-anak yang cantik dan
mertua yang menyayangiku.

Karirku sebagai seorang
desainer semakin gemilang.

Usaha tidak pernah
mengkhianati hasil, Aku
percaya itu.

Selama dua puluh tahun Aku merintis karirku didunia fashion, puncak keberhasilan nyata kuraih.

Dua puluh lima tahun bahagia bersama suamiku, Mas Abi, kini lenyap sudah saat wanita yang berkedok dengan kerudungnya datang dalam kehidupan kami.

Aku sudah bertemu dengannya dua kali, namun kemarin Mas

Abi menghubungi ku dan mengatakan istri keduanya ingin bertemu denganku.

Baiklah, hari ini kita lihat, siapa yang akan menang.

Bertemu di cafe sekitar jam sepuluh pagi memang masih sepi pengunjung, wanita itu datang dan duduk di hadapanku.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" Tanyaku to the point karena malas melihat wajah nya.

"Maaf kalau saya mengganggu waktu Mba Farah."

Manis sekali mulutnya, pantes Mas Abi kepincut.

"Kalau kamu mau minta Mas Abi, lupakan!"

Risa melihat ke arahku, Sepertinya dia bingung dengan ucapan ku.

"Sekarang mau kamu apa?" Aku berusaha mengontrol emosiku yang kapan saja bisa meledak.

"Mba, Aku ingin kita bicara baik-baik," Ucapnya dengan suara rendah.

"Baiklah," Aku coba bersabar.

"Maaf Mba, bukannya Aku mau ikut campur masalah rumah tangga Mba, tapi Aku hanya ingin hubungan Mba Farah dan Mas Abi baik-baik saja."

"Hubunganku Dengan suamiku baik sebelum kehadiranmu, Aku heran dulu Mas Abi tidak pernah komplin tentang hidupku."

"Sekarang hidup kita sebagai istri bukan lagi sepenuhnya milik kita Mba, hidup kita sudah sepenuhnya milik suami dan anak-anak kita."

"Kamu mau mengajariku?" Kataku mulai tersulut emosi mendengar ceramahnya.

"Kamu itu bocah kemarin sore. Tau apa kamu tentang rumah tangga?"

"Mba, tenang dulu__"

"Tenang katamu? Dasar jalang," Aku menyiram wajahnya dengan jus jeruk sisa minumanku.

"Apa kamu tidak malu mempunyai suami sepantaran dengan Ayahmu?"

Risa membersihkan wajahnya dengan tisu.

"Setidaknya kamu malu merebut suami orang!" Aku melihatnya sinis.

Dasar ular kepala dua.

Pengunjung yang mulai datang melihat ke arahnya dengan tatapan benci, mungkin efek suaraku yang tinggi.

"Kenapa diam,hah?"

Risa menunduk.

"Kalau kamu pikir akan mendapatkan Mas Abi sepenuhnya, kamu salah!"

"Kami sudah bercerai."

Apa?

Aku tidak salah dengar?

"Kamu becanda?" Aku menatapnya tajam.

Risa menggeleng. "Kami sudah bercerai sebulan yang lalu."

Benarkah?

Kenapa Mas Abi tidak memberitahuku?

"Baguslah kalau kalian sudah bercerai."

Risa menatapku.

"Mba, Aku mohon, jadilah yang terbaik untuk anak-anak."

Aku mendengus.

Bagiku anak-anak tidak terlalu penting, karena Aku yakin mereka tetap akan memilihku.

"Adiba, dia butuh Mba."

"Tutup mulutmu, jangan sok menasehati, punya anak saja tidak,"

"Aku memang belum punya anak, setidaknya naluriku sebagai seorang ibu ada." sindirnya.

Aku tertawa.

"Naluri? Bagaimana nalurimu sebagai seorang wanita jika suamimu direbut wanita lain?"

Risa diam.

Sepertinya dia terjebak dengan kata-katanya sendiri.

Baguslah, kalau dia paham.

Aku mengambil tas dan meninggalkannya.

Waktuku terbuang percuma meladeni mantan istri suamiku.

Ah setidaknya Aku sudah tahu kalau mereka sudah bercerai.

Aku menghubungi Mas Abi, tapi nomornya tidak aktif.

kenapa Mas Abi tidak memberitahuku tentang perceraiannya?

Apa yang disembunyikan Mas Abi?

Ah.

Peduli amat.

Aku harus fokus pada kontrakku.

=====

"Sejak kapan Mas di sini?" Aku mendapati suamiku di sofa saat Aku pulang.

"Dari tadi, kamu dari mana?"

"Biasa," Aku melenggang ke kamar.

"Aku lapar, buatkan Aku makanan."

"Aku capek, delivery aja Mas."

Mas Abi masuk dan mencekal lenganku.

"Kamu tahu kewajiban seorang istri?"

Kenapa jadi bahas ini sih.

Bukannya sudah biasa juga?

"Biasanya juga delivery kan Mas," Aku tidak menjawab pertanyaannya.

"Buatkan Aku makanan atau__"

"Atau apa? Mau balik lagi sama jalang itu?" Emosiku kembali membludak.

"Jaga bicaramu, Farah."

"Di matamu Aku selalu kurang, padahal apa susahnya pesan di luar!"

"Kamu tidak berubah, mungkin tidak akan pernah." Mas Abi menatapku tajam.

"Jangan salahkan Aku untuk yang kedua kalinya, Aku sudah muak."

Mas Abi keluar.

Aku pusing dengan sikapnya.

Kalau terlalu larut, Aku tidak bisa menyelesaikan data presentasiku besok.

huft.

Lelah.

Satu pesan line masuk.

(Suamiku)
Aku rujuk dengan risa, dia yang bisa menghargaiku sebagai suami.

Terserah kamu Mas.

Aku pusing.

Setelah pulang dari itali nanti Aku akan menyelesaikannya.

Sekarang Aku harus fokus ke kontrakku dulu.

23

Pertemuanku dengan Mba Farah tidak menemukan titik terang, malah masalah yang menjadi pemicu hambarnya rumah tangga Mas Abi Akulah penyebabnya, menurut Mba Farah.

Tapi setidaknya, Aku sudah tau sikap Mba Farah dan itu sesuai dengan cerita Mas Abi.

Keras kepala dan prinsip yang di anut Mba Farah, menurutku sama sekali tidak akan membantu permasalahan rumah tangganya.

Entahlah.

Aku sendiri pusing.

Mas Abi yang setiap hari chatt minta rujuk.

Adiba yang menelepon terus menerus ingin bertemu.

Aku jadi serba salah.

Mengingat Adiba, hatiku tersentil.

Apa Aku egois? Setidaknya Aku bertemu dengannya,

menyampingkan masalah dengan papanya.

Aku benar-benar frustasi.

(Mas Abi)
Mas rindu, Ris.

Mas Abi kembali mengirimiku pesan.

Aku hanya membacanya.

Tidak berniat membalas.

Aku juga rindu Mas.

Kabut di mataku menebal saat pesan Mas Abi masuk lagi.

(Mas Abi)
Mas harus bagaimana, Ris?

Akhirnya kabut itu pecah menjadi aliran bening yang membasahi pipiku.

Aku juga rindu, Mas.

Aku juga tidak tau, rintihku.

"Ris, makan dulu." Ibu mengetuk pintu kamarku.

"Iya bu, nanti Risa turun."

Aku mengusap mataku, mengipas dengan tanganku, berharap ibu tidak tau.

Akhir-akhir ini, Ibu sering memperhatikanku, tak jarang beliau bertanya bila melihat ada yang lain dengan keadaanku.

"Mas Abi?"

Aku terkejut, melihat Mas Abi di meja makan bersama dengan ibu seolah sedang menungguku.

Berarti, tadi waktu dia chatt, dia sudah ada di sini?

Mas Abi hanya menatapku datar.

Aku sedikit kikuk dan duduk di samping ibu yang otomatis berhadapan dengannya.

"Ris, ambilkan nasi untuk Abi," Ibu menegurku yang masih diam.

Aku menuruti perintah Ibu.

Kami makan dalam diam.

Sesekali Aku lirik Mas Abi
yang makan dengan tenang.
Sedangkan Aku tidak
sedikitpun menyentuh
makananku.

Mas Abi yang mengenakan
kemeja warna favorit nya,
navy, terlihat tampan,
tidak sesuai dengan usianya.

Wibawanya yang kadang membuatku kagum dengan sosoknya.

"Jangan lihat Aku terus, makan."

Hah.

Dia tau Aku melihatnya?

Aku menyendok makananku dengan pelan, selera makanku hilang.

Tadi dia buat Aku mewek.

Sekarang, malah makan dengan tenang?

"Ibu tinggal, bicaralah baik-baik."

"Bu," panggilku.

Ibu mengangguk, seolah mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Ibu meninggalkan kami di ruang makan.

Kami terdiam cukup lama. suasana canggung meliputi perasaanku saat ini, padahal saat sebelum bertemu Mba Farah Aku juga ketemu dengan Mas Abi, tapi tidak canggung begini.

Apa karena sudah lama kami tidak bertemu, dan komunikasi kami buruk selama ini?

Tepatnya komunikasi ku, bukan Mas Abi, karena dia selalu mengabariku.

Aku tidak berani melihatnya, sejak tadi tertangkap basah.

"Kenapa kamu menghindar, Ris?"

Aku yang ditanya tiba-tiba melongo.

"Dengan menghindar, masalah tidak akan selesai."

Aku masih diam.

"Kamu bahkan tidak mengangkat teleponku, chatt cuma kamu baca, apa kamu berharap Aku menyusulmu?"

Aku mendongak.

"Dan sekarang, Aku sudah di sini. Kamu masih mau diam?"

"Maaf," ucapku lirih.

Mas Abi menghela nafas lelah.

"Sekarang, setelah bertemu dengan Farah, apa keputusanmu?" Mas Abi bersedekap sambil bersandar di kursi.

"Maaf__"

"Bukan itu yang ingin Aku dengar," Selanya.

Aku melipat bibirku.

"Katakan, apa yang kamu mau,"

"Apa Aku harus bersujud di kakimu dulu, agar kau mau bicara?"

Pertahanan yang sedari tadi Aku jaga, hancur.

Air mataku mengalir begitu saja.

Hatiku sesak, mendengar perkataan Mas Abi.

"Apa yang sebenarnya Mas inginkan?" Akhirnya suara yang tadi kutahan, keluar.

"Masih kurang jelas?" Mas Abi menatapku tajam.

"Aku ingin kembali padamu, Farisya." Mas Abi menekan namaku di ujung kalimatnya.

"Cukup dua minggu kamu menghindar, sekarang Aku sudah mengatakan keinginanku, bagaimana denganmu?"

Aku meremat tanganku di bawah meja.

Keinginanku sama sepertimu, Mas.

Tapi Aku takut.

Keputusan yang Aku ambil, kembali menoreh luka.

"Mas," panggilku pekan

Mas Abi menapku. Tatapannya sama sekali tak bisa ku artikan.

"Aku__" Suaraku tercekat saat Mas Abi mengungkungku dari belakang.

"Katakan," tangan Mas Abi melepaskan tanganku yang bertaut di bawah.

Bagaimana Aku bicara Mas, kalau posisi kita seperti ini.

"Bicaralah Ris," Deru nafasnya bisa kurasakan di sekitar leher belakangku.

Aku menegang.

"Mas, rindu. Mas mau kembali padamu, kamu mau?"

Ya Allah....

Aku juga merindukannya.

Apa ini salah?

Aku kembali menangis, saat Mas Abi menyisipkan jarinya di sela jari-jariku.

Dadaku sesak, ini terlalu berat untukku.

Aku mengagguk pelan.

Mas Abi mengecup ubun-ubunku.

"Terimakasih," Mas Abi memelukku dari belakang.

Ya Allah....semoga keputusanku ini benar.

24

Perjalanan hidup tidak bisa kita prediksi, keinginan kadang tidak sesuai dengan

harapan, dan itu masuk dalam kisah hidupku.

Hubunganku dengan Mas Abi sudah kembali membaik, namun Aku juga mewanti-wanti dirinya untuk bersikap baik kepada Mba Farah, bagaimanapun Mba Farah masih istri dan ibu anak-anaknya.

"Melamun?"

Mas Abi duduk di sampingku.

"Nggak Mas,"

"Anak-anak kapan dijemput?" tanyaku.

"Besok saja, lagian hari ini Om nya datang."

Om nya?

"Adikku, yang sempat kenalan sama kamu waktu pertama kali ketemu Ibu."

Oh.

Aku mengangguk.

Jujur, Aku tidak begitu ingat dengan adiknya Mas Abi.

"Mas, sudah telpon Mba Farah?"

"Sudah, cuma ngomong nggak sampai lima menit, dia sudah ada panggilan."

Aku mengangguk.

"Mas rindu?"

Mas Abi menatapku datar.

"Kan sudah ada kamu," Elaknya.

Aku menelisik wajahnya.

Bagaimanapun, Aku tidak bisa menutup mata dengan hubungan mereka selama dua puluh lima tahun ini.

Walaupun Mas Abi tidak pernah menampilkan ekspresi, Aku tau kalau di hatinya masih ada cinta.

Aku sama sekali tidak keberatan, karena dari awal

kami rujuk, Aku sudah mengatakan pada Mas Abi untuk lebih peduli sama Mba Farah, agar hubungan mereka kembali harmonis.

Aku hanya minta, kami tidak tinggal satu atap.

Karena, di manapun jarang ada cerita istri pertama dan kedua akur.

"Maaf, sudah membuatmu dalam keadaan sulit," Katanya sambil menatapku.

Aku menggeleng.

Aku percaya Allah tidak akan menguji hambanya melebihi kemampuannya.

"Nggak, Mas. ini sudah skenarionya yang di atas."

Mas Abi mengecup keningku.

"Shalat asar dulu Mas."

Mas Abi mengangguk.

Kami shalat berjamaah.

Makan malam kedua setelah kami rujuk, Mas Abi minta di buatkan tumis buncis, telur dadar dan tahu isi.

Mas Abi makan dengan tenang, tidak sedikitpun berisik.

"Kamu nggak makan?"

Hah.

"Iya, Mas."

Nah kan, ketahuan lagi.

Selesai makan kami masuk ke kamar.

"Mas,"

"Hm,"

"Boleh nanya?"

Mas Abi mengangguk, matanya masih fokus ke laptopnya.

"keluarga Mba Farah, tau Mas nikah lagi?"

Mas Abi mengangguk dengan sorotnya yang masih ke laptop.

"Mereka nggak marah?"

"Awalnya, marah. cuma sebentar."

Aku mengernyit.

"Farah cuma punya seorang kakak," Lanjut Mas Abi, kini sudah menutup laptopnya.

Mas Abi memutar kursi kerjanya sehingga menghadapku.

"Orang tuanya?"

"Meninggal saat Farah belum menyelesaikan sekolahnya, kecelakaan."

Mas Abi bersandar di kursi, kepalanya menengadah menatap langit-langit kamar dengan kacamata belum dilepaskan.

"Saat itu, Mas yang membiayainya, karena sebagai pacar Mas merasa bertanggung jawab."

Aku mendengar dengan seksama.

"Dulu, Farah tidak seperti ini. Dia pendiam, baik, tidak banyak menuntut."

Mas Abi pindah ke ranjang dan duduk di sampingku.

Aku penasaran kenapa akhirnya Mba Farah bisa bersikap seperti ini.

"Saat dia mulai berkarir, Aku sudah memperingatkannya."

Aku bersandar di ranjang.

"Tidurlah, kamu pasti lelah"

Aku menggeleng. "Aku mau mendengarkan tentang Mba Farah, Mas lanjutin ya?"

Mas Abi menatapku datar. "Saat kita berdua, jangan bicarakan yang lain."

Eh.

Kenapa lagi sekarang, tadi santai aja dia ngomong.

"Mas, rindukan sama Mba Farah?"

Mas Abi tidak menjawab.

Malah dia tidur membelakangiku.

Aku menghela nafas berat.

Ah. Aku lupa mengisi air di teko.

setelah mengisi air, Aku kembali naik ke kamar, namun baru hendak memutar knop pintu kamar Aku mendengar Mas Abi berbicara, Sepertinya Mas Abi menghubungi Mba Farah.

Ada yang ngilu di sudut hatiku.

"Ini mau tidur," Itu suara Mas Abi.

"Hm, kamu juga baik-baik di sana."

"Mas juga rindu."

Deg.

Benar dugaanku.

Tak sanggup lagi mendengar,
Aku kembali turun dan duduk di ruang tamu.

Apa aku cemburu?

Bukankah Mas Abi berhak menghubungi Mba Farah?

Dan, bukankah Aku juga yang menyuruhnya untuk lebih peduli sama Mba Farah?

Ada apa dengan hatiku.

Kenapa tadi di kamar, Mas Abi bilang jangan bicarakan yang lain saat berdua denganku.

Aku bingung.

Bingung dengan perasaanku.

sehingga tanpa kusadari, Aku terlelap di sofa.

Paginya, Aku terbangun dengan posisi dalam pelukan Mas Abi.

Bukannya, Aku semalam tidur di sofa?

Kenapa sekarang di sini?

Apa....

"Sudah bangun?"

Aku melepaskan tangan Mas Abi yang melingkar di tubuhku dan beranjak ke kamar mandi.

Bukannya malu karena tidur dengan posisi itu, Aku malah emosi.

Karena memikirkan hal semalam.

Aku mendiamkan Mas Abi pagi ini.

Selesai sarapan kami berencana menjemput anak-anak di rumah ibunya.

"Kita berangkat sekarang," Mas Abi mengambil kontak mobilnya.

"Aku tunggu di rumah saja," Sahutku sambil berlalu naik ke kamar.

Pintu kamar kembali dibuka, ternyata dia nyusul.

"Kenapa?" Mas Abi menatapku datar.

"Apa?" Aku pura-pura sibuk denga membenarkan seprai.

"Kenapa nggak ikut?"

"Aku masak di rumah, nungguin anak-anak."

Mas Abi menahan lenganku yang hendak ke kamar mandi.

"Kemarin kamu yang sibuk jemput anak-anak."

Aku meneguk salivaku.

Maaf, Mas.

"Aku berubah pikiran, Aku ingin masak kesukaan anak-anak."

"Kita bisa makan di luar."

Ku mohon Mas, pergilah.

Sekarang, Aku benar-benar tidak ingin berdua denganmu.

Aku menggeleng.

"Pergilah Mas, mereka pasti sudah menunggu." Kataku sambil melepaskan tangannya dan masuk ke kamar mandi menguncinya.

Hatiku sesak, mataku panas.

Lahar yang sedari tadi aku
tahan lebur juga akhirnya.

Aku merasa tidak berarti.

Sakit.

Aku memukul dadaku.

Kenapa Aku merasakan ini, Ya Allah.

Apa Aku terlalu jahat?

Setelah hampir satu jam di kamar mandi Aku keluar.

Aku melangkah ke dapur menyiapkan makan siang.

Setidaknya, memasak bisa membuatku melupakan sejenak masalah hatiku.

Sudah jam tiga, Mas Abi dan anak-anak belum datang juga.

Mungkin macet, pikirku.

Namun, hingga selesai sholat isya, Mereka tak kunjung datang.

Perlahan air mata kembali beranak sungai di wajahku.

Padahal Aku sudah bilang masak makanan kesukaan anak-anaknya.

Setidaknya, dia memberiku kabar.

Ponselku berdering, Mungkin Mas Abi.

Saat kulihat, ternyata Dewi.

"Baik, Wi,"

"Tapi suara lo kenapa?"

"Oh, lagi pilek, biasa." bohong ku.

"Ck, capek ya jadi bu rete?"

Aku tersenyum mendengar kalimat Dewi.

"Nggak juga," Yang capek hatiku, Wi.

"Gue mau ketemu lo, ada yang mau gue konfir ke lo."

"Konfir? Konfir apaan?" Tanyaku.

"Nggak usah pura-pura bodoh. udah ah, besok gue jemput!" Ketusnya.

"Iya," Aku tidak terlalu ambil pusing permintaan Dewi.

"Udah, gue tutup, samlikum."

Aku tertawa.

Punya kawan bego begini, ya gini, bisa tertawa sendiri.

Sebaiknya tidur.

Toh Mas Abi bawa kunci rumah.

========

Khawatir sudah pasti.

Karena sudah hampir siang
Mas Abi juga belum pulang,
apa terjadi sesuatu?

Nomornya juga tidak aktif.

Aku tidak berani menghubungi
telepon rumah ibunya.

Saat bel rumah berbunyi, Aku
setengah berlari membuka
pintu.

Dewi memandang ku dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Bukannya memberi salam, Dewi langsung ngomel.

"Elah buk, gue kan sudah bilang jemput lo, masih belum dandan?"

Entah kenapa, Aku bisa punya teman modelan ini.

"Masuk, Wi."

Dewi masuk dan langsung duduk di sofa.

"Kusam amat muka lo, di jajah sama bini tua laki lo?"

Aku terkejut.

Dewi sudah tau?

"Kaget lo? Heran gue, sebenarnya gue teman lo apa bukan sih?"

Merasa bersalah Aku menunduk.

"Mau jelasin di sini, apa di luar?" Dewi masih menatapku tajam.

Aku tidak berniat menjawab.

"Jangan nyakitin diri lo, Sya,"

Mataku panas.

Kata-kata Dewi mengingatkanku tentang hal semalam.

"Gue akui Mas Abi tampan dan punya wibawa tersendiri, tapi gue yakin lo bukan tipe cewek seperti itu, kenapa lo harus melangkah jauh?"

"nggak tau Wi, sekarang Aku malah jatuh cinta padanya." Aku menangis.

Dewi memelukku.

"Benar kata Mas Irfan,"

Aku melepaskan pelukannya.

Apa maksudnya?

"Mas Irfan sudah tau semuanya." lanjutnya.

Aku tersedak ludahku sendiri.

"Mas Irfan, akan setia nungguin lo."

Aku kembali terisak.

Nggak ada gunanya Mas, saat Aku butuh, kamu nggak pernah ada.

"gue yakin, hidup lo bakal penuh air mata, Sya."

Aku mendelik, seraya menghapus air mataku.

"Doamu gitu banget, Wi."

Dewi terkekeh.

"Makanya, ada yang brondong, buntut lo kejar."

"Siapa yang kejar?"

Dewi memgendikkan bahu.

"Mama...." Aku membalikkan badan saat mendengar suara Adiba.

Benarkah itu dia?

Adiba berlari memelukku.

Air mataku kembali turun.

Aku rindu kamu nak, kamu kemana saja?

"Ehm."

Aku menoleh.

ada Mas Abi dan Alya.

"Ada tamu rupanya," Mas Abi bersalaman dengan Dewi.

"Ini teman Mama?" Adiba melihat ke arah Dewi.

"Iya sayang, mau kenalan sama tante Dewi?"

Adiba mengangguk antusias.

Sementara Alya sudah masuk ke kamarnya tanpa menyapaku.

Komunikasiku dengan anak kedua Mas Abi masih kurang baik.

Berbeda dengan Mira yang easy going.

Mas Abi masuk ke ruang tengah dan menyalakan televisi.

Dewi melirikku. "Laki lo, kenapa lo diamin?"

Hah?

Aku akui, Dewi memang sahabatku yang paling peka dan ngertiin Aku.

Aku meninggalkan Dewi yang sudah mulai akrab dengan Adiba.

Membuat segelas kopi dan meletakkan di meja.

"Temanmu sudah pulang?"

"Belum," Sahutku sambil berlalu ke ruang tamu.

"Sya, gue balik dulu," Dewi mengambil tasnya.

"Cepat amat," Aku memberenggut.

"Tante main lagi ya," Adiba sudah bergelayut di tanganku.

"Oke, Adiba." Dewi menjawil pipi gembil Adiba.

"room chat gue terbuka untuk lo."

Aku berdecak.

Aku mengantar Dewi ke depan, sampai mobilnya menghilang dari pandanganku.

"Teman Mama banyak?"
Adiba memainkan ujung rambutku.

Aku mengangguk. "Kenapa?"

"Kok nggak pernah ke sini?"

"Mereka lagi sibuk, sayang,"
Aku melihat Adiba mengambil tasnya dan mengubek isinya.

"Tante Dewi baik, Ma." katanya sambil menggambar di bukunya.

"Iya, " Aku mengangguk.

Sesekali Aku melirik Mas Abi di ruang tengah.

"Diba, kenapa kemarin nggak pulang?"

Adiba mendongak.

Matanya mengerjap lucu.

"Mama nggak tau?"

Aku menggeleng.

Diba meletakkan crayonnya dan duduk di sampingku.

"Teh Mira masuk rumah sakit, pas Papa dateng."

Hatiku terasa ada yang meremas.

Sakit.

Kenapa Mas Abi tidak me memberitahuku?

"Sakit apa memangnya?" Tanyaku.

"kata nenek, tipes."

Adiba kembali mewarnai gambarnya.

"Sekarang, teteh sama siapa di rumah sakit?"

"Nenek."

Baguslah.

Semakin Aku di cap tidak baik di mata keluarganya.

Bagaimana bisa kamu memperlakukan Aku seperti ini Mas?

"Mama, ke kamar dulu ya sayang."

Adiba mengangguk.

Emosiku sudah ke ubun-ubun, Aku masuk ke kamar.

Tak berapa lama Mas Abi menyusulku.

"Besok ada pertemuan wali murid di sekolah Adiba."

Aku bergeming.

"Mas ada urusan, kamu bisa datang?"

Aku memejamkan mata, kalau terus seperti ini tidak akan selesai.

"Semalam kenapa nggak pulang?" Aku berusaha menjaga intonasi bicaraku.

Mas Abi menatapku. "Mira sakit__"

"Kenapa nggak ada yang kasih tau Aku?"

"Nanti kamu repot," Jawabannya seketika menghujam jantungku.

Apa pernah Aku mengeluh padanya?

Setidaknya, beri Aku kesempatan untuk dekat dengan orang tuanya, terutama Ibunya.

"Maaf, besok Aku sibuk."

Mas Abi mengernyitkan keningnya.

Aku meninggalkannya di kamar.

Berlamaan berdua dengannya, bisa membuatku emosi.

Melihat Adiba tidak berada lagi di ruang tamu, Aku menyusulnya ke kamar.

Melihat Adiba, hatiku kembali dingin, nyaman dan tenang.

Anak ini benar-benar penyemangat jiwaku.

Diba kaget melihatku yang tiba-tiba memeluknya.

"Mama Masih kangen."

"Diba juga Ma."

Aku mencium berkali-kali puncak kepalanya.

Seketika saja gundah hatiku sirna, karena Aku terhanyut dalam alam bawah sadarku.

25

Hujan sudah mengguyur kota ini selama satu minggu,

Padahal ini bukan musim penghujan.

Melihat satu sisir pisang yang dibawakan ibu kemarin sepertinya enak di bikin gorengan dicuaca seperti ini.

"Bikin apa? Aku lapar," Alya berdiri di belakangku.

"Mama bikin pisang goreng, mau?"

"Hm,"

Aku mengambil piring saji dan meletakkan pisang goreng yang sudah kutiriskan.

Alya menyantapnya dengan lahap.

Sepertinya benar dia lapar, padahal tadi sudah sarapan dan sekarang baru pukul sembilan.

"Masuk jam berapa hari ini?"

Alya menoleh. "Jam dua."

"Tapi agak males," Sambungnya.

"Kenapa?" Aku sudah menyelesaikan aktivitas menggoreng.

"Patologi kebidanan, Bu marlina. Judes banget."

Aku mengulum senyum, Bu Marlina memang dikenal dengan dosen tegas dan pelit nilai.

Sebenarnya itu mata kuliahku, tapi berhubung Aku sudah resign, maka dialihkan ke rekanku bu Marlina.

"Sebenarnya, bu Marlina baik, tergantung mahasiswa nya aja." Ujarku.

"Baik gimana, kita sudah kuliah eh masih ketemu dosen model guru SMP yang kemana-mana bawa kayu panjang."

Aku menahan tawa mendengar keluhan Alya.

"Mana tiap matkulnya, harus bisa menghafal seratus istilah yang ada di kamus itu, kalau nggak bisa beneran deh kayunya itu melayang."

Kini Aku tertawa.

Benar-benar tertawa melihat ekspresi kesal Alya.

Padahal belum tentu bu Marlina melakukan seperti apa yang ditakutkan Alya.

"Kok ketawa?"

Aku menggeleng.

"Tapi, selama ini kamu bisa menghafalnya kan?" Tanyaku disela tawa.

"Iyalah, mana tahan Aku lihat kayu yang selalu di tentengnya itu."

"Istilah itu disuruh hafal, biar kalian tau saat praktek dan seminar, kalau sudah biasa nanti akan jadi makanan

sehari-hari kalian." Aku Menjelaskan.

Alya menatapku bingung.

"Kalau kamu kurang paham matkul patologi, bisa kok nanya ke Mama. Kamu nggak lupakan, itu matkul Mama."

"bo..leh?" tanyanya ragu.

"Boleh dong," Aku mengambil pisang goreng yang tersisa di piringnya.

"Makasih, Aku mandi dulu, mau siap-siap." Katanya.

"Siip," Aku mengacungkan jempol ku.

Dan dibalas senyum Alya, yang tidak pernah Aku lihat selama Aku menikah dengan Papanya.

Alhamdulillah, sepertinya anak Mas Abi baik semua, tergantung Akunya yang harus pandai membawa diri.

Sebenarnya, Alya enak juga di ajak ngobrol, cepat nyambung.

Senyumku tak pudar bahkan sampai terbawa saat Aku mau sholat dhuhur.

"Ma, Aku berangkat dulu." Alya mengambil tangan kananku dan menciumnya.

Aku sempat terharu.

Aku tidak mambayangkan bisa secepat ini perubahan sikapnya, yang bahkan belum dua puluh empat jam setelah kami berbicara tadi.

Aku bersyukur dengan keadaan seperti ini.

Sekitar pukul tiga Aku mendengar suara mobil Mas Abi.

Hubunganku dengannya bisa di bilang baik, karena setelah kejadian dua minggu yang lalu Aku tidak mengungkit lagi tentang Mira.

Mira juga sudah bekerja dan tinggal di apartemen karena beralasan ingin mandiri.

Seperti biasa aku membuatkan kopi dan meletakkan di ruang tengah dan bergegas ke taman belakang.

"Mau kemana?" Tanya Mas Abi saat Aku sudah berbalik.

"Ke belakang."

"Duduk dulu," Mas Abi menggulung kemejanya sampai siku.

Aku menurut.

"Besok Mas ke itali,"

Besok?

Dan dia memberitahuku hari ini?

"Anak-anak biar sama ibu dulu," Sambungnya. "Lagian, ini sudah libur semester."

Aku tidak menatapnya.

Terserah kamu Mas.

Apa hakku melarang?

"Sudah?" Tanya ku saat melihat Mas Abi tidak lagi bicara.

Mas Abi mengernyitkan keningnya.

"Makanan sudah ada di meja," Kataku sebelum berlalu dari sana.

Setiap hari libur ibu Mas Abi pasti akan memonopoli cucu-cucunya, alhasil sekarang Aku sendirian.

Coba Aku punya anak, air mataku mengalir begitu saja.

Namun sontak tanganku memegang perutku.

Aku masuk ke rumah dan mencari kalender miniku saat sadar bulan ini Aku belum haid.

Jantungku berdetak keras, saat tau jadwal menstruasiku Telat dua minggu.

Apa Aku ?

Tidak mau berandai-andai, Aku masuk ke kamar dan mengambil test pack yang tersisa beberapa bulan yang lalu.

Aku berharap cemas menantikan garis yang muncul.

Dan harapanku nyata, ada nyawa yang sudah hidup di sini, Aku mengusap perutku.

Terimakasih tuhan, engkau telah menitipkan nya kembali.

Pintu kamar mandi diketuk. "Ris, ngapain di kamar mandi?"

Setelah membasuh wajah Aku keluar.

"Kamu nangis?"

Aku menggeleng dan hendak keluar dari kamar.

Mas Abi menarik lenganku.

"Kamu kenapa? kenapa menghindari ku terus?"

Aku memberanikan diri menatapnya dengan seulas senyum tipis. "Nggak apa-apa." Ucapku sambil melihat tangannya yang memegang lenganku.

Namun seperti tidak mengerti, Mas Abi malah menarikku dan mendudukkan ku di ranjang.

"Mas hanya satu minggu di sana,"

Oh, dia pikir Aku marah karena dia nyusul Mba Farah?

"Satu tahun juga tidak apa-apa," kataku masih menampilkan senyumku.

"Kamu mau ikut?"

"Nggak, Aku belum gila." Yang ada sampai di sana Aku akan kehilangan anakku untuk yang kedua kalinya.

Mas Abi semakin mengernyitkan keningnya.

"Ada apa dengan mu?"

Sepertinya, emosiku sedang di uji. Namun Aku berusaha

sekeras mungkin agar bisa mengendalikannya.

"Aku yang patut bertanya, ada apa dengan Mas? Kalau mau pergi, pergi saja, Aku tidak melarang, Aku juga tidak marah."

Mas Abi meraup wajahnya.

"Apa kamu terbebani?"

Aku menggeleng, walau hatiku sebenarnya mengiyakan.

"Maaf," Katanya hendak memelukku.

"Berhenti di sana, Mas."

Mas Abi menegang mendengar ucapanku.

Matanya memerah.

Aku mengalihkan pandanganku.

"Pergilah, sunggug, Aku tidak marah."

Setelah itu Aku keluar dari kamar dan masuk ke kakamar Adiba dan menguncinya.

Cukup Mas.

Bahkan kamu tidak berniat menjelaskan apapun padaku, Aku tidak begitu berarti.

Aku sadar posisiku.

Aku tau diri Mas.

Maka dari itu, maafkan Aku.

======

Selepas kepergian Mas Abi,
Aku tetap tinggal di rumahnya.

Sesekali ibu mengunjungiku,
dan pernah mengajakku
menginap di rumah, namun
Aku bersikukuh kalau aku
tidak apa-apa tinggal sendiri,
lagian lusa Mbok Nah akan
kembali dari kampungnya.

Kadang juga Dewi singgah
selesai mengajar, jadi Aku
tidak terlalu kesepian.

Selama satu minggu Mas Abi di sana, tidak pernah menghubungi ku, Aku juga tidak mau menganggu waktunya dengan Mba Farah.

Aku membuka pintu saat bunyi bel.

Mbok Nah?

"lho, Mbok masuk,"

Mbok Nah masuk dan mengikuti ku kw ruang tamu.

"Duduk dulu Mbok, pasti capek."

"Nggak bu, nggak capek." Mbok Nah tersenyum.

Aku membawakan segelas teh hangat untuk Mbok Nah.

"Kenapa sudah balik Mbok, bukannya lusa?"

Mbok Nah menggeleng.

"Anu, bapak bu, suruh balik cepat, katanya ibu sendirian."

Mas Abi?

Dia mengkhawatirkan Aku?

Aku berdeham.

"Gimana, di kampung semuanya sehat, Mbok?"

Yang Aku tahu di kampung Mbok Nah tinggal dengan kedua anaknya, sedangkan suaminya sudah lama meninggal.

"Alhamdulillah, bu."

"Ya sudah, Mbok minum dulu, terus istirahat."

Mbok Nah mengangguk.

"Aku tinggal ke dalam, Mbok," Pamitku.

Aku memeriksa chat yang masuk ke ponsel ku.

(Dewi)
Besok Adel ulang tahun, gue jemput.

lumayan, bisa keluar sebentar.

Aku mengirimkan pesan ke Mas Abi.

(Me)
Besok Aku pergi sama Dewi, ultah keponakannya.

Setelah mengirimnya pesan, Aku membuka instagramku.

Menjelajah dunia maya kadang ada keasyikan tersendiri, Aku kurang suka gosip, maka akun

lambe lambean bukan targetku.

Tiba-tiba Mira, yang memang salah satu followerku memposting foto papa dan bundanya.

Mas Abi terlihat mesra dengan Mba Farah.

Mereka berada di pinggir pantai.

Mereka cocok, batinku.

Aku meringis, melihat nasibku di bawah bayang-bayang mereka.

Apa keputusanku salah.

Sudah menerima Mas Abi kembali?

Dadaku sesak, Satu minggu sudah kamu di sana Mas,

jangankan telepon, chat pun nggak sempat?

titik bening itu kembali turun.

Aku mengusap perut rataku.

Kali ini saja, Nak.

Biarkan Mama kuat.

Aku kembali terisak.

Sekitar jam dua Aku sudah siap, Aku menunggu Dewi.

Tidak lama bunyi klakson, sepertinya mobil Dewi.

Aku berpamitan pada Mbok Nah.

"Cantik banget neng,"

Aku mencibir. "Dulu kemana aja?"

"Duh, pede nya, iya-iya. Yang cantik mah bebas, sama yang berbuntut pun jadi."

Aku mendelik.

Dewi terkekeh.

"Aku belum bikin kado," Ucapku.

"Sama, gue juga belum."

"Ya udah, mampir di mall sebentar," Kataku.

"Ok," Dewi kembali fokus ke jalan.

Setelah membeli kado, kami melanjutkan perjalanan ke rumah tantenya.

Suasananya ramai, rata-rata dipenuhi anak-anak seusia Adel, Seharusnya tadi Aku

ajak Adiba, pasti dia senang punya teman baru.

Tapi....Aku malas jemput di rumah neneknya.

"Malah melamun, tuh tante nanyain lo."
Dewi menyenggol.

"Nak Risa, tambah cantik saja."

Aku mencium tangan tante Nila.

"Apa kabar tante?"

"Alhamdulillah baik, kamu apa kabar?"

Aku mengulum senyum.
"Sehat juga, Tante."

"Yuk, gabung ada Tante Elma juga di sana."

Tante Nila menggandeng tanganku.

"Eh, calon mantu, maksudnya mantan calon mantu." Tante Elma bersiloroh melihatku.

Aku jadi salah tingkah.

Aku menyalami Tante Elma dan memeluknya.

"Sehat?" Tante Elma memperhatikanku.

"Alhamdulillah, Sehat Tante."

"Sini, duduk." Tante Elma menyeretku pelan.

"Kamu bahagia, Nak?"

Aku menatap bingung dengan pertanyaannya.

"Irfan sudah cerita sama tante."

Aku meneguk salivaku yang terasa seperti duri.

"Mas Irfan, cerita apa Tante?"

"Tentang kamu yang menikah dengan laki-laki yang sudah beristri."

Deg.

Kok sakit?

Bagaimana penilaian Tante sekarang?

Apa aku terlihat murahan di matanya?

"Kamu jangan berpikir yang macam-macam, Tante sudah menganggapmu seperti anak Tante sendiri."

Aku menunduk, namun tidak bisa membendung air mataku.

Tante menggenggam tanganku.

"Jangan dipaksa, kalau terluka."

Spontan Aku memeluk tante, Aku sangat dekat dengan beliau dulu.

Aku juga sudah menganggapnya Ibu.

Aku terisak dalam pelukannya.

"Tante, sayang sama kamu Nak," Suara Tante Elma terdengar serak.

"Kamu pantas mendapatkan yang lebih baik, untuk apa memilih orang yang bisa membuatmu terluka?"

Bahuku terguncang.

Tubuhku bergetar hebat.

Aku yang salah Tante, bukan suamiku.

Aku yang masuk dalam kehidupannya.

Aku pantas merasakan sakit.

Tante Elma melepaskan pelukannya. "Rumah Tante terbuka untukmu sayang, pulanglah."

Tante Elma menangis.

Aku merasa menjadi manusia paling tolol, karena aku sudah menjebak kasihan dari orang yang tulus menyayangiku.

Aku masih menunduk.

Tidak berani melihat wajah wanita yang pernah kudamba menjadi mertuaku.

Seandainya, dulu Mas Irfan tidak pergi, Aku tidak akan seperti ini.

Seandainya, Mas Irfan tidak memutuskan hubungan kami, mungkin sekarang Aku sudah menjadi menantunya.

Ya tuhan....

Apa baru saja Aku menyalahkan takdir?

26

Aku masih di ruang tengah Tante Nila saat Dewi masuk.

"Nih, minum dulu." Dewi menyodorkan segelas lemon tea.

Aku meneguknya hingga habis.

Rasanya panas di hatiku butuh air dingin.

"Ehm, boleh Aku duduk?"

Aku menoleh.

Mas Irfan?

Dia di sini juga?

Aku melihat Dewi.

Dewi menggeleng ketika tau arti tatapanku yang menuduhnya.

Sepertinya Mas Irfan tidak butuh jawabanku, karena dia sudah duduk berhadapan denganku.

"Aku tau dari dari Vina."

Seketika aku menatap Mas irfan.

Vina?

Bahkan Aku tidak memberitahunya, dari mana dia tau?

Dewi menyela. "Vina, teman SMA kita kan?"

Aku mengangguk.

"Vina nggak tahu," Ucapku cepat.

"Kalau Dion?"

Dion?

"Dion, siapa?" Tanyaku.

Mas Irfan menelisikku.

Apa dia tidak percaya, kalau Aku sama sekali tidak mengenal yang namanya Dion?

"Pacar Resti."

Otakku tidak lemot.

Saat nama Resti disebut, sinyal memoriku langsung terkoneksi.

Otomatis, aku mengingat Dion.

Pasti Dion tau, bukankah dia teman Mas Abi?

Aku menghela nafas.

"Mas, tau Resti di mana?" Tanyaku lemah.

"Untuk apa? membayar hutang nya?"

Mas Irfan menatapku tajam.

Kenapa dia yang sewot?

"Seenggaknya, dulu dia yang kamu suruh nikahi, bukan kamu!" Suara Mas Irfan meninggi.

Aku bungkam.

"Sekarang lihat kamu, bahkan sudah minta cerai malah mau rujuk." Mas Irfan tersenyum miring.

Hatiku sakit mendengar kata-katanya.

"Aku bahkan tidak tau harus berkata apa, saat mendengar tentang pernikahanmu."

Mata Mas Irfan merah.

Aku tau, dia sedang menahan emosi.

"Aku pikir saat ke rumahmu mengantarkan undangan, peenikahanmu hal biasa."

Rahang Mas Irfan mengetat.

Aku meremat tanganku.

"Ternyata bullshit, kau sama saja menjual tubuhmu!"

"Mas," Dewi berteriak.

"Apa Aku salah?" Mas Irfan mengguncang bahuku.

"Katakan Ris, apa Aku salah."

Aku terisak, tidak Mas.

Kamu tidak salah.

Apa yang kamu katakan benar.

"Kamu tau, Aku menuruti permintaan Papa kuliah jauh-jauh meninggalkanmu, untuk siapa?" Suara Mas Irfan serak, sarat dengan luka.

Tapi Aku tidak berani menatapnya.

"Untuk kita Ris, untuk kita." Mas Irfan meluruh kelantai dengan kepala dibenturkan ke lututku.

Aku semakin terisak.

"Aku melukiskan masa depanku bersamamu, kamu menghapusnya." Mas Irfan menghapus air matanya.

"Bahkan, sampai sekarang
Aku tidak bisa melupakanmu,
Aku harus bagaimana Ris?"

"Maaf," cicitku.

Aku tidak tau kebenarannya,
Mas.

Kamu benar-benar
memutuskan kontak saat itu.

Aku juga terluka kala itu.

Masalah bertubi-tubi menghampiriku.

Aku tidak punya sandaran, Mas.

Mas Irfan menatapku.

"Sekarang, Aku minta. Tinggalkan laki- kaki itu, Ris."

Reflek Aku menatapnya.

Mata itu....

Benar, di sana ada luka.

Luka yang begitu dalam.

"Jangan kasihani Aku, Mas." kata-kata itu keluar begitu saja.

"Apa? Apa katamu?" Mas Irfan bangkit sambil memegang bahuku.

Aku ikut berdiri, walaupun lututku gemetar yang ku yakin sebentar lagi ambruk, apalagi dengan kondisiku sekarang.

"Aku sama sekali tidak kasihan padamu, sedikitpun tidak." Mas Irfan berdesis.

"Apa kau tidak bisa melihat apapun lagi di mataku?"

"Jawab Aku Ris," Bentakknya.

"Irfan," Tante Elma berteriak dan memelukku.

"Kamu membuatnya takut."

Aku pusing.

Lelah.

Batinku....sakit.

"Risa...."

Itulah kalimat terakhir yang ditangkap indera pendengaranku.

Setelah itu, Aku tidak ingat.

Tubuhku seperti melayang.

==========

"Kamu sudah sadar?"

Mas Irfan?

Aku melihat sekeliling,
Terlihat asing.

Dimana ini?

Pintu kamar terbuka
menampilkan sosok Tante
Elma.

"kamu sudah bangun sayang?"

Aku mengerjap.

Mengumpulkan kesadaranku satu persatu.

"Aku masih di rumah Tante Nila?"

Tante Elma mengangguk.

Aku melirik sekilas Mas Irfan yang duduk di sofa kamar.

"Kamu hamil, Ris?"

Aku mendongak.

"kenapa nggak bilang?" Tante Elma menatapku dengan tatapan bersalah.

"Maaf Tante,"

"Tante yang harus minta maaf." Sela Tante Elma.

Mas Irfan keluar dengan membanting pintu kamar.

Aku terkejut.

Tante Elma menangis dan memelukku.

"Maafkan Irfan, Ris." Ujarnya.

Aku diam tidak berniat menjawab.

"Irfan masih sayang banget sama kamu, dia sakit melihatmu terluka."

Tanpa sadar, air mataku turun.

Sakit juga, melihat Mas Irfan seperti ini.

"Apa suamimu tau, kalau kamu_"

Aku menggeleng cepat.

"Kamu, pernah keguguran?"

Aku terkejut.

Dari mana Tante tau?

Melihatku terkejut Tante Elma kembali menangis.

"Apa kamu tetap akan bertahan?"

Entahlah Tante.

Sepertinya harapanku pupus sudah.

Hatiku, seperti tersayat, Batinku.

Tante Elma menggenggam tanganku.

"Apa kamu sangat mencintainya?"

Kali ini Aku menunduk, tak berani menatap Tante Elma.

Mas Irfan masuk. "Ini obatnya," Dia sama sekali tidak melihatku.

Aku memang tidak pantas untuk kamu lihat, Mas.

Tante Elma mengambil air di nakas dan menyerahkan padaku.

Setelah minum obat Aku bangun.

"Mau kemana?" Mas Irfan menatapku tajam.

"Pu..lang." Cicitku.

"Yakin?" tatapannya menusuk jantungku. "Bahkan, hampir seharian kamu di sini, Aku tidak melihat dia menghubungi mu." Sindiran telak membungkam mulutku.

"Irfan," Tante Elma yang sedari tadi diam, menegur putranya.

Aku duduk di tepi ranjang.

"Aku yakin, kalau dia peduli dia pasti menghubungimu." Lanjutnya.

"Apa benar dia menginginkanmu?"

Air mataku jatuh.

Emosiku luluh lantak.

Benarkah Mas Abi tidak peduli? Atau bahkan dia tidak menginginkanku dalam kehidupannya?

Pikiranku kacau.

"Sudahlah, Irfan. sayang, jangan nangis lagi, ingat kandunganmu." Tante Elma mengusap bahuku.

Aku mengelus perutku.

Apa Aku terlalu lemah, Nak?

Tapi, Papamu bahkan tidak pernah mengabari Mama.

"Aku...." Suaraku tercekat saat melihat Mas Irfan.

Aku menunduk. "Antarkan Aku tante,"

"Kamu mau pulang?" Tanya Tante Elma.

Aku bingung.

Aku mau pulang, tapi bukan ke rumah Mas Abi, dan yang pasti juga bukan ke rumah Ibu.

Aku takut beliau khawatir.

Aku mau menenangkan diri dulu.

Dewi masuk.

Seketika Aku ingin bergantung harapan pada sahabatku.

"Wi, boleh Aku tinggal di apartemenmu?"

Dewi mengangguk.

"Sesukamu." Lantas dia memelukku.

Mas Irfan membuka pintu kamar dan menoleh ke arahku.

"Pulanglah, kalau kamu lelah. Aku menunggu."

Setelah itu dia keluar.

Aku pernah mencintaimu Mas, sangat besar.

Aku pernah bernyanyi rindu untukmu.

Aku pernah menyebutmu
dalam sujud ku.

Bukti sayangku padamu, Mas.

Tapi itu dulu.

Sebelum Aku jatuh seperti ini.

Suasana kamar tamu tante
Tante Nila sepi setelah Mas
Irfan keluar.

Tidak ada yang berbicara.

"Tante juga menunggumu, Nak." Tante Elma akhirnya bersuara dan memelukku.

Apa masih pantas Tante?

Aku bahkan merasa diriku sudah kotor.

Setelah berpamitan, Aku dan Dewi meninggalkan rumah Tante Nila.

Seharusnya Aku menghadiri ulang tahun putrinya, tapi Aku malah terjebak dengan keadaanku.

Masih terekam jelas di benakku, bagaimana terlukanya Mas Irfan.

Aku bahkan tidak sanggup melihatnya, sudut hatiku masih terasa sakit saat melihat tatapannya yang penuh luka.

Jalanan dimalam hari penuh dengan gemerlap lampu.

Kendaraan juga hilir mudik.

Suasananya ramai.

Tapi hatiku sepi, mencekam.

"Sudah sampai, turun yuk." Dewi membuyarkan lamunanku.

Aku mengikuti Dewi.

"Masuk, Anggap seperti rumahmu sendiri."

"Ini kamarmu,"

Aku masuk dan langsung merebahkan tubuhku.

Lelah.

"Jangan kepikiran terus, kandunganmu lemah, kata dokter tadi."

Aku menoleh.

"Siapa yang telpon dokter tadi?"

"Siapa lagi?"

Aku mengernyit.

"Mas Irfan lah, dia panik, sampai dokter mau di tonjok gara-gara ditanyain kapan kamu sadar, eh dokternya malah bikin kang mas naik darah." Dewi terkekeh.

Segitunya?

Aku jadi tidak enak sama Mas Irfan sudah karena sudah merepotkannya.

"Lagian, lo hamil kenapa nggak kasih tau gue?"

Aku melipat bibirku.

Aku merasa nggak berguna jadi teman, karena Aku tidak pernah menceritakan Permasalahanku pada Dewi.

"Maaf, Wi."

Hanya itu yang bisa kukatakan.

Dewi menggeleng. "Gue tau ini terlalu berat buat lo,, tapi setidaknya dengan bercerita, bisa ringan sedikit."

Aku menatap sahabatku.

Dewi mengusap bahuku. "Ya sudah, istirahat gih, Gue juga mau tidur."

"Makasih Wi," Aku memeluk sahabatku.

Beruntung memiliki sahabat yang mengerti, setidaknya walaupun Aku tidak bisa mencurahkan isi hatiku, Aku nyaman.

Karena keadaanku yang masih lemah, Aku bisa dengan mudah tidur.

Kepadamu wahai sang pujangga malam, ku titip rindu pada suamiku, baik-baik di sana.

27

Aku bukanlah wanita yang taat, Aku juga bukan wanita sholehah jika kalian mengukur dari hijabku.

Aku hanya seorang wanita akhir zaman yang sedang mencari jati diri dan belajar menjadi sosok wanita yang baik.

Menjadi yang kedua, tak pelak mendapat gunjingan orang-orang.

Apalagi, Istri pertama yang sama sekali tidak menerima kehadiranku, pun Ibu mertuaku.

Saat Aku mengambil keputusan untuk hidupku, Aku sama sekali tidak melibatkan orang lain.

Bagiku, sekarang yang penting Aku tidak lagi menjadi duri dalam kehidupan mereka, Aku ingin hidup sendiri.

Dan di sinilah Aku, di sebuah Desa terpencil, tinggal di sebuah rumah tua yang Pernah ditinggali Nenekku.

Setelah menginap di Apartemen Dewi, Aku mengunjungi Ibu dan menyampaikan niatku yang

ingin hidup sendiri tanpa mengganggu hubungan Mas Abi dan Mba Farah.

Awalnya Ibu marah, tentu.

Karena bagaimanapun Aku masih berstatus sebagai Istri, jadi kemanapun Aku pergi harus atas izin Suami.

Tapi, setelah Aku menjelaskan perihal rumah tanggaku, Ibu

mengerti dan menyerahkan keputusannya kepadaku.

Syukur selalu ku panjatkan pada Tuhan, selama kehamilanku yang kedua ini yang sudah masuk delapan bulan Aku tidak mengidam yang aneh-aneh.

Hidup sendiri tidak jadi masalah buatku, karena semenjak kuliah Aku sudah mandiri.

Di desa ini Aku mengabdi di sekolah dasar, melihat anak-anak di desa ini membuatku mengulurkan tangan ikut membantu.

Tak apa, dari seorang dosen menjadi guru SD, yang penting pekerjaan ini mulia.

Mendidik generasi masa depan untuk kebaikan agama dan bangsa.

Alhamdulillah, dengan gaji delapan ratus Kebutuhanku tercukupi.

"Bu Risa, Ini ada tamu dari Kabupaten mau bertemu."

Nisa, salah satu gadis di desa ini yang sering membantuku di rumah.

Aku melihatnya. "Suruh masuk saja Nisa."

"Baik, bu."

Dua orang laki-laki dan satu perempuan dari Dinas sepertinya.

Aku menyalami mereka.

"Silahkan duduk, bapak, ibu." Kataku.

Karena penasaran dengan kedatangan orang-orang

berseragam ini Aku menayakan maksud kedatangan mereka.

"Mohon maaf, apa kedatangan bapak dan ibu ke sini ada yang bisa saya bantu?"

"Begini bu Risa, " Salah satu dari mereka yang menjawab.

"sebelumnya, perkenalkan, saya Ridwan, ini bapak hendra

dan ibu Cyntia. Kami dari kantor dinas pendidikan."

Aku mengangguk sambil melihat mereka satu-persatu.

"Kedatangan kami ke sini, ada sedikit bantuan untuk Sekolah, " Pak Ridwan menjelaskan.

Kemudian beliau mengambil sebuah amplop coklat dan meletakkan di meja tepat di depanku.

"Ini anggaran dari pemda satu bulan yang lalu, dan baru kami serahkan sekarang setelah mengunjungi beberapa sekolah."

Aku mengangguk.
"Terimakasih banyak pak, bu. Nanti saya sampaikan kepada bapak kepala sekolah."

"Iya bu, kami berharap sekolah di desa ini mendapatkan

fasilitas yang sama seperti sekolah di kabupaten."

Aku mengulum senyum.

Nisa membawa satu nampan teh hangat dan sepiring kue pie.

"Di minum dulu pak, bu."

Aku mengatur gelas di depan mereka.

"Iya bu Risa,"

Tidak lama setelah itu para tamu mengundurkan diri.

Aku dan Nisa mengantarnya sampai di teras.

"Alhamdulillah ya bu, sekolah kampung kita dapat bantuan."

"Iya Nis, semoga pemerintah semakin membuka mata untuk melihat kondisi sekolah di

desa kita." Ucapku sambil tersenyum.

"Kamu bikin kue pie, kapan Nis. Kok ibu nggak tau?"

Nisa nyengir. "Ibu sih, sibuk sama buku murid ibu, mana sempat lihat Aku ke dapur."

Aku tertawa melihat ekspresi polosnya.

Nisa masih berumur empat belas tahun sudah pandai bereksplorasi di dapur, sayangnya keluarga Nisa tidak punya biaya untuk melanjutkan sekolahnya di kabupaten.

"Pinter masak, nanti di sayang suami lho," Aku menggodanya.

Nisa tersipu malu.

"Ibu apaan sih," Katanya malu-malu.

"Ibu mau nyicip, ambil gih." Kataku sambil menahan tawa.

Nisa membawa sering kue pie nya.

"Enak Nis," Aku mengambil satu lagi.

"Kenapa nggak kamu bikin banyak Nis, terus kamu

jajakan di warung. Kan lumayan," usulku.

Nisa memandangku ragu.

Aku mengerti sikapnya. "Pakai uang Ibu dulu, modal awalnya."

Nisa menggeleng cepat. "Nggak usah bu,"

Aku menggenggam tangannya.

"Nis, dulu Ibu bisa sarjana juga kerja paruh waktu, ibu mengembat semua kerjaan asalkan halal agar bisa melanjutkan pendidikan."

Nisa masih menatapku ragu.

Aku masuk ke kamar mengambil dua lembar ratusan di dompet dan menyerahkan padanya.

"Masih sore, sana ke warung, belanja buat kue pie, besok Insya Allah sudah bisa di jajakan."

Nisa mencium punggung tanganku.

"Terimakasih bu, " Ucapnya.

Kemudian meninggalkanku.

Ponselku berdering menandakan panggilan masuk.

Aku mengganti nomor ponselku, memutuskan hubungan dengan orang-orang di masa laluku.

Aku hanya memberikan nomor ponselku kepada ibu dan Dewi.

Aku mengangkat panggilan Dewi.

"Assalamu'alaikum, Wi"

"Kumsalam."

Aku berdecak mendengar jawaban salamnya.

"Ngapain lo,"

"Lagi makan, mau?"

"Makan apa?"

"Kue pie" kataku.

"Enak dong,"

"Makanya ke sini,"

Bisa kudengar decakannya di seberang.

"Ini gue lagi di jalan,"

Aku mengernyit. "Mau kemana?"

"Eropa," Dewi terkekeh.

"DEWI MAHARANI."

Dewi tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat Aku kesal.

"Sory deh, bumil galak amat."

Aku membawa piring kue pie yang sudah kuhabiskan ke belakang.

"Salah sendiri, kalau menghayal jangan ketinggian, jatuh sakit nanti." Omelku.

Dewi kembali tertawa, tapi Aku mendengar samar suara pria.

Aku masuk ke kamar dan membaringkan tubuhku.

"Kamu lagi sama siapa?" Tanyaku.

"someone, " Dewi menjawab asal.

Apa Dewi sudah punya pacar?

Selama Aku tinggal di sini, Dewi sudah beberapa kali mengunjungiku, terakhir sebulan yang lalu bersama Ibu.

Tapi dia tidak pernah cerita.

"Pasti melamun lagi, bukain pintu!" Dewi berteriak di akhir kalimatnya.

Aku melongo. Dia ngomong sama siapa?

"Farisya....bukain pintunya."

"Wi, kamu jangan aneh-aneh deh."

Aku jadi merinding.

"Elah, Mas dobrak gih!"

Aku berjalan cepat membuka pintu dengan ponsel masih di tangan begitu mendengar perintahnya mendobrak pintu rumahku.

Astaga.

Dia benar-benar membuatku sakit jantung.

Dia datang dengan Mas Irfan.

Dewi nyengir begitu melihatku.

Tatapan ku bertemu dengan Mas Irfan.

"Masuk Mas," Kata dewi melihatku yang hanya diam saja.

Aku bergeser, memberi celah kepada Mereka.

"Nggak capek bumil berdiri terus?"

Hah.

Aku duduk di samping Dewi.

"kenapa nggak bilang mau ke sini?" Protesku.

"Nggak ada rencana,"
Sahutnya tanpa dosa.

"Tiba-tiba aja ada yang menjemputku di kampus, ngajak ke sini." Sambungnya sambil melirik Mas Irfan.

Aku pun ikut melihat Mas Irfan.

"Sehat Ris?" Mas Irfan menelisik ke perutku yang sudah besar.

"Alhamdulillah, Mas." Aku menunduk.

Dewi meninggalkan kami di ruang tamu yang lusuh ini.

"Mau ke mana?" Tanyaku.

"Ambil minum." Katanya sambil berjalan ke dapur.

"Tante, gimana kabarnya Mas?"

"Baik juga."

"Kapan prediksinya lahiran?"

Hah.

Aku mendongak.

Masih berharap yang menanyakan ini Mas Abi. Karena jujur, selama delapan bulan ini masih ada namanya di hatiku.

"Em, awal bu...lan depan," Jawabku gugup.

"Berarti sepuluh hari lagi?"

Aku mengangguk. "Bisa jadi awal atau akhir Mas, itu hanya prediksi."

Mas Irfan berdeham. "Mau lahiran di sini?"

Aku menatapnya, namun cepat kualihkan karena Mas Irfan juga sedang menatapku.

Aku mengangguk.

"Memang, di sini ada dokter yang senior?"

Dewi datang dengan nampan di tangannya.

"Ya nggak ada lah Mas, bidan pasti ada. Kalau mau dokter

yang ke kabupaten." Dewi yang menjawab.

Mas Irfan melihat ke arah Dewi dengan tatapan tak percaya.

"Kalau ada apa-apa, gimana?"

Aku dan Dewi saling melihat, mendengar pertanyaan Mas Irfan.

"Ada apa-apa gimana sih Mas?" Tanya Dewi.

"Kalau pendarahan, kalau harus operasi, kalau Risa membutuhkan tindakan medis yang ada tidak ada di desa ini, gimana?" Tanyanya sedikit panik.

Mas Irfan khawatir?

Bolehkan aku berasumsi seperti itu?

"Semoga nggak, Mas," Jawabku meyakinkannya.

Mas Irfan mengusap wajahnya.

Aku melihat Dewi yang juga sedang melihat Mas Irfan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," Jawab kami hampir serempak.

Nisa yang dilihatin seperti ini jadi salah tingkah.

"Ada tamu ya, bu?" Tanyanya tanpa melihat Dewi dan Mas Irfan.

"Iya, salim dulu." Kataku.

"Eh, Bu Dewi toh?" Nisa yang baru melihat Dewi jadi riang.

"Apa kabar Nis?"

"Baik, bu Dewi."

Nisa mencium punggung tangan Dewi dan Mas Irfan.

"Nisa ke belakang dulu, bu."

Aku mengangguk.

Membiarkan Nisa meletakkan belanjaannya.

"Masih tinggal di sini?" Dewi menatapku.

"Iya, lagian Aku juga sendiri."

Aku memilin ujung jilbabku, karena Aku tau sedari tadi Mas Irfan melihatku.

"Mas, istirahat dulu kalau capek." Dewi yang mengerti sikon ku menyuruh Mas Irfan istrahat.

Mas Irfan mengangguk.

"Kamar paling ujung Mas, tirai merah." Kata Dewi.

Setelah Mas Irfan masuk, Aku mulai menginterogasi Dewi.

"Kenapa kamu ajak Mas Irfan ke sini?"

"kan tadi gue sudah bilang, tuh orang yang tiba-tiba ke

kampus ngajak gue ke sini," Cerocosnya.

"Kenapa lo mau?"

"Doi maksa neng, gue juga kangen banget sama lo,"

"Ck, Aku serius."

"Suer, kenapa tadi nggak nanya langsung ke orangnya?" Dewi mencebik.

Aku melotot mendengar jawabannya.

Yang benar saja.

"Mau sampai kapan di sini?"

Dewi memandang ku sinis. "Ngusir?"

"Bukan gitu, nggak enak sama tetangga, ada laki-laki ke rumah, bukan muhrim lagi." Jelas ku panjang lebar.

"Paling habis maghrib, biar dia istirahat dulu, capek kan nyetir."

Aku menghela nafas.

Ngapain juga Mas Irfan kemari?

"Laki lo nggak bosan ya, datengin gue,"

Kepalaku yang sedari tadi memainkan ponsel terangkat.

Setiap Dewi ke sini pasti yang dia bahas Mas Abi, yang datangin dia terus menanyakan keberadaanku.

"Mas Abi sehat?"

Dewi mengangguk. "Agak kurusan sih, tapi masih macho."

"Kalau gue khilaf gimana?"

Aku mengernyit.

Bingung dengan perkataannya.

"Kalau dia sering datang, gue takut khilaf ngasih alamat lo."

"Jangan macam-macam Wi, Aku nggak mau lagi menyakiti Mba Farah."

Aku juga perempuan, jadi Aku tau bagaimana sakitnya diduakan, lanjut ku dalam hati.

Mendengar Mas Abi baik-baik saja sudah cukup bagiku.

Walau hatiku merindukannya, tidak apa.

Aku masih bisa bertahan.

"Alya, gimana di kampus?"

"Biasa aja,"

Adiba?

Aku bahkan tidak tau keadaannya.

Apa Aku egois?

Maafkan Mama Nak.

Selesai makan malam seadanya, Mas Irfan dan Dewi berpamitan.

"Kalau ada apa-apa, kabarin Aku."

Aku mengangguk.

"Ya udah, kami balik, dulu."

"Hati-hati." hanya kalimat ini yang bisa ku ucapkan.

Selepas kepergian mereka,
Aku masuk ke kamar
mengistirahatkan tubuhku
yang seharian ini bergerak
tidak sempat istirahat.

28

Adakalanya luka akan
tergantikan dengan bahagia.
Seperti gelap pasti akan ada
terang ke esokan harinya,

mendung dan petir selingan angkasa dari penciptanya.

Hampir satu tahun Aku hidup sendiri tanpa suami, tidak apa karena sekarang Aku memiliki sosok laki-laki yang akan menjagaku kelak.

Alfatih laksmana, bayi mungilku yang baru berusia satu bulan, mewarisi segalanya dari sang Papa, Hidung mancung, alis yang hampir

menyatu dengan bola mata persis seperti Mas Abi, hanya kulit yang sepertiku.

Sudah satu tahun, hatiku tidak pernah berpaling.

Nama Mas Abi masih terpatri di sana.

Namun, Aku tidak pernah berharap untuk bersamanya. Biarlah Aku membesarkan

putraku seorang diri, Insya Allah, Aku sanggup.

"Ris, Al nangis nih,"

Aku yang sedari tadi melamun, langsung menghampiri Ibu.

"Sudah lapar, Asi dulu." Kata ibu.

Aku mengambil Al dari gendongan Ibu.

Al memang tak sabar kalau sudah lapar dan popoknya basah.

"Cup cup, anak Mama nggak boleh nangis." Aku menimang Al seraya menyusui.

Aku melihat ibu terburu- buru masuk ke kamar saat mendengar dering ponselnya.

Aku penasaran, setiap kali ponsel ibu bunyi pasti Ibu seperti orang di kejar maling.

Karena Al sudah puas menyusui, Aku menidurkannya di Box bayi.

Samar samar Aku mendengar suara Ibu yang lagi bicara.

"Alhamdulillah, sehat."

"Nggak rewel kok, cuma kalau lapar saja."

"Risa baik-baik juga, Nak Abi juga jaga kesehatan,"

Mas Abi?

Ibu bicara dengan Mas Abi?

Jantungku berdegup dengan kencang.

Aku langsung kembali ke kamar.

Mencerna semua percakapan ibu tadi.

Sejak kapan ibu berhubungan dengan Mas Abi?

Kenapa Aku bisa kecolongan.

Keringat dingin mengucur di keningku, ini seperti mimpi. Apa yang akan terjadi nanti?

Apa Mas Abi akan membawa Al?

Aku meremas ujung seprei, dadaku sesak, seketika Aku ketakutan.

Keluar dari kamar Aku melihat Ibu sedang melipat popok dan baju Al yang baru di angkat dari jemuran.

"Bu,"

Ibu menoleh sekilas, dan melanjutkan lipatannya.

"Sejak kapan Ibu berkomunikasi dengan Mas Abi?"

Ibu terkejut, namun hanya sesaat karena ibu langsung mengubah ekspresinya tenang.

"Kenapa?" Tanya Ibu.

Mataku sudah panas, dadaku sesak.

"Kenapa ibu melakukan ini?"

"Apa yang ibu lakukan? Ibu hanya menghubunginya dan mengabari keadaan kamu."

"Ibu tidak boleh melakukannya, ibu tau kan kenapa Aku pindah ke sini?"

Ibu menatapku tajam. "Sekali ini, ibu nggak mau kamu egois."

Aku bingung. "Seharusnya ibu mendukungku bukan malah memojokku."

"Kamu tau kenapa Abi tidak pulang? Kamu tau Abi di sana ngapain? dan apa kamu tau apa yang selama ini menimpa hidupnya?"

"Itu bukan urusanku, bu. Lagian Aku sudah pernah bilang sama ibu, apapun keadaanya Aku nggak akan masuk ke rumah tangga mereka lagi."

"Dan kali ini, ibu pastikan kamu menjilat ludah mu."

Apa maksud ibu?

Aku pusing.

Sepertinya perdebatanku kali ini tidak akan kumenangkan melihat tajamnya sorot mata ibu dan kegigihannya membela Mas Abi.

Lupakan.

Apapun yang ibu katakan, Aku tidak akan terpengaruh.

Karena tidak ingin lagi berdebat, Aku mengambil Al dan masuk ke kamar.

Aku sudah melangkah sejauh ini, apa harus berbalik lagi?

Melihat dan merengkuh kembali sesuatu yang pernah hadir bahkan meninggalkan luka.

******

Mentari menyibak disebalik gorden jendela usang menerpa kehangatan di setiap sudut ruang.

Sahutan burung menyambut pagi mengawali semangatku pagi ini.

Hal yang paling bahagia selama hidupku, saat membuka mata malaikat kecilku lah yang pertama kali ku pandang.

Kedipan mata, tawa lepas hingga rengekan manjanya membuatku bahagia.

Al, Engkaulah dunia Mama sekarang.

Melangkah ke dapur mencari pengganjal perut yang biasa ibu siapkan di bawah tudung nasi.

Seperti biasa, setiap pagi pasti ada rebusan daun katuk, tempe mendoan dan sambel ijo kesukaanku.

Aku hanya mengambil tiga potong tempe dan membuat segelas teh hangat.

Sambil menggendong Al, Aku duduk di ruang tengah menikmati cemilan pagiku.

Terdengar suara ibu seperti sedang berbicara dengan orang.

Apa ada tamu?

Mungkin tetangga, pikirku.

"Silahkan masuk Bu Riska, Nak Abi. Duduk dulu ya."

Pendengaran ku tidak salah kan?

Ibu tergopoh-gopoh menghampiriku.

"Abi dengan Ibunya, di ruang tamu." Setelah itu Ibu langsung ke dapur.

Sedangkan Aku?

kalimat ibu sudah merampas kesadaranku.

Dengan Al yang masih digendongan, Aku bergeming di tempat.

"Masih di sini? Sana temui suamimu."

Suami?

Aku menggeleng dan masuk ke kamar.

Mas Abi ke sini?

Untuk apa?

Aku melihat Al yang sudah kutidurkan di kasur.

Sejenak, pikiranku membayang hal-hal yang buruk.

Mungkinkah?

Aku mendekap Al, tidak.

Aku tidak akan memberikannya.

Pintu kamarku dibuka.

Aku menoleh.

Keringat dingin menjalar di keningku.

Mas Abi berdiri di ambang pintu.Netra kami bertemu sepersekian detik, hingga Aku sadar dan membuang muka.

"Apa kabar, Ris?"

Aku kembali menatapnya dengan sorot tajam.

Mas Abi melangkah masuk tanpa menutup pintu.

Saat sudah berada di depanku, matanya teralihkan pada sosok Al di samping ku.

Mas Abi terpaku melihat Al yang sedang tidur.

"Dia sehat." Katanya seperti bergumam, namun matanya tidak lepas dari Al.

"Aku_"

"Tetap di situ Mas."

Aku tiba-tiba saja takut saat Mas Abi melangkah ke arah Al.

Mas Abi melihatku sekilas sebelum mengalihkan ke Al.

"Maaf." Katanya, namun sedikitpun tidak melihatku.

Maaf?

Untuk Apa?

Karena tidak pulang karena janjinya pergi seminggu?

Atau karena tidak mengabariku selama setahun ini?

"Aku salah, maafkan Aku." Ulangnya.

Hatiku terlanjur sakit.

Kali ini bukan perasaan yang Aku kedepankan.

"Pergi Mas," Desisku.

Mas Abi terkejut. Kentara sekali ekspresinya.

Namun ia tak kunjung keluar.

"Pergi," Ulang ku dengan intonasi lebih tinggi.

Bukannya keluar, Mas Abi berlutut di sampingku.

Tangannya terulur mengusap pipi Al.

"Jangan sentuh anakku," Ucapku hampir berteriak kalau tidak ingat ada Al di sini.

Mas Abi menatapku dengan mata berkaca.

Aku tidak akan goyah Mas, sekalipun kamu bersujud.

"Sampai kapan kamu menghukumku?" Suaranya parau.

"Sampai kapan kamu akan menyiksaku?"

Tidak salah Mas?

Siapa yang menyiksa siapa di sini?

Aku berjalan ke sampingnya ingin mengambil Al, namun tangannya menarik lenganku.

"Biarkan Al tidur."

Aku terkesiap mendengarkan nama anakku di sebut.

Dia tau?

"Kita perlu bicara."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Ris,"

Aku menatapnya tajam.

"Lebih baik Mas pergi."

Mas Abi duduk di sisi ranjang.

"Kamu berubah Ris," Katanya pelan. Namun tak kuindahkan.

Rasa sakit yang membuatku berubah Mas.

Aku tak lebih seperti simpananmu.

Datang disaat kau butuhkan.

"Apa tidak ada yang ingin kau tanyakan?"

"Tidak, sekarang Aku hanya ingin Mas pergi." Kekeuhku.

Dadaku kembali sesak melihat sorot matanya.

Aku mencoba tetap meneguhkan hatiku.

Mas Abi bangkit, menatap putranya dalam diam.

Seketika Al merengek, Aku mendekat dan duduk di sampingnya menepuk pelan lengan Al agar kembali pulas, namun Al malah menangis.

Aku menggendong Al dan menimangnya.

Melihatnya semakin menangis, Aku jadi bingung.

Tidak biasanya Al menangis seperti ini.

Mas Abi mengambil Al dari dekapanku.

Mas Abi mengecup kepala Al lama seraya memejamkan matanya.

Seketika Al diam.

Aku sempat terharu melihat perlakuan Mas Abi kepada Al yang penuh kasih sayang.

Apa Aku egois selama ini telah memisahkan anak dan papanya.

Kami masih saling diam, saat Al sudah diam dalam gendongan Mas Abi.

Sesekali Aku melirik Mas Abi yang fokus menatap putranya.

Penampilannya masih sama seperti dulu, hanya bulu-bulu halus di rahangnya yang mulai lebat, mungkin ia tidak pernah bercukur saking sibuknya.

Hatiku kembali sesak membayangkan Mas Abi yang menikmati hidupnya tanpaku sedang Aku berjuang hidup sendirian di sini.

Tapi bukankah ini pilihan ku?

Aku memejamkan mata sambil menghela nafas.

Mas Abi menidurkan Al di ranjang dan ikut merebahkan tubuhnya sambil memeluk Al.

Aku jelas tidak terima.

"Mas__"

"Biarkan Aku tidur sebentar. Aku capek." potongnya cepat dengan suara rendah.

Aku berhasil dibuatnya melongo.

Tapi tidak melakukan apa-apa, hanya melihat punggungnya dan tidak berapa lama nafasnya mulai teratur.

Ia beneran tidur?

Aku mengambil selimut dan menutup tubuhnya yang hanya memakai kemeja.

Batinku terus berkecamuk.

Kupandangi dua lelaki yang berbeda usia menikmati tidurnya.

Kabut itu kembali luruh saat melihat betapa mirip Keduanya.

Kenapa kamu kembali lagi, Mas?

Bahkan Aku sudah pergi dan tidak ingin lagi mengharapkan kasihmu.

Aku sudah ikhlas dengan keadaanku.

Aku tidak ingin saat melihatmu, luka yang ku mulai tertoreh kembali.

****

Bertemu lagi dengan ibunya Mas Abi tidak pernah kubayangkan.

Sosok yang tidak pernah memberi kesan baik selama Aku menjadi menantunya, bahkan saat kehilangan Anak pertamaku tidak ada

seorangpun dari keluarga Mas Abi yang memberiku dukungan atau hanya sekedar berempati.

Kini, sebuah meja usang memisahkan jarak kami.

Aku yang melihatnya dengan ekspresi datar tanpa menunjukkan betapa sakitnya hatiku mengingat sikapnya yang tak acuh selama ini.

"Apa kabar, Nak?"

Nak?

Aku tertawa miris dalam hati.

"Baik, bu." Jawabku tenang.

Kemudian hening.

Ibuku beranjak ke belakang menyiapkan makan siang,

sehingga hanya ada Aku dan mertuaku di sini.

"Maaf, kalau selama ini perlakuan ibu kurang baik."

Aku tidak menjawab, hanya ingin mendengar apa yang akan dikatakan perempuan paruh baya ini.

"Sebagai ibu, Saya merasa gagal."

Aku masih menyimak tanpa niat membantah.

"Selama ini, saya akui, saya egois. Hanya membenarkan apa yang saya pikirkan, Tanpa bertanya terlebih dulu."

Ibi mertuaku menjeda, menatapku lurus.

"Yang Ibu pikir baik, malah sebaliknya. Pemikiran ibu

yang selalu ibu pikir benar menjadi bumerang sendiri."

Aku tidak mengerti maksudnya, tapi tidak juga bertanya.

Bagiku cukup mendengar.

"Sekarang, Ibu mau memohon padamu."

Tanganku mulai memilin ujung jilbabku saat melihat air

yang menitik di wajah Ibu Mas Abi.

Ibu Mas Abi pindah duduk di sampingku dan mengambil tanganku yang sedari tadi kuremat.

"Jangan tinggalkan Abi, Ibu mohon, jangan tinggalkan dia," Ibu terisak sambil menggenggam tanganku.

"Sudah cukup selam ini ia tersakiti, Ibu tidak sanggup melihatnya lagi," Aku bisa merasakan air yang jatuh diantara sela jari.

"Ibu mohon, Ris."

Aku juga seorang wanita, seteguh apapun logikaku, melihat seorang Ibu menangis hatiku seolah ikut merasakannya.

Namun, Aku berusaha agar isakan itu tidak lolos dari mulutku.

"Al sudah bangun."

Saat mendengar suara Mas Abi Aku menarik tanganku dari ibunya dan menyeka ujung mataku.

Mas Abi melihat kami bergantian.

"Aku masuk dulu," Ucapku tanpa menunggu jawaban Aku meninggalkan mereka.

Saat Aku menyusui Al, tangisku kembali pecah saat mengingat permohonan ibu Mas Abi.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan Papamu, Nak? Batinku.

Setelah Al puas menyusui Aku kembali memikirkannya, padahal biasanya jam segini Aku di luar, tapi karena kondisi seperti ini, Aku memilih tetap di kamar.

"Sudah tidur lagi?"

Mas Abi masuk dan duduk si samping Al.

"Ah, rupanya tidak," Dia menjawab pertanyaannya

sendiri saat melihat Al yang sedang menngedipkan matanya seolah ada yang ingin mengajaknya bicara.

Mas Abi mengelus pipi Al. "Nanti Papa buatkan kamar buat jagoan Papa."

Aku tidak merespon pembicaraannya.

"Maukan pulang sama Papa?" Mas Abi terus berbicara

seperti hanya ada mereka berdua di sini.

"Nanti, Mama yang pilih dekor kamar Al, iya kan Ma?" tanyanya tanpa melihat ke arahku.

Hah.

Mimpi sana.

Aku hendak keluar, namun lenganku ditarik sampai Aku jatuh di pangkuannya.

Sentuhannya membuat kinerja jantungku tidak baik.

"Mas rindu,"

"Lepaskan." Desisku.

Bukannya melepaskan, Mas Abi semakin mengeratkan pelukannya di pinggangku.

Aku jengah dengan keadaan seperti ini.

Aku takut kembali lemah.

"Kalau tidak mau percaya, setidaknya cukup dengarkan."

Aku berusaha melepaskan tangannya yang membelit di pinggangku.

"Aku tidak mau dengar apapun," tanganku masih melepaskan kaitan tangannya.

"Kalau tidak mau, Maka bertahanlah."

Emosiku seketika naik.

"Aku sudah bertahan selama ini, sekarang Aku ingin bebas." Aku masih menjaga intonasi bicaraku melihat Al yang kembali tidur.

Mas Abi melepaskan pelukannya.

Aku berbalik menghadapnya yang sudah beradiri.

Berhadapan seperti ini sebenarnya membuat nyaliku ciut, namun Aku berusaha membalas tatapan tajamnya walau jantungku berdetak keras.

"Bebas?" Mas Abi mengurai senyum tipisnya dan itu semakin membuatku takut.

Namun Aku tidak memperlihatkan.

"Iya, Aku ingin bebas." Jawabku menantangnya.

"Seperti Mas yang selama ini bisa bersikap seenaknya, Aku juga mau."

Aku tidak gentar menyuarakan isi hatiku.

"Mas bisa, kenapa Aku tidak, lagi pula Aku masih muda."

Mas Abi tidak menyela. Dia menatapku tenang.

Dengan jarak kami yang hanya satu langkah ini Aku kembali menyampaikan maksudku.

"Cukup kita berpisah, Aku tidak akan minta apap__"

Mas Abi membungkam mulutku dengan ciuman kasarnya.

Logikaku melayang saat merasakan ciuman kasar itu berubah menjadi pagutan lembut dan dalam seakan ingin menyampai hasrat kerinduan yang telah lama dipendam.

Merasakan seperti ada ribuan kupu-kupu berterbangan di perut ku saat lidah kami saling berbelit dan berdecap.

Saat tangan Mas Abi sudah bergerilya, Kesadaranku kembali dan mendorong dada bidangnya.

Mas Abi tersenyum miring.

Aku membuang muka melihat senyumnya.

"Kamu masih menikmatinya, bahkan membalas__"

Aku segera berlari meninggalkannya di kamar tidak ingin mendengar kalimatnya yang bisa membuatku malu pada diriku sendiri.

Ya Tuhan....

Aku bahkan tidak bisa mengelak pesonanya yang begitu kuat.

Gundah.

Iya, hatiku gundah.

29

Duduk berempat di ruang tamu dengan cemilan seadanya menunggu Mas Abi menjelaskan apa yang seharusnya kami dengarkan, menurut Mas Abi.

"Setelah mendengarkan penjelasanku, keputusan ada di

tanganmu," Mas Abi melirikku.

Aku menghela nafas.

Mas Abi melihat ke Ibu.

"Sebelumnya, saya minta maaf sudah membuat putri ibu berada dalam posisi yang sulit selama ini."

Ibu melihat Mas Abi dengan seksama seakan sedang menilai sosoknya.

"Sejak Aku pamit menyusul Farah, Aku bukannya tidak menghubungimu, tapi ponselku disita Farah."

Mas Abi memegang sisi lututnya.

"Farah marah saat tau Aku menghubungimu, dan Aku

memutuskan tidak mengabarimu untuk satu minggu itu."

Mas Abi menatapku tajam.

Hatiku masih penasaran dengan kediamannya selama satu minggu itu, namun Aku menunggu kelanjutannya.

"Keberadaanku di sana yang ku prediksi selama satu minggu melenceng," Ucapnya

seraya menyandarkan punggungnya di kursi.

"Malam saat Aku bertemu temanku di luar, Asisten Farah menelponku dan mengatakan Farah kecelakaan dan tidak sadarkan diri."

Air mataku turun mendengar kabar Mba Farah.

Ibu Mas Abi sudah terisak.

Aku melihat ibu di samping yang juga menyeka air matanya.

"Aku merawat Farah sendirian, bahkan anak-anak tidak satupun yang tau keadaan Farah."

Mata Mas Abi merah.

"Farah mengalami cedera otak dan tulang belakang, dia koma dalam waktu yang panjang."

Kini Mas Abi menyeka buliran bening itu dengan jarinya.

Aku trenyuh melihat keadaannya seperti ini.

"Sebulan yang lalu__"

Ibu Mas Abi memegang bahu Mas Abi seraya menggeleng.

Mas Abi menatap Ibunya dan mengangguk.

Namun air matanya mengalir begitu saja.

Aku tidak mengerti arti tatapan mereka.

Mas Abi melanjutkan. "Farah sadar, dia memintaku untuk kembali padamu."

Aku merasa ada yang disembunyikan oleh kedua orang itu.

"Sekarang, di mana Mba Farah?"

Aku tidak ingin dipermainkan lagi, Aku ingin bertemu dengannya.

Ibu menyentuh lenganku.

"Aku ingin bertemu, Aku ingin langsung mendengar dari mulutnya." Kataku.

Ibu mertuaku semakin terisak.

Sementara Mas Abi menatapku tepat di manik mataku.

"Mas tidak bisa?" Aku menatapnya sinis.

Kamu ingin bertemu dengannya?"

Aku mengangguk.

"Kapan?" Tatapannya sendu.

"Kalau bisa sekarang."

"Risa." Ibu menegurku. Namun Aku sudah bertekad ingin bertemu dengan Mba Farah secepatnya.

Mas Abi nenatapku tajam.

"Baiklah." Mas Abi bangun.

"Abi, ini sudah mau malam,"

"Tidak apa-apa bu, lebih cepat lebih baik." Mas Abi menatapku lurus.

Kali ini kata-katamu sama sekali tidak akan mempengaruhiku, Mas.

Ibu bangun dan menatapku tajam.

"Setidaknya, kamu pikirin Al, Apa kamu mau membawanya malam-malam seperti ini?" Tajam namun kata-kata ibuku tepat menyadarkanku.

Ya Tuhan....

Karena emosi, Aku melupakan malaikat kecilku.

"Maafkan ibu nak, seandainya ibu__"

"Aku belum tau apa-apa bu, setidaknya biarkan Aku bicara dengan Mba Farah dulu." Aku langsung menyela perkataan ibu mertuaku.

Ibu langsung memeluk Mas Abi.

Mas Abi menepuk pelan bahu ibunya.

Aku sedang tidak ingin melihat drama atau

semacamnya, namun Aku turut prihatin dengan keadaan Mba Farah.

Setelah bertemu dengan Mba Farah nanti, Aku akan mengakhiri segalanya.

Aku bersumpah tidak akan menjadi duri dalam rumah tangganya, dan Aku rela menuruti Apapun permintaan Mba Farah nanti.

Aku sudah menyiapkan hatiku untuk segala kemungkinan.

Aku yang memulai semua ini tanpa tau konsekuensinya, biarlah sekarang Aku yang mengakhiri segala kemelut ini.

Karena pembicaraan sudah selesai, Aku masuk ke dalam kamar.

Melihat Al lelap dalam tidurnya, Aku mendekatinya

dan mencium penuh kasih putraku.

Sekarang, tinggal kita berdua sayang, hanya berdua.

Ku elus pipinya yang kemerahan itu dan mengecup sekali lagi.

****

Hampir tengah malam, tenggorokanku terasa kering.

Aku butuh air dingin.

Setelah mengisi gelas dengan penuh Aku meneguknya.

Dingin, Aku merasa segar.

"Boleh buatkan Aku kopi?"

Aku hampir menjatuhkan gelas di tanganku saat mendengar suara di belakangku.

Aku tidak menjawab.

Setelah menyeduhkan segelas kopi dan meletakkan di meja, Aku berbalik ingin masuk ke kamar.

Namun niatku urung, saat melihat Mas Abi yang tampak kacau dengan penampilannya.

Mas Abi berdeham.

"Tidurlah, sudah larut."
katanya dengan suara pelan.

Aku meninggalkannya dan masuk le kamar mengambil bantal dan selimut lalu kembali keluar.

Aku tidak melihat Mas Abi di ruang tamu.

Setelah meletakkan bantal dan selimut, Aku ke ruang makan, tapi Mas Abi juga tidak ada di sana.

Ke mana dia?

Apa Mas Abi takut dengan permintaanku yang ingin bertemu dengan Mba Farah?

Tapi tidak mungkin.

Sebaiknya, Aku ke kamar tengah memastikan apa ibu mertuaku masih di sini.

Baru saja melangkah, pandanganku beralih ke pintu belakang yang sedikit terbuka.

Apa ibu lupa menutupnya?

Saat Aku ingin menutupnya, Aku melihat kepulan asap.

Mas Abi merokok?

Melongok kepala sedikit, Aku melihat Mas Abi duduk di sebuah bangku rotan panjang dengan rokok di sela jarinya.

Tidak berniat menghampirinya, Aku hanya memantau di sela pintu yang terbuka.

Sesekali Mas Abi memainkan asap rokoknya dan berakhir dengan meniupnya hingga

bentuk bulatan tadi tidak terlihat.

"Kenapa belum tidur?"

Hah.

Siapa yang dia maksud.

Apa dia sedang berbicara dengan orang lain?

Tapi tidak ada siapa-siapa di sana.

Bulu kudukku merinding.

"Masuk, nanti Al nangis."

Aku seperti maling yang baru saja tertangkap.

Rupanya dia tau Aku sedang memperhatikannya.

Aku mengumpat diriku.

Aku berbalik, namun kata-katanya menghentikan langkahku.

"Tidurlah, pagi-pagi besok kita berangkat. Farah juga pasti sangat ingin bertemu denganmu."

Setelah itu Aku masuk ke kamar dengan pikiran tak menentu.

****

Perjalanan yang menempuh waktu hampir lima jam membuat tubuhku sakit.

Untung Al tidak rewel.

Aku duduk di belakang Mas abi dengan Ibuku, sedang Ibu mertuaku duduk si samping Mas Abi di depan.

Mobil Mas Abi masuk ke perkarangan rumah yang ku tempati dulu.

"Istirahat sebentar."

Mas Abi masuk ke kamar setelah menurunkan keperluan Al.

Kedua ibu yang sedari tadi diam juga masuk ke kamar.

Aku duduk di sofa dengan Al dalam gendongan.

Aku menyapu pandanganku ke sekeliling rumah.

Bersih dan rapi.

Apa Mbok Nah sering ke sini selama Aku tidak ada?

Suara langkah kaki di belakang mengejutkanku.

"Kenapa nggak masuk?"

Hah.

"Sini,"

Tanpa aba-aba Mas Abi mengambil alih Al di tanganku dan membawa masuk.

Mas Abi menoleh, seakan tau Aku tidak mengikutinya.

"Masuk."

"Aku di sini saja."

Mas Abi tidak merespon lagi dan masuk ke kamar.

Apa dia ingin mengulur-ngulur waktu?

Aku bahkan tidak sabar ingin bertemu dengan Mba Farah.

Belum setengah jam Mas Abi masuk, dia keluar lagi.

"Al nangis,"

"Kenapa nggak bawa ke sini?" tanyaku kesal.

"Susuin dulu," Mas Abi tidak menjawab pertanyaanku, malah memerintahku.

Dengan hati yang berat, Aku melangkah kan kaki ke kamar yang dulu ku tempati.

Kamar yang penuh kenangan antara Aku dengannya.

Tidak ingin bernostalgia, Aku mengangkat tubuh Al.

"Mau kemana?"

Aku tidak menjawab dan berbalik ingin keluar.

Seolah tau Aku ingin keluar Mas Abi bergerak cepat dan menutup pintu kamar.

"Di sini saja."

Aku mendengus. "Gimana mau nyusuin, kalau Mas masih di sini." Ketusku dengan suara pelan karena Al terus merengek.

Mas Abi mengangkat alisnya. "Aku lagi balas email. Nggak lihat." Kemudian dia kembali ke sofa sudut kamar dan fokus ke laptopnya.

Aku tidur memunggunginya menyusui Al sampai Al terlelap kembali.

Aku menepuk gamisku yang sempat kusut, mungkin karena sudah dari tadi pagi.

"Aku mandi dulu, baru kita pergi." Mas Abi masuk ke kamar mandi.

Sementara Mas Abi di kamar mandi Aku mengulang kembali perihal dalammemori ku apa yang akan kusampaikan pada Mba Farah.

Setelah dua puluh menit Aku menunggu di bawah Mas Abi turun.

Ibu juga minta ikut, begitupun mertuaku.

Mungkin takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan makanya mereka waspada.

30

Perjalanan kami sudah jauh
dari hingar bingar lalu lintas,

tapi mobil Mas Abi belum berhenti.

Sudah dua jam namun belum juga sampai di rumah Mba Farah.

Apa memang jauh rumahnya?

Kasihan juga dulu Mas Abi bolak balik kalau jaraknya sejauh ini.

Al anteng aja di mobil, Aku jadi senang lihatnya.

Ini kedua kalinya, Al Aku ajak pergi.

Mobil Mas Abi berhenti di depan sebuah rumah minimalis dengan pagar teralis putih perak.

Setelah memberi salam, pintu rumah rumah di buka oleh seorang pria paruh baya,

mungkin seumuran dengan ayah mertuaku.

"Nak, Abi silahkan masuk."

Kami masuk dan langsung duduk di sofa ruang tamu.

"Kenalkan paman, ini istri keduaku dan ibu mertua." Mas Abi memperkenalkan kami.

Aku mengangguk dan mengulas senyum.

"Ris, ini Paman Rudi, paman Farah dari pihak ibu."

Aku kembali mengangguk.

"Paman, maksud kami ke sini ingin bertemu dengan Farah."

Paman Rudi melihat ke arahku dan Mas Abi bergantian.

"Sebelumnya, saya minta maaf." paman rudi menghela nafas.

"Tadi pagi, Farah pergi dari rumah tanpa memberitahu saya,"

Mas Abi terlihat kaget, begitu juga Aku dan ibu.

"Dia tidak bilang apa - apa Rudi?" kini Ibu Mas Abi yang bersuara.

Paman kembali menggeleng menjawab pertanyaan Ibu.

Mas Abi meraup wajahnya sesaat sebelum melihatku.

"Saya bahkan sudah menasehatinya kemarin, saya pikir Farah mendengar,"
Paman Rudi terlihat putus asa.

"Rupanya, egonya yang selalu dikedepankan." Lanjutnya.

Mas Abi mengambil ponsel di sakunya dan menghubungi seseorang.

Namun setelah beberapa kali ponselnya di angkat ke telinga, Mas Abi kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Ya sudah paman, kami permisi. Kalau ada kabar dari Farah hubungi saya."

Paman Rudi mengangguk.

Kami keluar, seketika paman Rudi memanggil Mas Abi.

Karena Ak sudah menangis, Aku masuk ke dalam mobil di susul ibu.

****

Mas Abi diam di sofa sudut kamar, setelah sampai di

rumah kami langsung masuk kamar tanpa mengucap sepatah katapun.

Aku yang masih tidak percaya dengan kepergian Mba Farah hanya duduk di sisi ranjang mengingat pertemuan ku dengan Mba Farah setahun belakangan.

Kenapa Mba Farah pergi, padahal yang Aku tau dia juga

sangat ingin bertemu denganku.

Bulir bening kembali menyambut rasaku yang hancur berkeping.

Aku ke sini ingin menyerahkan semuanya Mba, Aku ingin mengembalikan kebahagiaanmu yang sempat kurenggut.

"Ini titipan Farah." Mas Abi menyerahkan sebuah amplop kepadaku.

Aku memandang amplop yang ada di tanganku.

Perlahan Aku membukanya dan melihat tulisan tangan Mba farah di kertas berbunga merah jambu.

Untukmu maduku,

Mungkin di saat engkau membaca surat ini, Aku sudah pergi.

Risa, maaf kalau selama ini Aku egois ingin memilikinya seorang diri, padahal Aku tidak bisa jadi istri yang baik untuknya.

Entah bagaimana Aku harus memohon maaf mu, karena Aku, kamu kehilangan anakmu.

Aku menyesal Ris.

Aku mohon padamu, jaga dia, sayangi anak-anakku, karena selama ini Aku tau, aku bahkan tidak pantas untuk mereka panggil bunda hanya karena Aku yang melahirkan.

Ris, perkenankan Aku bercerita sedikit tentangnya yang pernah menjadi imam ku. Dia baik, sangat baik. kami

menikah karena saling mencintai, kami bahagia karena saling mengerti satu sama lain, namun Aku salah, rupanya hanya Aku yang bahagia sementara dia tidak. Dan itu semua karena salahku.

Aku pikir selama ini Aku sudah menjadi istri yang sempurna, tapi Aku salah, saat Mas Abi meminta izinku untuk menikahimu, Aku mengizinkan, karena Aku pikir

itu emosi sesaat dan berujung dia akan kembali padaku.

Aku marah saat itu ketika Aku melihat cinta itu di matanya, cinta yang pernah diberikan untukku.

Aku memang egois, Ris. Aku terlalu banyak meminta padamu, padahal kita tidak pernah dekat walaupun saat ini, Aku sangat ingin dekat denganmu.

Aku lelah Ris, Aku tidak kuat lagi menopang pena ini. Terakhir ku pinta, luahkan waktu dan perhatianmu untuknya yang tidak pernah dia dapatkan dariku, dia berhak mendapatkan itu. Jangan mengulang kesalahan yang pernah ku lakukan, Aku yakin kalian bahagia, Aku juga bahagia melihat kalian bahagia.

Cintai dia sepenuh hati, Aku ikhlas kau menjadi maduku, Karena Aku kerap kali melihat ketulusan di matamu.

Aku sayang kalian semua, meski sudah terlambat.

Farah,

Kertas di tanganku lusuh dengan air yang terus menetes dari kelopak mataku.

Aku tidak sanggup menahan teriakan batinku yang ingin melepaskan semua penat dalam hidupku.

Aku merasa bersalah.

Aku pusing, sebaiknya Aku istirahat sebentar.

Melihat Mas Abi tidak ada lagi di sini, Aku berbaring di samping putraku.

Batinku juga lelah Mbak, Aku tidak pernah membayangkan hal ini menimpa Mbak.

Air mataku kembali menggenang, sesak di dadaku semakin membuatku pusing, Aku seperti susah bernapas.

Aku terlelap dalam tidurku, saat otakku tidak sanggup lagi menembus batas normal emosiku.

Ibu memanggilku makan malam usai sholat maghrib, tapi Aku sedang tidak selera.

Tapi mengingat Aku sedang menyusui, Aku minum segelas susu dan roti tawar.

Hari ini, emosiku terkuras habis.

Moodku bahkan belum membaik, saat Mas Abi

memintaku makan nasi sedikit
Aku malah mengabaikannya.

Ada cerita yang akhirnya bahagia, namun Aku merasakan itu bukan akhir kisahku.

Pesimis, biarlah.

Aku merasa bersalah atas kepergiannya.

"Besok Aku pulang," Melihat Mas Abi masuk Aku mengutarakan niatku.

Mas Abi tidak menjawab.

Aku membalikkan tubuhku. "Nggak usah diantar," Lanjutku seraya duduk di kursi depan nakas.

"Pulanglah,"

Mas Abi melihatku sekilas. "Al tinggal."

Aku menatapnya sinis. "Al ikut denganku,"

"Dia juga anakku, kalau kamu lupa." Sindirnya. Kemudian berbaring di samping Al.

Aku tidak bisa membiarkannya mengambil Al dariku.

"Mau kamu apa sih Mas?"

"Aku cuma mau kalian di sini." Jawabnya santai sambil mengelus pipi Al dengan ibu jarinya.

"Mas__"

"Hush, nanti Al bangun."

Emosiku sudah di ubun-ubun.

"Kalau mau bareng Al, tinggal."

Aku menggeleng dan berjalan ke arahnya.

"Kita ketemu lagi nanti, kalau Mba Farah balik." Kataku.

"Dan itu lama." Jawabannya masih santai.

"Mas sebenarnya masih cinta nggak sih sama Mba Farah?"

Mas Abi berbalik ke arahku dalam posisi duduk, sehingga Aku harus merunduk karena posisiku yang sedang berdiri.

"Salah kalau aku sayang kalian berdua?"

"Kalau Mas sayang sama Mba Farah, cari dia Mas, sampai ketemu."

"Kamu pikir, Aku tidak melakukannya?"

Aku menautkan alisku. Kapan dia melakukannya, bahkan dari tadi dia di rumah terus.

"Aku sudah menyuruh anak buahku mencarinya, Aku sedang menunggu kabar dari mereka."

Iya, Aku hampir lupa dengan kekuasaannya.

Dia bahkan bisa melakukan apapun yang diinginkannya.

Mas Abi berdiri, otomatis Aku mundur dua langkah karena jarak kami yang hampir dekat.

Mas Abi menatapku lekat, memindai seluruh wajahku dengan manik matanya sehingga membuat detak jantungku kelimpungan mengiringi iramanya.

"A apa?" Tanyaku saat sudah menguasai diri, walau terlihat gugup.

"Buatkan Aku kopi,"

Hah ?

Ini orang benar-benar.

"Keberatan?" Tanyanya saat Aku belum beranjak.

Aku meraih handle pintu.

"Bawa ke sini,"

Aku segera turun.

****

Sudah satu minggu Aku tinggal bersamanya, ada kesan tersendiri sih melihat sikap Mas Abi yang mencari perhatianku tapi kuabaikan.

Ibu sudah pulang ke rumahnya karena sudah lama di tinggalkan sejak menyusulku ke desa.

Mbok Nah juga sudah kembali, kata Mas Abi biar Aku nggak kerepotan ngurusin Al.

Aku sih iya saja.

Saat Aku sedang menimang Al di ruang tengah terdengar suara mobil Mas Abi.

"Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam," Jawabku.

Aku mengulurkan tanganku seperti kebiasaanku dulu saat dia berangkat dan pulang kerja dan mencium punggung tangannya.

"Al, rewel?"

"Nggak," Jawabku.

Mas Abi masuk ke kamar, Aku menyusulnya untuk menyiapkan baju ganti dan handuk.

Setelah itu Aku langsung turun dan menidurkan Al di box nya.

"Biar Mbok yang bikin, bu,"

Aku menyeduh kopi untuk Mas Abi. "Nggak apa-apa Mbok, siapin makan aja ya."

"Iya, bu."

Aku membawa secangkir kopi ke ruang tengah, biasanya Mas Abi akan turun dan bercengkrama dengan putranya yang sudah mulai memperlihatkan ekspresinya.

Saat Mas Abi turun, Aku meninggalkan Al dan beranjak ke taman belakang.

Aku tidak ingin terlalu lama dekat dengannya.

"Apa akan begini terus?"

Aku berbalik saat langkahku sudah mencapai pintu.

"Sampai kapan kamu akan mendiamkanku?"

"Sampai Aku tau, Alasan Mba Farah pergi."

"Aku pikir, kamu paham," Mas Abi duduk di ambal.

Aku menatapnya bingung.

"Aku sudah baca surat dari Farah."

Oh.

Jadi Apa maksudnya?

"Jangan berbelit," Sanggahku.

Mas Abi mengernyitkan keningnya, kemudian menatapku datar.

"Bukannya kamu lulusan terbaik?"

Apa hubungannya?

"Permintaan Farah, Apa kamu tidak bisa mengabulkannya?"

Aku kembali mengingat isi surat Mba Farah, saat itu Aku emosi Karena kepergiannya jadi Aku tidak menyerap yang lain.

Aku memutar tubuhku dan masuk ke kamar, membuka laci nakas mencari surat yang dititipkan Mba Farah.

Setelah menemukannya, Aku membuka dan Mulai membaca.

Trenyuh, dadaku kembali sesak, saat Mba Farah memintaku untuk tetap di sisi Mas Abi.

Seolah-olah ia tidak akan kembali.

Berarti, yang Mas Abi katakan padaku dulu benar?

Sesepi itukah hidupmu Mas?

Pikiranku kembali menghubungkan perkataan ibu Mas Abi saat di rumahku untuk tetap di samping Mas Abi.

Aku meremat jemariku sambil terisak.

Aku pikir dulu kedmhadiranku menimbulkan duri antara kalian.

Aku pikir ada sekat yang kokok yang akan membentengi hubunganku dengan Mas Abi.

Tapi sekarang Aku paham, mengapa dari dulu Mas Abi tidak pernah mau melepaskanku, kemudian kehadiran Ibunya di rumahku.

Terakhir....

.... Mba Farah.

Cinta pertama yang bersemi di hati Mas Abi juga memintaku tinggal.

Aku mengusap wajahku yang penuh bulir bening saat mendengar suara pintu kamar dibuka.

Aku tidak menoleh, karena
Aku tau siapa yang masuk.

Mas Abi berlutut di depanku.

Tangannya menggenggam
tanganku.

"Maafkan Mas," Suaranya
teramat rendah.

Aku semakin terisak saat
netraku melihat ada luka dan
kesepian di matanya.

Baru kali ini Aku bisa menyelam ke dalam manik yang legam itu, dan menemukan apa yang Aku cari selama ini.

"Aku yang minta maaf Mas." Tubuhku bergetar saat Mas Abi membawaku dalam pelukannya.

Mas Abi mengelus kepala dan mengecupnya.

"Aku sudah menyakiti Mas selama ini, Aku minta maaf."

Mas Abi melepaskan pelukannya dan menangkup wajahku.

"Terimakasih, Ris."

Aku mengangguk.

Mas Abi mencium keningku.

Aku akan bertahan Mas, bukan hanya untukku tapi untukmu, anak-anakmu, dan anak kita, Al.

Aku bertahan untuk orang yang Aku sayang.

Aku mohon, bimbing Aku dalam mengarungi bahtera ini hingga berlabuh di tepi Jannah Nya.

31

.

#SEKAT_Extrapart.

Kabut masih menyelimuti suasana pagi mendung dengan gerimis yang berjatuhan.

Melihat ke sampingnya, Farah tersenyum.

Sepertinya Suaminya sangat kelelahan karena baru sampai ke rumah jam satu pagi.

Macaroni dengan roti panggang isi selai strawberry menemani sarapan paginya.

"Kenapa nggak bangunin Aku?"

Farah mendongak ketika sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang.

"Tidurnya pulas banget, kasian dibangunin."

"Roti buat Aku mana?" Kini suaminya sudah duduk di kursi pantry.

Farah mengoleskan selai strawberry di lembaran roti dan meletakkan di meja.

"Suapin dong,"

Farah mendelik, suaminya pasti akan manja kalau lagi bersamanya.

Berbeda ketika berhadapan dengan pegawai ataupun kliennya.

"Hari ini jadi jenguk anak-anak?" Suaminya bertanya disela suapan.

"Jadi, Mas kali ini bisa ikutkan?"

Suaminya mengerling jahil. "Bisa nggak ya?"

Farah langsung mengerucutkan bibirnya.

"Iya deh, yang belum bisa move on," Ledek suaminya.

Farah berdecak, setiap kali mengajak suaminya mengunjungi anak-anak, pasti tidak bisa ikut, karena sebagai jaksa, Raffa Darmahensyah, Suami Farah disibukkan oleh berbagai kasus.

"Kalau belum bisa move on, nggak lagi sama kamu sekarang."

Raffa terkekeh, asal berdebat dengan istrinya, ia pasti kalah.

"Iya juga ya, apalagi ingat waktu Aku pulang, nggak sabar buat... aww, Sakit sayang," Raffa mengusap pinggangnya yang dicubit Farah.

"Mulut, asal ngegas." Sewot Farah.

"Kan benar yang Aku Aww," Raffa kembali meringis dengan tangan yang mengusap

pinggang yang dicubit Farah untuk kedua kalinya.

Ini benar-benar sakit, batinnya.

"Mau lagi?" Tantang Farah.

"Mau, tapi yang mesra, kalau ini mah KDRT namanya."

Farah mendengus.

"Aku mau siap-siap dulu," Farah masuk ke kamarnya meninggalkan suaminya dengan otak yang gagal fokus.

Raffa tergelak melihat Farah salah tingkah, ia gemas sendiri.

Raffa tersenyum geli, di usia yang sudah sangat matang seperti ini mereka masih seperti pasangan muda yang baru menikah, Apalagi melihat

Farah yang sering tersipu saat digoda.

Mata Raffa masih setia melihat pintu kamar yang bahkan sudah tertutup dari tadi.

Mobil Raffa membelah keramaian lalu lintas.

Di musim penghujan, jalanan tetap padat oleh semua jenis kendaraan.

"Nanti, ajak Adiba ya sayang."

"Hm, kalau dia mau," Jawab Farah seadanya.

"Kalau nggak, Aku yang ngomong nanti, siapa tau mau," Kata Raffa lagi.

Farah yang sedari tadi melihat ke samping, menoleh.

"Kenal aja belum, yakin dia mau?" Tanya Farah.

Raffa memgendikkan bahu sambil mengulum senyum.

Farah menatap geli suaminya yang kepedeannya tingkat Dewa.

Masih kuat diingatan Farah, saat Raffa melamarnya di depan pegawainya, saat itu Farah memang berteman dengan Raffa, namun dia

belum suka sama sekali, hanya sebatas nyaman.

Farah yang saat itu dihubungi oleh Raffa tiba-tiba, langsung datang ke kantornya karena mendengar Raffa kecelakaan.

Farah tidak berpikir panjang saat itu, harusnya kalau kecelakaan dibawa kerumah sakit, bukan malah ke kantornya.

Namun saat Farah menginjakkan kaki di kantor Raffa, dia malah bengong melihat para pegawai berderet dengan memegang balon dengan susunan huruf WILL YOU MARRY ME FARAH NAFISA.

Terharu, tentu saja.

Namun Farah tidak bisa bereaksi sama sekali.

Tapi Raffa yang saat itu melihat Farah yang diam pun tidak menampakkan raut wajah sedih.

Sehari setelah kejadian itu, Raffa langsung ke rumah Paman Farah dan melamar nya.

Mengingat umur yang tidak lagi muda dan kesendiriannya selama dua tahun, Farah

menerima lamaran Raffa yang tak lain adalah temannya.

Farah menggeleng dan tertawa pelan mengingat semua itu, dan menimbulkan kernyitan halus di kening Raffa, suaminya.

"Kenapa, ada yang lucu?"

Farah semakin tertawa melihat ekspresi suaminya yang kini sudah semakin bingung.

"Tertawalah, Aku bahagia bisa melihatmu tertawa, meskipun hanya melihat wajah bodohku."

Raffa bahagia, karena bisa membuat istrinya tertawa yang jarang dilakukan Farah saat bersamanya.

"Kita sampai." Raffa memarkirkan mobilnya di

halaman rumah Abi, mantan suami Farah.

Farah disambut Oleh Risa.

"Masuk mbak, Mas." Risa mempersilahkan tamunya.

"Gimana kabarnya Mbak,"

"Alhamdulillah, Aku sehat, kamu sama anak-anak gimana Ris?"

"Baik juga mbak, bentar Aku panggil Diba sama Alya dulu," Risa meninggalkan Farah dan suaminya.

Tidak lama, Risa kembali dengan Alya dan Adiba.

Walaupun sudah dua tahun lebih, Adiba belum bisa akrab dengan bundanya, berbeda dengan Alya yang langsung bergelayut manja di tangan Farah.

"Kenalin dulu, ini Papa Raffa," Kata Farah.

Raffa mengulas senyum menyambut uluran tangan Alya dan Diba.

Adiba tampak terkejut dengan panggilan Papa yang disebutkan Farah.

Sedangkan Alya tampak biasa, karena jauh-jauh hari Risa

sempat menceritakan terkait Raffa.

Risa tidak berani menceritakan perihal Raffa kepada Adiba, mengingat bagaimana hubungan antara Farah dan Adiba.

"Alya, sudah kerja ya?" Tanya Raffa pada Anak kedua Alya.

Alya mengangguk. "Kerja part time, kayak mama dulu." Alya

menatap Risa dengan senyum yang terpatri di bibirnya.

"Nggak ganggu kuliah?" Farah menatap lekat Alya.

"Nggak bun," Jawab Alya.

Raffa menatap kagum putri Istrinya ini, kemudian dia beralih pada putri bungsu istrinya.

"Ini Adiba kan?"

Adiba mengangguk.

Dia duduk di samping Risa, enggan menatap Raffa.

"Kalau nggak salah, tahun ini sudah kelas tiga ya?"

Adiba mengangguk lagi, namun tangannya terus memainkan kerudung Risa.

Raffa terkekeh melihat Adiba.

Kalau seperti ini Adiba sangat menggemaskan, persis seperti Farah.

Mbok Nah datang dari arah kamar dengan Al di gendongannya.

"Dedek Al, sini sama bunda, bunda kangen." Farah menghampiri Mbok Nah dan mengambil Al.

Farah memang sering mengunjungi rumah mantan suaminya ini, jadi Al sudah mengenalnya dan mau digendong Farah.

Selama dua tahun ini Farah berhubungan baik dengan Abi dan Risa.

Baginya, masa lalu bukan penghambat untuk menjalin silaturahmi, pun dengan mantan suami dan madunya.

Memelihara dendam tak ubahnya seperti kita menanam bibit penyakit yang akan sukar disembuhkan, apalagi penyakit hati.

"Al, udah besar ya, padahal belum sebulan Aku tinggal."

Risa tertawa pelan mendengar perkataan Farah.

"Iya lho, Ris, ini bobotnya aja udah kerasa," lanjut Farah.

Risa merespon dengan senyum manisnya.

"Iya, Mamanya yang kelimpungan dengan bobot yang sudah berkurang."

Farah tergelak.

"Tapi sudah selesai Asi kan?"

"Alhamdulillah sudah, baru sepuluh hari ini nyapihnya," Sahut Risa.

"Bu, makan siangnya sudah Siap."

Mbok Nah menyela pembicaraan mereka.

Risa mengambil Alih Al dari gendongan Farah.

"Mbak, Mas, Alya yuk kita makan dulu," Ajak Risa.

Adiba yang tidak di panggil memberenggut.

Risa melirik Farah.

"Diba, yuk kita makan dulu." Ajak Farah ketika mengerti kode yang diberikan Risa.

Adiba menoleh.

Benar ini Bundanya yang ngajak dia makan?

Tapi dia tetap bergeming, sampai tangan Farah mengulur menanti sambutan tangannya.

Adiba melihat Risa.

Risa mengangguk sembari mengulas senyum.

Adiba tidak menyambut tangan Farah, tapi tetap

bangun dan mengayunkan langkah ke meja makan.

Suasana makan siang kali ini ramai karena kedatangan Farah dan Raffa kerumah Abi.

Mbok Nah juga ikut makan bersama.

"Assalamu'alaikum."

Farah, Raffa dan Risa sedang berada di ruang tengah saat seseorang memberi salam.

"Wa'alaikumsalam."

Risa membuka pintu.

Abi tersenyum melihat istrinya yang menyambut.

Padahal baru tadi pagi ditinggal, tapi belum delapan jam, ia sudah didera rindu.

Farah mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan suaminya.

"Kangen kamu," Mas Abi mengecup pipi Risa.

"Mas, ada tamu lho," Tegur Risa.

Abi tergelak melihat wajah Risa yang tersipu.

"Ada tamu rupanya," Kata Abi saat sudah di ruang tengah.

Farah dan Raffa menoleh, melihat Abi dan Risa.

Abi melirik sekilas ke arah laki-laki yang ada di samping mantan istrinya.

"Kenalkan Mas, ini Mas Raffa," Farah memperkenalkan suaminya.

Abi sudah mendengar langsung dari Farah bagaimana sosok Raffa, tapi baru kali ini ia bertemu.

Raffa mengulurkan tangannya.

"Raffa,"

"Abi,"

"Silahkan duduk, saya mandi dulu." Pamit Abi.

"Iya Mas." Raffa mengangguk.

"Mbak, bentar ya,"

"Siip," Farah mengacungkan jempol saat Risa menyusul Abi ke kamar.

"Mas sudah makan?" Tanya Risa saat mereka sudah di dalam.

"Sudah," Jawab Abi sambil membuka kemejanya.

Risa mengambil baju ganti Abi dan meletakkan di ranjang.

"Aku buatkan kopi dulu Mas," Risa berbalik namun lengannya dicekal Abi.

"Ada apa Mas?"

Abi memeluk Risa. "Mas kangen."

Risa membalas pelukan suaminya dengan kepala bersandar di dada bidang Abi.

Selalu seperti ini, setiap Abi pulang kerja.

Risa sudah terbiasa, namun jantungnya masih tak karuan saat Abi dekat dengannya.

"Aku juga kangen, Mas," Kata Risa dengan suara rendah

namun cukup terdengar di telinga Abi.

Abi mengeratkan pelukannya.

"Mas, mandi dulu, nggak enak ada Mba Farah dan suaminya di bawah."

Bukannya melepaskan, Abi semakin mengeratkan pelukannya.

"Mas, nggak bisa napas nih."

Abi terkekeh dan melepaskan pelukannya.

"Ya udah, Mas mandi dulu."

Abi mengecup sudut bibir istrinya dan bergegas ke kamar mandi meninggalkan istrinya dengan degup jantung gilanya.

Setelah membuat kopi, Risa kembali ke ruang tengah

dimana Farah dan Raffa berada

"Ris, Diba mau ikut nggak?" Tanya Farah sekembalinya Risa.

Risa yang baru saja duduk di sebelah Farah mengerjap.

"Aku sudah sering ngomong ke Diba mbak, tapi Sepertinya dia masih keukeh."

Farah menatap penuh harap pada mantan madunya.

"Kita ke kamarnya aja, gimana mbak?" Usul Risa.

"Boleh?"

Risa mengangguk. "Kita coba dulu."

"Ma, Lia mau keluar bentar." Alya menghampiri Risa.

"Mau kemana teteh?" Tanya Risa.

"Ke Gramedia, temenin Egy."

Risa melihat ke atas. "Teteh izin Papa dulu,"

"Memang Papa udah pulang?" Tanya Alya.

Risa membenarkan jilbab Alya yang tersampir ke belakang.

"Sudah, teteh tunggu dulu, bentar lagi juga papa turun."

Alya mengangguk dan duduk di samping Farah memainkan ponselnya.

Farah memperhatikan interaksi Risa dengan anaknya.

Farah bersyukur, karena Risa memang perempuan yang baik, diumurnya yang masih muda Risa bisa menjadi

seorang ibu yang bahkan anak tirinya seumuran dengannya.

Risa memang pernah masuk ke dalam rumah tangganya dalam keadaan yang salah, namun itu semua bukan keinginannya.

Inilah takdir yang telah digariskan dalam kehidupannya.

Farah bisa melihat ketulusan Risa.

Ia menyesal pernah melakukan hal yang tidak manusiawi Kepada Risa sampai Risa kehilangan anak pertamanya, namun Risa tidak pernah mengungkit hal tersebut.

"Bunda nangis?"

Farah terkejut dengan pertanyaan Alya, namun ia memang merasakan ada

sesuatu yang basah mengalir di pipinya.

Risa juga ikut terkejut.

Raffa yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya ikut melihat Farah.

Farah mengusap wajahnya.

"Kamu kenapa?" Tanya Raffa.

Farah menggeleng.

Saat itu Abi turun dan menghampiri mereka.

Alya langsung menghadap papanya.

"Pa, Lia temenin Egy bentar ke gramedia."

Abi menatap putrinya.

"Pulangnya jangan malam,"

"Iya, Pa."

Alya menyalami Abi, Risa, Farah dan Raffa.

Sepeninggal Alya, Risa mengajak Farah ke kamar Adiba dan meninggalkan dua lelaki di sana.

"Sudah lama kenal Farah?" Abi selaku tuan rumah memulai obrolan mereka.

"Dua tahun ini," Jawab Raffa tenang.

Abi manggut-manggut.

"Mungkin, sampean sudah mendengar tentang kami...."

Raffa diam, menunggu kelanjutan kalimat mantan

suami dari wanita yang kini sudah menjadi istrinya.

"Kami pernah mengalami masa yang sangat sulit, namun saya berharap, dengan kehadiran sampean kita tetap bisa menjaga silaturrahmi ini." Abi melanjutkan kalimatnya dengan bijak.

Raffa tertawa pelan. "Insya Allah, semoga ke depannya semakin baik."

Abi mengamini dalam hati, pun Raffa.

Sementara di kamar Adiba, Risa dan Farah sudah duduk berhadapan dengan Adiba bergelung di pangkuan Risa.

"Diba," Panggil Risa lembut.

Diba bergeming, dia tau apa maksud Bunda dan Mama ke kamarnya.

"Dosa lho, cuekin orang tua."

Diba berbalik.

Risa menatap Diba dengan senyum yang tersungging di bibirnya.

Di tepuknya kasur di sampingnya.

"Sini, duduk."

Adiba menurut.

"Diba sayang Mama?"

Diba mengangguk cepat.

"Diba tau, Mama sayang juga sama Diba?"

Diba kembali mengangguk.

"Ada juga yang lebih sayang sama Diba, selain Mama,"

"Papa?" Respon Diba.

Risa mengangguk.

"Papa, teh Mira, teh Lia dan Al, sayang sama Diba."

Adiba mendongak dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

Risa melihat putrinya dengan penuh kasih, tangannya terulur mengusap rambut Diba.

Farah treyuh melihat cara Risa memperlakukan anak kandungnya.

Bahkan, dia sendiri tidak pernah memegang lengan anaknya kecuali saat dia memaksa Adiba dulu untuk ikut menginap di rumah mertuanya, karena ia takut

dulu Risa menguasai semuanya.

Farah merasa miris, mengingat sikapnya dulu.

"Diba mau tau, siapa lagi yang sayang sama diba? Yang selalu ingat Diba saat Matahari terbit, sampai malam yang gelap?"

Adiba memperhatikan Mamanya dengan raut wajah bingung.

Risa melirik Farah sebelum melanjutkan.

"Orang itu yang melahirkan Diba, yang menjaga Diba siang dan malam, yang menangis saat melihat Diba terluka, dan Dia bunda Diba, yang selalu sayang sama Diba." Air Mata Risa jatuh saat kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Farah sudah terisak.

Adiba memeluk Risa.

"Diba sayang Mama, Mama nggak boleh nangis."
Racaunya.

"Mama tau, Diba sayang sama Mama, tapi Mama juga mau Diba peluk bunda."

Diba melepaskan pelukannya.

Dia menatap Farah yang sudah terisak dari tadi.

Kemudian kembali menatap Risa yang mengangguk dan sudah menguraikan senyum.

Perlahan Adiba mendekati Farah dengan lututnya.

"Bunda kenapa nangis?"

Farah yang tidak sanggup lagi menahan rindu pada putrinya

yang menyimpan luka sedalam itu langsung menarik Adiba ke pelukannya.

Risa menatap anak dan ibu itu dengan air mata bahagia.

Walaupun Diba tidak mengatakan apa-apa, setidaknya Diba tidak melakukan perlawanan saat Bundanya memeluknya.

Selama dua tahun ini, Risa selalu menyebutkan nama Farah, Ibu kandung Adiba saat Ia bersamanya.

Tak jarang, Risa mengatakan kalau bunda nya sangat merindukan Diba dan ingin bermain dengannya.

Bahagia itu ternyata sederhana.

Cukup dengan bersyukur dan menata hati yang penuh dengan luka dengan ridho Allah.

END

Bahagia melihat keluarga harmonis setelah pergulatan

batin yang cukup menguras emosi.

Langkah Awal yang salah karena pembenaran sepihak dari keegoisan sikap, membuat seorang Abi Laksmana, Suami Farisya dan Ayah dari Empat putra putrinya ini lebih bijak dalam menyikapi permasalahan rumah tangganya.

Didampingi oleh seorang Istri yang masih belia dibanding dengan usianya, Abi bersyukur bisa melewati hari harinya yang indah.

Tiga orang putri yang dikarunia dari istri pertama dan seorang putra dari istri keduanya.

Dikatakan, lelaki hidung belang, lelaki bangsat, ataupun

lelaki tidak tau diri tidak membuat Abi pesimis.

Ia tau salah.

Karena saat masih bersama Farah dia jatuh cinta pada sosok Farisya, mahasiswi semester akhir dengan segala kesederhanaannya.

Kalaupun langkahnya pernah salah, namun ia tidak ingin mengulang kesalahannya

dengan menyia-nyiakan Istri yang rela mengabdikan seluruh hidupnya demi dirinya dan anak-anak.

"Mas,"

Abi menoleh saat istrinya memanggil.

Dipandanginya wajah yang begitu indah bak bulan purnama dengan tatapan teduhnya, hidung mancung

dan bibir yang selalu merah tanpa polesan lipstik.

Risa yang dipandang sedemikian intim oleh Abi jadi salah tingkah.

"Sini," Abi menepuk sofa di sampingnya.

Setelah Risa duduk, Abi membawa tangan Risa ke pangkuannya.

"Ada apa?" Tanya Abi setelah puas memandang istrinya.

Risa menatap Abi. "Mira, mau ke sini."

Abi mengernyit, bingung.

"Mau kenalin calon suaminya," Sambung Risa.

Abi mengusap tangan istrinya dengan ibu jari.

"Kapan?"

"Nanti malam,"

Abi menghela nafas.

"Telepon Mira, besok saja. jangan malam-malam."

"Rey, sibuk siangnya Mas."

"Kalau begitu, akhir pekan." Putus Abi.

Risa mengangguk. "Baiklah, Aku hubungi dia dulu."

Risa menghubungi Mira dan menyampaikan apa yang dikatakan Papanya.

Setelah itu, Risa kembali ke ruang tengah.

Risa melihat suaminya sedang ngobrol dengan Al, putranya.

"Al, nanti ulang tahunnya di rumah aja, Pa."

"Nggak mau di tempat yang ramai banyak orang?" Tanya Abi.

Putranya menggeleng.

"Nanti kan ramai juga, teman-temen Al datang semua." Jawab Al.

Abi manggut, sebelah tangannya mengusap dagu.

"Memang, Al mau ngundang teman-teman semua?" Kini Risa yang menimpali.

Al, melihat Mama nya.

"Kata Mama kemarin boleh,"

"Maksud Mama, teman Al yang di panti."

"Jadi bukan teman sekolah Al?"

Risa menggeleng. "Tapi, kalau Al mau undang temen sekolah juga boleh."

Al menatap orang tuanya bergantian.

Melihat raut wajah putranya yang seolah sedang memikirkan keputusan terbaik, Abi tertawa.

"Kamu itu seperti pak Hakim saja,"

Mereka tertawa bersama.

Risa bahagia memiliki Al, Alya dan Adiba di sisinya, sedangkan Mira sudah tinggal di apartemen.

"Ris,"

"Iya Mas,"

"Terimakasih." Abi mencium kening Risa, tangannya menggenggam tangan Risa.

Risa menatap suaminya, ia bangga melihat Abi.

Abi yang selalu bijaksana menyikapi permasalahan rumah tangganya dan yang selalu menyayangi putra putrinya.

"Mas nggak bosan ngucapin itu terus?"

Abi menggeleng. "Atau kamu mendengar yang lain?"

Alis Risa terangkat.

"Mas cinta sama kamu, dari pertama ketemu."

Risa merona.

Ia menyembunyikan wajah di dada suaminya.

Abi tertawa geli.

Ia heran, beginikah kalau menikah dengan wanita yang lebih muda usianya?

Setiap kali Abi menyatakan cinta atau memuji nya, Risa pasti tersipu.

Ia suka melihat ekspresi wanitanya.

Ah...ia semakin cinta pada Farisya.

"Kamu kalau seperti ini semakin cantik," Abi menangkup wajah istrinya, lantas mengecup bibirnya.

"Mas," Risa memukul pelan dada Abi.

Abi terkekeh.

"Tetap di sisiku, jangan pergi ya."

Risa memeluk suaminya. "Mas juga, jangan lihat yang bening, terus ninggalin Aku."

Abi terbahak.

"Mana mungkin, Selama ini Aku tidak pernah melihat wanita lain, hanya kamu yang

mampu mencuri hatiku,
setelah Ibunya Mira."

Risa mengangguk.

Ia percaya.

"Ehm,"

Risa kaget dan melepaskan pelukannya saat mendengar suara orang.

"Kenapa nggak kasih salam?" Tanya Abi, saat melihat putri sulungnya sudah duduk di samping Risa.

"Udah, salamnya di bawa angin," Sahutnya asal.

"Rey mau dateng nanti malam,"

Abi mengernyit seraya memandang istrinya.

"Akhir pekan saja."

"Nggak bisa, Mas Rey akhir pekan keluar kota."

"Oke, kalau begitu suruh dia ke sini," Abi melihat Mira yang memasang wajah sumringah. "Kamu tetap di sini, sampai dia datang."

"Dia nggak tau rumah Papa."

"Send location, Papa rasa dia bukan orang awam."

Mira memberenggut, padahal ia sudah berencana ketemuan sore ini, habis magrib baru ke rumah Papanya.

"Papa mau sholat dzuhur, kita jamaah, panggil Diba dan Al."

"Mira halangan."

Risa tersenyum melihat Mira kesal dengan Abi.

"Gimana ini Ma?" Rajuknya.

Risa menepuk pelan tangan Mira. "Mama sholat dulu, nanti kita lanjutin."

Mira mengangguk.

Selesai ibadah, mereka makan siang bersama.

"Ma, coba deh bujuk Papa," Mira membantu Risa yang sedang mencuci piring bekas makan siang.

"Bujuk gimana?"

"Bilang kek, Mas Rey nggak berani sendirian ke rumah atau apalah."

Risa berbalik menatap Mira. "Kamu seperti nggak tau watak Papa kamu,"

"Tapi papa kan cinta sama Mama."

Risa salah tingkah mendengar perkataan Mira.

"Pasti Papa mau dengerin Mama." Lanjutnya.

"Nanti Mama coba," Sahut Risa.

"Mama the best deh," Mira mencium pipi Risa.

Lantas ia kembali ke ruang tengah, karena tadi ia mendengar suara Al di sana.

Ia kangen Al, biasanya kalau ia sedang libur pasti mengajaknya bermain.

"Suruh tunggu calon mu itu di pertigaan, kamu jemput di sana, pake mobil sendiri.

Ya elah nih Papa, batin Mira.

Ia melihat Mamanya yang berdiri di samping Papanya.

Risa membalas dengan memgendikkan bahu, pasrah.

Ia sudah membujuk Abi, tapi tidak berhasil.

"Jangan pengaruhi Mama dengan pikiran absurd mu."

Risa memukul pelan lengan Abi saat mendengar ucapannya.

"Iya iya," Mira tidak berdaya, kalau Papanya sudah mengambil keputusan.

Tepat setelah mereka makan malam, Reynaldi, pacar Mira datang setelah di jemput Mira.

Abi melihat calon putrinya. "Saya sudah mendengar banyak tentangmu dari putri saya."

Rey mengangguk dengan tangan di lutut.

Pembawaannya tenang, seperti itulah penilaian Abi.

"Saya langsung ke poin, tujuan kamu ke sini, ada apa?"

"Saya ingin melamar secara pribadi putri om, sebelum saya membawa orang tua saya." Rey berkata dengan tenang.

Abi melirik putrinya, sebelum bertanya lagi. "Apa kamu yakin ingin memperistri kan Mira?"

Mira tidak suka dengan pertanyaan Papa nya ini.

"Saya yakin om," Jawab Rey diplomatis.

"Baiklah, saya bukan orang yang suka berbasa-basi." Abi menghela nafasnya. "Kamu sudah ketemu Bundanya?"

Rey mengangguk. "Sudah Om."

"Oke, kami tunggu kedatangan keluargamu secara resmi."

Rey berbinar, pun Mira.

Mereka saling berpandangan.

Mereka tidak sadar, kalau Abi menatap tajam keduanya.

"Saya harap, kamu tidak terlalu sering bertemu dengan Mira, kamu paham maksud saya."

Tentu Rey paham.

Walaupun selama ini Mira yang sering mengajaknya bertemu.

Setelah berpamitan Rey pulang, tapi kali ini Mira tidak mengantarnya.

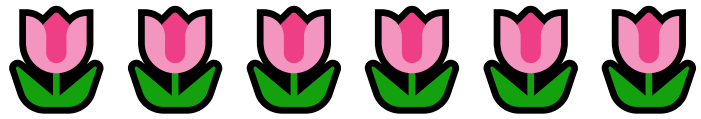

Proses lamaran berjalan lancar dan keputusan dari kedua keluarga akan melangsungkan pernikahan bulan ke depan.

"Ris, ini adonannya di campur terus?"

Farah dan Risa sedang memasak di dapur.

Mereka berencana membuat cheese cake, karena Raffa suami Farah suka.

"Iya mba, ini loyangnya." Risa meletakkan loyang yang sudah selesai di oleskan margarin.

"Susah juga ya Ris?"

"Lama-lama juga mudah Mba, apalagi sering bikinnya."

Farah mengangguk.

"Apa nggak demen mantan Pak suamiku sama kamu Ris, apa-apa bisa."

Ini bukan kali pertama Farah menggodanya, hampir setiap

kunjungannya ia seakan tidak puas kalau belum menggoda Risa.

"Mulai deh jahilnya."

Farah tergelak melihat ekspresi Risa yang masih malu.

"Al sudah besar lho Ris, kamu masih malu?"

Risa menggigit bibir bawahnya.

Tiba-tiba ia memeluk Farah.

"Terimakasih Mba,"

Farah kaget melihat perlakuan Risa.

"Kok jadi melow gini, ngga seru ah." Ujar Farah pura-pura ngambek.

Risa menguraikan Pelukannya.

Ia mengusap wajahnya dengan khimar.

"Kamu kenapa Ris? Marah?"

Risa menggeleng.

"Terus?"

Risa tidak menjawab, ia menghapus jejak air mata yang masih saja mengalir.

"Aish mantan maduku ini, rupanya cengeng," Kata Farah seraya membawa Risa ke kursi pantry.

"Terimakasih Mba, sudah menerimaku,"

"Mba yang harus berterimakasih karena kamu sudah menyayangi putriku," Bulir bening itu Akhirnya

jatuh, Farah segera menyekanya.

"Alhamdulillah, berkat kamu Aku bisa seperti ini." Sambung Farah

Risa menggeleng.

"Itu hidayah Mba, bukan karena Aku," Ucap Sya.

Farah menangkup tangan Risa.

"Semua yang terjadi di masa lalu, itu ujian dan takdir hidup kita Ris, kita tidak bisa melawannya."

Risa mengangguk.

"Kita pernah membahasnya, dan Aku harap ini kali terakhir kita membicarakan tentang ini."

Risa menyeka ujung matanya.

"Lebih baik sekarang kita Fokus ke cucu, tidak lama lagi kita akan menjadi nenek." Ucap Farah dan berhasil membuat Risa mengulas senyumnya.

"Loh kenapa?" Raffa yang ingin mengambil air putih heran melihat dua wanita berkerudung itu seperti habis menangis.

"Nggak apa-apa Mas," Farah menjawab

pertanyaan suaminya, karena Risa sudah meninggalkan mereka.

Raffa menelisik wajah istrinya. "Nangis tapi kok masih cantik."

Farah mencubit pinggang suaminya, Raffa dengan segudang gombalannya bisa

membuat tangan Farah terlatih dengan bagus.

Abi baru saja pulang dari luar kota, ia sangat merindukan istrinya.

Masuk ke rumah ia mencium harum masakan, ia melirik arlojinya.

Pukul 16.23

Siapa yang masak jam segini?

Langkah kakinya menuju ke dapur, ia tersenyum melihat Risa yang sedang memasak.

"Ehm,"

Risa berbalik.

"Assalamualaikum," Ucapnya bernada sindiran.

"Waalaikumsalam," Jawab Abi dengan mengulum senyum melihat tingkah kesal istrinya.

"Udah kok tadi, tapi nggak ada yang jawab." Abi mencium pipi istrinya.

"Cantik banget sih istriku, makin sayang." Abi kembali mencium pipi istrinya.

"Mas tau ini apa?"

"Minyak,"

"Tau kegunaannya?"

Abi terkekeh. "Tapi Aku yakin, kamu nggak mungkin mau goreng Suamimu yang ganteng ini."

"Sini Aku cobain," Risa menarik lengan Abi.

Tapi malah ia yang ditarik Abi.

Mereka duduk di pantry dengan Risa di pangkuannya.

Risa merona saat Abi menatapnya intens, dan tingkahnya itu membuat Abi tertawa.

Ia suka melihat wajah istrinya yang merona itu.

"Mas kangen," Ucap Abi dengan memainkan surai hitamnya yang panjang.

"Aku juga,"

Abi mencium bibir Istrinya.

"Mas," Risa memukul tangan suaminya.

"Tetap di sampingku, jangan pergi." Abi memeluk erat pinggang istrinya.

Risa tersenyum.

Ia mengecup kepala suaminya.

Dalam hati ia berjanji.

"Aku akan setia untukmu Mas, Sampai akhir menutup mata."

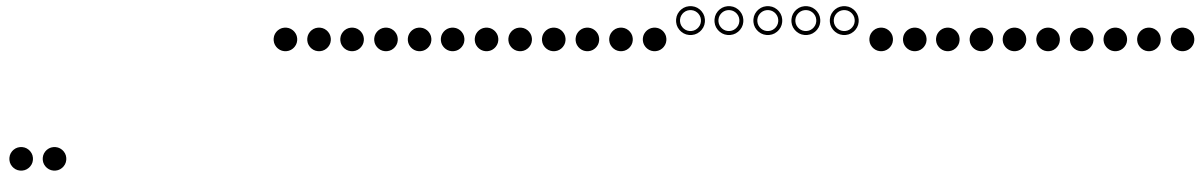

TAMAT